

# Pusparagam

**CAGAR BUDAYA**

**KABUPATEN BANTUL 2016--2018**

**PUSPARAGAM CAGAR BUDAYA  
KABUPATEN BANTUL 2016--2018**

**Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul  
2019**

# **Pusparagam Cagar Budaya Kabupaten Bantul 2016--2018**

**Tahun Terbit: 2019**

**Penulis:**

**Tim TACB Kabupaten Bantul**

**Penyunting:**

**Danang Indra Prayudha**

**Willy Oktavian**

**Desain Cover:**

**Roseline Linda Octina**

**Pracetak:**

**CV Lokapalacitra Indonesia**

Email: [lokapalacitra.id@gmail.com](mailto:lokapalacitra.id@gmail.com)

**Penerbit:**

**Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul**

Komplek II Pemda Bantul, Jalan Tentara Pelajar Lingkar Timur  
Manding, Trirenggo, Bantul, Kabupaten Bantul.

Telepon (0274) 2810756

Posel: [dinas.kebudayaan@bantulkab.go.id](mailto:dinas.kebudayaan@bantulkab.go.id)

Laman: [www.disbud.bantulkab.go.id](http://www.disbud.bantulkab.go.id)



## **Kata Pengantar**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan Pusparagam Cagar Budaya Kabupaten Bantul 2016--2018 dapat selesai sesuai rencana.

Perubahan zaman berpengaruh pada pergeseran tradisi, gaya hidup, teknologi, dan pola interaksi dalam masyarakat. Hal tersebut berakibat pada berkurang atau hilangnya kepedulian terhadap warisan budaya dan cagar budaya. Oleh karena itu, penerbitan buku ini dipandang penting sebagai salah satu upaya pengenalan dan pemahaman, sekaligus informasi dasar serta acuan terkait cagar budaya. Selain itu, buku ini juga disusun sebagai salah satu upaya pendokumentasian keragaman budaya Kabupaten Bantul yang bersifat bendawi (*tangible*), mencakup benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam kegiatan ini, sehingga Pusparagam Cagar Budaya Kabupaten Bantul 2016--2018 bisa terbit.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Dinas Kebudayaan  
Kabupaten Bantul,

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M.  
Pembina Tk I/IVb  
197112301991011001

## Daftar Isi

|  |    |
|--|----|
| Kata Pengantar .....                   | IV |
| Daftar Isi .....                       | V  |
| Kawasan Gua Jepang .....               | 1  |
| Candi Gampingan .....                  | 14 |
| Kompleks Makam Imogiri.....            | 22 |
| Dam Kamijoro.....                      | 27 |
| Kompleks Masjid Mataram Kotagede ..... | 31 |
| Panggung Krapyak.....                  | 36 |
| Stasiun Palbapang .....                | 38 |
| Cagak Aniem Palbapang.....             | 52 |
| Joglo Lurah Dongkol Girirejo.....      | 56 |
| Situs Goa Siluman.....                 | 58 |
| Situs Mantup .....                     | 61 |
| Situs Payak.....                       | 63 |
| Watu Gilang Baturetno .....            | 67 |
| Arca Hayasya .....                     | 69 |
| Arca Mukunda.....                      | 71 |
| Arca Muraja .....                      | 73 |
| Arca Sukarasya .....                   | 75 |
| Arca Vajrabhasa.....                   | 77 |
| Arca Vajradhupa .....                  | 79 |

|   |     |
|---|-----|
| Arca Vajragantha .....                      | 81  |
| Arca Vajragiti.....                         | 83  |
| Arca Vajrakarma.....                        | 85  |
| Arca Vajralasi .....                        | 87  |
| Arca Vajraloka.....                         | 89  |
| Arca Vajranrtya.....                        | 91  |
| Arca Vajrapani .....                        | 93  |
| Arca Vajraraga.....                         | 95  |
| Arca Vajraraksa.....                        | 97  |
| Arca Vajrasphota .....                      | 99  |
| Arca Vamsa.....                             | 101 |
| Arca Vinayaka.....                          | 103 |
| Dam Makam Bulan.....                        | 105 |
| Pesanggrahan Ambarbinangun .....            | 107 |
| Pesanggrahan Sonopakis.....                 | 113 |
| Rumah Tradisional Milik Mardi Utomo.....    | 118 |
| Rumah Tradisional Milik Parto Sukardjo..... | 121 |
| Rumah Tradisional Milik Sri Hartinah.....   | 126 |
| Stoomwals.....                              | 130 |
| “Kotak Wayang” (Balok Batu Andesit) .....   | 133 |
| Sendang Moyo .....                          | 135 |
| Jembatan <i>Kreteg Abang</i> Madukismo..... | 137 |
| Sendang Kasihan.....                        | 139 |
| Masjid Wonokromo .....                      | 142 |

|   |     |
|---|-----|
| Mushaf Bejen .....  | 147 |
| Rumah Dinas Stasiun Sedayu .....                                | 148 |
| Tembok Keliling Sendang Moyo.....                               | 153 |
| Arca Agastya Di Kompleks Sendang Kasihan .....                  | 156 |
| Masjid Pathok Negara Dongkelan .....                            | 158 |
| Sumur Gumuling Plered .....                                     | 162 |
| Struktur Dinding Sisi Barat Dan Utara Masjid Agung Plered ..... | 165 |
| Dua Puluh Tiga Buah Umpak Masjid Agung Plered .....             | 168 |
| Batu Balok Masjid Agung Plered .....                            | 171 |
| Stasiun Winongo .....   | 173 |
| Lemah Dhuwur Keraton Kerto .....                                | 177 |
| Umpak Kerto.....  | 182 |
| Makam Ki Dalang Panjang Mas.....                                | 184 |
| Stasiun Bantul .....  | 186 |
| Tembok Keliling Kompleks Makam Ratu Malang .....                | 192 |
| Sendang Banyuurip.....  | 196 |
| Makam Ratu Malang.....  | 199 |
| Arca Ganesha Di Kompleks Sendang Kasihan .....                  | 205 |
| Rumah Tradisional Milik Dwiningsih Sri Rahayu .....             | 207 |

## KAWASAN GUA JEPANG

SK Bupati No. 458 Th 2016

Kawasan Gua Jepang merupakan bangunan peninggalan militer Jepang pada masa Perang Dunia II. Gua tersebut dahulunya digunakan sebagai sarana pertahanan militer, terutama untuk mengantisipasi serangan Sekutu ke Jawa melalui Samudera Indonesia. Dari atas bukit yang sulit dijangkau, Jepang merencanakan pengamatan, pengintaian, dan penyerangan terhadap Sekutu. Masing-masing gua mempunyai bentuk serta fungsi yang berbeda. Kawasan Gua Jepang berada di Dusun Ngreco dan Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat zona 49, X: 426464, dan Y: 9115676. Batas utara: jalan kampung, selatan: Samudera Indonesia, barat: Jalan Parangtritis, dan timur: perkampungan.



Foto Jalan Menuju Gua Jepang, Tahun 2015  
(Sumber: Tim TACB Kab. Bantul)

### 1. Gua 1

- Ukuran pintu: lebar 100 cm, tinggi  $\pm$  50 cm

- Bangunan sisi luar: panjang 300 cm, lebar 260 cm
- Tebal dinding:  $\pm$  60 cm

Terletak pada koordinat 49M , X: 0426452, Y: 9115676, dan ketinggian 350 mdpl. Keadaan masih baik. Kondisi sekarang sebagian telah terpendam tanah, sehingga sulit dimasuki. Mempunyai satu pintu masuk dari arah barat. Lubang pengintaian menghadap ke arah timur.

## 2. Gua 2



Gua 2

- Ukuran pintu: lebar 81 cm, tinggi 153 cm
- Lubang pengintaian sisi luar: panjang 52 cm, lebar 25 cm
- Lubang pengintaian sisi tengah: panjang 30 cm, lebar 25 cm
- Lubang pengintaian sisi dalam: panjang 40 cm, lebar 25 cm
- Tebal dinding: 62 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426324, Y: 9115667, pada ketinggian 362 mdpl. Keadaan masih baik. Ruang berbentuk

empat persegi panjang, dengan pintu masuk ada di sisi sebelah barat. Pada sisi sebelah timur terdapat lubang pengintaian yang “berhuruf X”, sedangkan lubang ventilasi berada di dinding atas sisi timur laut.

### 3. Gua 3



Gua 3

- Ukuran ruang dalam: panjang 650 cm, lebar 300 cm, tinggi 220 cm
- Ukuran pintu: lebar 115 cm, tinggi 150 cm
- Meja dinding: panjang 510 cm, lebar 36 cm, tebal 40 cm, tinggi (dari lantai) 90 cm.

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426277, Y: 9115706, dan ketinggian 357 mdpl. Bangunan berdenah empat persegi panjang, dengan pintu masuk di sisi timur. Secara fisik bangunan tidak tampak dari atas permukaan tanah. Bangunan dilengkapi semacam meja dinding (meja yang menempel pada dinding). Meja dinding yang dimaksud melekat pada dinding sisi selatan. Bangunan ini dilengkapi dua buah lubang ventilasi.

#### 4. Gua 4



Gua 4

a. Ukuran gua bawah tanah:

Meja dinding: panjang 235 cm, lebar 40 cm, tebal 10 cm,  
tinggi (dari lantai) 60 cm

b. Gua di atas tanah:

tinggi 220 cm

c. Lubang pengintaian

Lubang dalam: panjang 150 cm, lebar 15 cm

Lubang luar: panjang 150 cm, lebar 40 cm

Terletak pada koordinat 49 M, X: 0426174, Y: 9115802, dan ketinggian 350 mdpl

Gua di atas tanah, bangunan ini berdenah segi empat sama sisi membujur ke arah utara-selatan, dengan pintu masuk di sisi utara. Ruangannya terbagi menjadi tiga, dengan 2 ruang berukuran sama dan 1 ruang dengan ukuran berbeda, pembagian ruang ini secara garis besar dibagi dua sama besar, kemudian satu pembagian dibagi lagi menjadi dua dengan sama besar pula. Pembagian ruang tersebut dapat dirinci: ruang sisi mempunyai denah dan ukuran lebih besar; ruang sisi barat dibagi menjadi dua ruang, yaitu utara

dan selatan, masing-masing mempunyai satu pintu. Pada ruang sisi selatan terdapat meja dinding.

Bangunan berbentuk segi delapan. Untuk masuk bangunan ini melalui ruang bawah tanah sisi utara. Bentuk pintu ke arah bangunan di atas tanah adalah segi empat. Dilengkapi 4 buah lubang pengintaian dengan arah ke empat penjurus. Dinding bagian dalam terdapat grafiti dari arang.

### **5. Gua 5**

- Ukuran panjang dinding: sisi barat/timur 620 cm, sisi selatan 980 cm
- Lebar pintu: 130 cm
- Tinggi ruangan: 200 cm
- Lebar ruang sisi dalam: 270 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426243, dan Y: 9115543, dan pada ketinggian 361 mdpl. Bangunan ini berdenah seperti U dengan pintu pada ujung-ujungnya. Bangunan menghadap ke arah timur, keadaan masih baik, hanya bagian-bagian tertentu sedikit rusak.

### **6. Gua 6**

- Ukuran lubang ventilasi: 33 x 23 cm
- Ukuran bangunan: 700 x 290 cm
- Lebar pintu: 115 cm
- Tinggi pintu: 150 cm
- Panjang ruang dalam: 650 cm
- Lebar ruang dalam: 300 cm
- Tinggi ruang dalam: 220 cm
- Panjang meja dinding: 510 cm
- Lebar meja dinding: 36 cm
- Tebal meja dinding: 40 cm
- Tinggi meja dinding: 90 cm (dari lantai)

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426206, Y: 9115503, dan pada ketinggian 359 mdpl. Dinding bangunan terbuat dari susunan batu

karang berspesi, bangunan membujur arah barat-timur dengan pintu masuk sudah hampir tertutup tanah, yang tempat tinggal  $\pm 40$  cm, pada dinding atap terdapat dua lubang ventilasi.

### **7. Gua 7**

- Ukuran pintu: lebar 85 cm, tinggi 120 cm
- Ruang dalam: lebar 260 cm, panjang 270 cm, tinggi 180 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426213, Y: 9115322, dan ketinggian 284 mdpl. Pintu masuk gua berada pada sisi timur dengan bentuk adalah bujur sangkar. Pada sisi barat terdapat lubang pengintaian dengan bentuk X, terdapat juga ventilasi udara pada dinding atas sisi utara yang tembus ke arah luar/atap bangunan. Pada tembok dalam didapati semacam tempat duduk dengan ukuran lebar 32 cm dan tinggi  $\pm 70$  cm.

### **8. Gua 8**

a. Gua di bawah tanah, dengan ukuran:

- Panjang gua: 982 cm
- Lebar gua: 271 cm
- Tinggi gua: 205 cm
- Tinggi pintu I dan II: 200 cm
- Lebar pintu I dan II: 130 cm
- Tinggi doornel pintu I dan II: 70 cm
- Panjang lorong pintu I: 340 cm
- Lebar lorong pintu I: 150 cm
- Panjang lorong pintu II: 337 cm
- Lebar lorong pintu II: 150 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426121, Y: 9115448, dan pada ketinggian 370 mdpl. Bangunan gua ini berbentuk bujur sangkar dengan pintu masuk dari arah barat dan di gua tersebut juga terdapat parit. Ruang dalam gua ini dibagi menjadi 3 bagian dan masing-masing ruang mempunyai fungsi yang berbeda. Ruang I merupakan ruang pertama setelah masuk. Ruang II terletak di sisi

utara dari Ruang I, pintu masuk ke arah ruang ini terletak di dinding selatan. Pada saat ini dinding yang tebalnya  $\pm 20$  cm telah runtuh dengan meninggalkan sebagian tembok dinding. Pada ruang ini, sekaligus sebagai jalan masuk ke ruang bangunan di atas tanah. Ruang III, berada di sisi timur Ruang II dan sebelah utara Ruang I, pintu masuk ke ruang ini berada di dinding sisi selatan. Pada ruang ini dilengkapi dengan meja dinding yang mempunyai ukuran  $200 \times 40 \times 17$  cm, sedangkan tinggi meja dinding dari lantai  $\pm 70$  cm.

b. Gua di atas tanah

Bangunan gua ini berbentuk silinder dengan dinding-dindingnya segi delapan. Dinding bidang segi delapan tersebut ukurannya terbagi menjadi 2, yaitu:

- Bidang yang menghadap ke arah barat, timur, selatan, dan utara mempunyai ukuran  $140 \times 100$  cm, pada bagian ini terdapat sebuah lubang pengintai di masing-masing bidang.
- Bentuk lubang meluas ke luar dengan ukuran lubang bagian dalam  $15 \times 25$  cm, dan lubang bagian dalam  $98 \times 30$  cm.
- Bidang yang menghadap ke arah timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut tidak terdapat lubang pengintaian. Adapun ukuran masing-masing bidang adalah  $140 \times 70$  cm, ketebalan dinding gua ini adalah 55 cm. Dinding bagian dalam terdapat grafiti dari kapur dan arang.

## 9. Gua 9

- Ukuran bangunan:  $600 \times 400$  cm
- Tebal dinding: 50 cm
- Lebar gua: 271 cm
- Tinggi gua: 205 cm
- Tinggi pintu I dan II: 200 cm
- Lebar pintu I dan II: 130 cm
- Tinggi doorpel pintu I dan II: 70 cm
- Panjang lorong pintu I: 340 cm
- Lebar lorong pintu I: 150 cm

- Panjang lorong pintu II: 337 cm
- Lebar lorong pintu II: 150 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426064, Y: 9115539, dan pada ketinggian 366 mdpl. Keadaan bangunan ini sudah rusak cukup parah, atap bangunannya runtuh. Bangunan ini membujur arah utara-selatan dengan lubang pintu ada di sisi utara.

## **10. Gua 10**

a. Gua di bawah tanah, dengan ukuran:

- Bangunan gua: 400 x 400 cm
- Ruang I: 400 x 180 cm
- Ruang II: 200 x 160 cm
- Ruang III: 220 x 200 cm

b. Gua di atas tanah, dengan ukuran:

- Lubang pengintaian luar: 98 x 30 cm
- Lubang pengintaian dalam: 25 x 15 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426028, Y: 9115527, pada ketinggian 356 mdpl.

a. Gua di bawah tanah

Bangunan ini ruangnya terbagi menjadi 3 ruang dengan denah bangunan berbentuk bujur sangkar. Ruang I merupakan pintu masuk dengan ukuran 110 x 180 cm. Ruang II terletak di sisi selatan Ruang I, pintu masuk ada di sisi utara dan pada ruangan ini terdapat meja dinding yang menempel pada dinding sisi barat. Adapun ukuran meja dinding 200 x 40 x 55 cm. Ruang III terletak di sisi selatan Ruang I dan Ruang II. Ruang ini merupakan ruang penghubung dengan bangunan di atas tanah, yaitu dengan lubang penghubung di atas langit-langit.

b. Gua di atas tanah.

Bangunan ini merupakan bangunan pengintai. Hal ini terlihat dari adanya lubang-lubang berbentuk persegi pada bidang-bidangnya. Bangunannya sendiri berbentuk silinder dengan bidang segi delapan. Dari bidang segi delapan ini terbagi menjadi dua

ukuran, yaitu 100 x 140 cm dan empat bidang ukuran 70 x 140 cm. Pada bagian atas dari bangunan ini tertutup, sedangkan lubang-lubang pengintaian terdapat pada bidang-bidang yang lebih luas dan menghadap ke arah barat, timur, utara, dan selatan. Bentuk lubang pengintaian melebar keluar. Dinding bagian dalam terdapat grafiti dari cat merah.

## 11. Gua 11



Gua 11

- Ukuran ruang: 550 x 250 cm
- Tinggi ruang: 190 cm
- Lebar pintu masuk: 90 cm
- Lubang ventilasi: 30 x 20 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426064, Y: 9115539, dan ketinggian 366 mdpl. Bangunan ini dengan denah empat persegi panjang mempunyai ukuran ruang cukup luas. Dinding bangunan

dibuat dari tatanan batu karang, sedangkan atap bangunan dikerjakan dengan beton berulang. Pintu masuk berada pada dinding sisi utara. Pada bagian atap terdapat dua lubang ventilasi yang mempunyai ukuran sama.

## **12. Gua 12**

- Ukuran denah luar: panjang 350 cm, lebar 310 cm
- Lubang ventilasi: 60 x 50 x 40 cm
- Pintu masuk: tinggi (yang tampak) 25 cm, lebar 80 cm, tebal dinding  $\pm$  60 cm

Keadaan secara keseluruhan masih cukup baik, hanya karena di depan pintu tertimbun tanah, maka ruang bagian dalam tidak dapat dilakukan pendataan secara detail. Bangunan tersebut mempunyai satu pintu menghadap ke arah timur. Dinding sisi barat terdapat lubang pengintai dan pada atap bangunan sisi utara terdapat lubang ventilasi.

## **13. Gua 13**

- Ukuran ruangan dalam: panjang 580 cm, lebar 320 cm, tinggi 228 cm
- Tempat duduk: panjang 400 cm, lebar 35 cm, tinggi 50 cm
- Lebar pintu: 108 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426136, Y: 9115305, dan ketinggian 354 mdpl. Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang, dengan arah barat – timur. Pintu masuk berada di sisi barat. Dinding bangunan terbuat dari susunan batu karang. Selain itu, bangunan ini juga dilengkapi dengan lubang ventilasi serta adanya semacam tempat duduk menempel pada dinding utara. Secara keseluruhan bangunan ini kondisinya masih cukup baik. Dinding bagian dalam terdapat grafiti dari arang dan kapur.

## **14. Gua 14**

- Panjang: 643 cm
- Lebar: 353 cm

- Tinggi: 203 cm
- Pintu: lebar: 140 cm, tinggi: 203 cm
- Meja dinding: L: 28 , P: 643 cm, T: 58 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426148, Y: 9115330, dan ketinggian 364 mdpl. Gua menghadap ke arah tenggara. Kondisi gua sebagian mengalami kerusakan parah yaitu sepertiga bagian atap mengalami runtuh (atap bagian depan) ± 250 cm. Bangunan ini tidak dibuat kamar-kamar, sehingga apabila utuh akan tampak ruangnya lapang/ luas. Pintu masuk yang hanya satu buah terletak di sisi timur. Dinding bangunan terbuat dari susunan batu putih. Pada dinding dalam sisi utara terdapat tempat duduk/meja dinding. Dahulu di bagian atap terdapat dua lubang ventilasi, tetapi satu buah telah runtuh. Dengan demikian yang masih tampak tinggal satu buah.

### **15. Gua 15**

- Ukuran pintu: lebar 135 cm
- Meja dinding: lebar 40 cm, panjang 360 cm
- Ketinggian dari tanah: 90 cm
- Panjang: 1020 cm
- Lebar: 678 cm
- Lorong pintu masuk: lebar 140 cm, tinggi 141 cm
- Panjang lorong: 410 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426218, dan Y: 9115322, dan ketinggian 318 mdpl. Bangunan ini berada pada dataran yang rata di kaki bukit, di depan bangunan ini merupakan tanah lapang. Menurut keterangan penduduk, tanah lapang ini dahulu dipergunakan sebagai tempat upacara tentara Jepang. Bangunan tersebut berdenah empat persegi panjang, dengan bagian tengah ruangan dibuat semacam tembok pembatas, tetapi antara sisi yang satu dengan sisi/ruang lain dihubungkan dengan pintu. Pintu masuk ada pada sudut-sudut ruangan dan bangunannya menghadap ke arah barat. Kondisi ruangan saat ini, apabila turun hujan air masuk ke dalam ruangan. Hal tersebut terlihat adanya bekas lumpur di

dalam ruangan. Pada dinding sisi timur bagian dalam terdapat adanya semacam lubang tungku sebanyak empat buah, yang tembus keluar ke arah atas/atap. Sedangkan di dinding sisi timur bagian utara hanya terdapat 1 lubang tungku. Pada dinding ruang dalam sisi selatan terdapat meja dinding, di samping itu ada 1 buah lubang ventilasi serta semacam bak air yang rusak. Dinding bagian dalam terdapat grafiti dari arang.

## **16. Gua 16**

- Ukuran gua: panjang 1.030 cm, lebar 201 cm, tinggi 160 cm
- Lorong pintu masuk: panjang 400 cm, lebar 140 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426217, Y: 9115352, dan ketinggian 319 mdpl. Gua berdenah semacam huruf U dengan pintu masuk ada di masing-masing ujungnya. Untuk masuk ke dalam ruangan, seperti melewati lorong. Dari data yang tampak, kedua pintu lorong ini masing-masing mempunyai dua pintu masuk dan ruang dalam ukurannya lebih luas di banding lorong masuk. Bangunan tersebut tidak ada lobang ventilasi. Kondisi saat ini ruangan dalam tertimbun tanah bercampur kerakal batu putih, sehingga terkesan pendek. Bangunan gua terbuat dari beton bertulang dan bagian atap dari bangunan ini tidak tampak dari luar, karena ditimbun tanah.

## **17. Gua 17**

- Ukuran ruang dalam: panjang 260 cm, lebar 220 cm, tinggi 172 cm.
- Tebal dinding: lebar 80 cm, tinggi 150 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426228, Y: 9115508, dan ketinggian 308 mdpl. Bangunan dengan satu lubang pengintaian ini kondisinya cukup baik dan mempunyai denah empat persegi panjang. Pada sisi luar bangunan juga masih ditemukan adanya sisa jalur penghubung dengan ukuran lebar  $\pm$  100 cm dan memanjang seperti mengitari bukit tempat bangunan berada. Bangunan gua ini membujur arah utara – selatan, dengan pintu pada dinding sisi

barat. Di samping adanya pintu, seperti bangunan lainnya bangunan ini juga dilengkapi lubang ventilasi serta meja dinding selebar 30 cm, memanjang sepanjang dinding di bawah lubang pengintaian yang berbentuk “huruf x”. Dinding bagian dalam terdapat graffiti dari kapur dan arang.

### **18. Gua 18**

- Ukuran pintu: 100 cm.
- Tempat duduk: 30 x 50 x 600 cm

Gua:

- Panjang: 250 cm
- Lebar: 221 cm
- Tinggi: 166 cm

Pintu:

- Lebar: 100 cm
- Tinggi: 166 cm

Lubang Ventilasi:

- Panjang: 60 cm
- Lebar: 50 cm
- Tinggi: 48 cm

Lubang pengintaian:

- Panjang: 65 cm
- Lebar: 45 cm
- Kedalaman: 12 cm

Terletak pada koordinat 49M, X: 0426064, Y: 9115539, dan ketinggian 366 mdpl. Kondisi gua sebagian mengalami kerusakan parah, yaitu sepertiga bagian atap mengalami runtuh (atap bagian depan),  $\pm$  250 cm. Bangunan ini tidak dibuat kamar-kamar, sehingga apabila utuh akan tampak ruangnya yang lapang/luas. Pintu masuk yang hanya satu buah terletak di sisi timur. Dinding bangunan terbuat dari susunan batu putih. Pada dinding dalam sisi utara terdapat tempat duduk. Di bagian atap terdapat dua buah lubang ventilasi, tetapi satu buah telah runtuh. Dengan demikian, yang masih tampak tinggal satu lubang ventilasi.

## CANDI GAMPINGAN

SK Bupati No. 458 Th 2016



Candi Gampingan Dilihat dari Sisi Selatan, Tahun 2015  
(Foto: Albertus Sartono)

Candi Gampingan pertama kali ditemukan pada bulan Juli 1995 oleh Bapak Sarjono, ketika menggali tanah untuk pembuatan batu bata. Dari hasil peninjauan yang dilakukan oleh SPSP (Balai Pelestarian Cagar Budaya pada waktu itu) ditemukan arca Dhyani Buddha Wairocana, arca Jambhala, dan arca Candralokeswara. Candi Gampingan mempunyai latar belakang Buddha. Berdasarkan pada gaya seni bangunan dan arca yang terdapat pada Candi Gampingan, menunjukkan ciri abad 9 M. Pada bagian bawah candi terdapat relief hewan, seperti katak dan burung.

Candi Gampingan berada di Dusun Gampingan, Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat  $110^{\circ}26'10,06''$  dan  $7^{\circ}50'09,55''$  LS, zona 49, X: 437972, Y: 9133825. Batas utara: Dusun Madugondo, selatan: Dusun Monggang, barat: Dusun Cepokosari, timur: Dusun Somokaton. Dari hasil ekskavasi penyelamatan di situs Gampingan telah ditemukan 4 buah struktur

bangunan dari batu putih. Keempat buah struktur bangunan tersebut adalah 1 buah bangunan induk, 2 buah bangunan stupa dan 1 buah bangunan yang terletak di sebelah barat daya stupa selatan.

### **1. Bangunan Induk**

Sebelum dilakukan ekskavasi, bagian sudut timur laut bangunan induk telah ditemukan oleh penduduk pada waktu menggali tanah untuk membuat bata. Untuk mengetahui denah bangunan induk, telah dibuka kotak c 1, c 2, b II, dan b 2. Dari hasil ekskavasi kotak-kotak tersebut diketahui bahwa denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 4.65 x 4.65 m. Sedangkan arah hadap bangunan adalah barat, hal ini diketahui dengan ditemukannya tangga naik sebanyak 7 trap dengan hiasan makara pada ujungnya, adalah kotak b II.

Struktur bangunan induk yang masih tersusun kompak adalah bagian kaki terdiri pelipit dasar, padma, birai, panil, dan birai lagi. Bentuk bangunan belum dapat diketahui secara keseluruhan. Meskipun demikian, berdasarkan temuan sebuah arca Bodhisattva dari batu andesit dan sebuah batu kala dari batu putih pada kotak c 1, dapat diperkirakan bahwa bangunan induk mempunyai relung untuk mendapatkan arca pada dinding luar bangunan. Selanjutnya atas dasar temuan 3 buah arca Buddha dari perunggu, diperkirakan bahwa dinding bilik sisi timur terdapat semacam altar (relung) untuk mendapatkan ketiga buah arca tersebut. Dari hasil ekskavasi pada kotak c 1, c 2, b II, dan b 2, kondisi runtuh batu bangunan induk mengarah ke tenggara. Hal ini semakin tampak jelas terlihat pada temuan struktur bagian tenggara pada kotak c 1 melesak dengan kemiringan ke arah tenggara. Demikian juga dengan kondisi jatuhnya arca Bodhisattva San Kala yang ditemukan pada kotak c 1 tersebut.

## **2. Bangunan Stupa**

Bangunan stupa yang ditemukan ada 2 buah, yaitu stupa utara dan stupa selatan. Struktur bangunan stupa utara telah ditemukan oleh penduduk, sehingga bangunan ini sudah diketahui sebelum dilakukan ekskavasi. Bangunan ini berada di kotak A 1. Bagian yang sudah tampak adalah struktur sisi selatan. Struktur yang masih kompak adalah bagian dasar (*prasada*) yang terdiri dari 3 lapis dan bagian sisi genta satu lapis. Struktur bangunan stupa selatan ditemukan pada kotak d 1 dan e 1. Dari hasil penggalian kotak tersebut diketahui denah bangunan bujur sangkar dengan ukuran 2,40 x 2,40 m. Bangunan stupa selatan ini mempunyai bentuk dan ukuran yang sama dengan stupa utara. Perbedaannya, struktur bangunan stupa selatan yang masih tersusun kompak hanya sebatas batu di bawah sisi genta telah melesak ke bagian tengah.

## **3. Struktur Bangunan di Sebelah Barat Daya Stupa Selatan**

Ekskavasi yang dilakukan pada kotak g I dan g 1, dengan tujuan melacak temuan struktur bangunan yang pernah ditemukan oleh penduduk setempat, telah berhasil merupakan seluruh struktur yang masih kompak. Keletakan struktur bangunan ini tidak simetris dengan keletakan struktur bangunan stupa utara dan selatan, tetapi agak bergeser ke arah barat, sehingga kedudukannya berada di sebelah barat daya stupa selatan. Berdasarkan beberapa komponen batu yang ditemukan, diperkirakan struktur ini merupakan bagian dasar dari bangunan stupa. Denah dan ukuran bangunan tidak diketahui secara pasti, karena struktur bagian selatan sudah di bongkar oleh penduduk. Meskipun demikian, dari data yang masih tersisa dapat diperkirakan denah bangunan bujur sangkar dengan ukuran 2,93 x 1,30 m. Struktur yang masih kompak terdiri dari 3 lapis batu.

## **4. Temuan Artefaktual**

Temuan artefaktual hasil ekskavasi yang dilakukan di 11 kotak galian sangat beragam dan menarik. Temuan tersebut antara lain adalah 1 arca Bodhisattva, 3 buah arca Buddha, 2 buah

lempengan emas, fragmen gerabah dan fragmen keramik. Selain itu, di antara reruntuhan batu yang berada di dalam sumuran struktur bangunan stupa selatan, juga ditemukan sisa-sisa arang. Secara detail temuan artefaktual tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Arca Bodhisattva

Arca Bodhisattva ditemukan dikotak c 1. Arca ini dibuat dari batu andesit dengan ukuran l: 28 cm, tb: 26 cm, tg: 76 cm. Bodhisattva digambarkan berdiri dalam sikap *tribangga*, tangan kanan dalam sikap *kartari-hasta*, sedang tangan kiri memegang tangkai bunga padma. Mahkotanya berupa *kiritamakuta*, dengan *sirascakra* di belakang kepala. Di sisi kanan arca terdapat vas bunga. Arca Bodhisattva pada waktu ditemukan berdekatan dengan batu kala dari batu putih juga yang ditemukan di kotak c 1. Pada kotak c 1 juga ditemukan struktur dinding selatan. Berdasarkan keletakan dan konteks temuan, diduga arca Bodhisattva ini merupakan arca yang menempati relung dinding sisi selatan bangunan induk.

b. Arca Buddha

Di kotak Bd2 telah ditemukan 3 buah arca Buddha dari bahan perunggu. Ketiga arca digambarkan dengan posisi duduk *paryaukasana* dan sikap tangan *bodhyagrimudra* yaitu sikap tangan yang melambangkan pengajaran. Sebagaimana penggambaran Buddha pada umumnya, ketiga arca digambarkan mempunyai telinga lebar dan *urna* di keningnya, serta berambut keriting yang disanggul ke atas (*usnisa*). Busana yang dikenakan berupa jubah pendeta. Berdasarkan ciri ikonografisnya, ketiga arca tersebut diidentifikasi sebagai Buddha Vairocana. Meskipun demikian masing-masing arca digambarkan dengan detail yang berbeda baik ukuran maupun bentuknya. Setiap arca mempunyai *asana*, *prabha*, *sirascakra* serta *chattrra* dengan gaya yang khas.

### c. Lempengan Emas

Lempengan emas ditemukan di antara reruntuhan batu bagian tangga masuk, tepatnya di kotak b II dan a II. Temuan lempengan emas sebanyak 9 buah, dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Pada waktu ditemukan lempengan emas tersebut sudah berserakan di antara reruntuhan batu pipi tangga sisi utara bangunan induk.

Berdasarkan bentuknya, temuan lempengan emas tersebut terdiri dari bentuk flora, bentuk geometris dan bentuk-bentuk peralatan yang biasa digunakan manusia. Temuan semacam ini sering dijumpai dalam bangunan candi, terutama yang berlatar belakang agama Hindu. Benda-benda tersebut sering disebut *peripih* (*garbhapatra*). Salah satu fungsi *peripih* adalah sebagai bagian dari upacara *garbhadana*, yaitu upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan. Upacara *garbhadana* dilakukan dengan menanam *peripih* di sumuran dan bagian-bagian tertentu seperti di dekat pintu, di tangga dan di dasar candi sesuai dengan arah mata angin. Upacara semacam ini sampai sekarang di Bali masih dilaksanakan. Upacara “pembenihan” atau “penghidupan” ini dilakukan agar dapat memberi daya hidup dan menyucikan bangunan sehingga dapat berfungsi dengan baik sebagai tempat peribadatan.

Berdasarkan keletakannya fungsi *peripih* pada bangunan candi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *peripih* di sumuran candi dan *peripih* yang ditanam di bagian-bagian tertentu seperti di kaki, fondasi, pintu masuk, tangga dan halaman candi sesuai dengan arah mata angin. Wadah *peripih* yang ditanam di sumuran candi biasanya mempunyai lubang yang diatur menurut konsep kosmologi susunan lubang ini sesuai dengan arah mata angin. Wadah *peripih* yang ditanam selain di sumuran pada umumnya berupa mangkuk, atau wadah lain dan tidak dimasukkan dalam lubang yang disusun secara kosmologis, tetapi hanya dicampur menjadi satu. Meskipun demikian, *peripih* tersebut juga merupakan bagian dari upacara

*garbhadana*. Jenis hasil tambang, yaitu: emas, perak, besi, tembaga, dan timah atau permata merupakan bahan dasar dari *pendadatu*. Wujud *pendadatu* yang paling sederhana adalah *peripih* yaitu *pendadatu* yang belum dibentuk. Bentuk *peripih* kemudian disempurnakan dengan memberi bentuk sesuai dengan lambang atau simbol tertentu, baik berupa bentuk perlengkapan sesaji, bentuk flora, fauna, mata uang, maupun bentuk peralatan yang biasa digunakan manusia. Bentuk-bentuk tersebut setelah ditambah dengan *bebantenan* (sesaji yang dipersembahkan kepada dewa) disebut *pendadatu*.

Jenis *pendadatu* yang ditanam pada sebuah bangunan berbeda satu dengan yang lain, tergantung pada bangunan tempat *pendadatu* ditanam. *Pendadatu* yang lengkap biasanya ditanam pada bangunan-bangunan yang besar. Meskipun kuantitas *pendadatu* berbeda, tetapi esensinya tetap sama, yaitu untuk memberi daya hidup dan menyucikan bangunan.

Meskipun berdasarkan penelitian yang dilakukan selama ini *peripih* banyak ditemukan di bangunan Hinduistik, tetapi temuan *peripih* di bangunan Budhistik seperti Candi Plaosan Lor di Jawa Tengah, Pura Pengulingan di Bali, dan Candi Gumpung di Jambi membuktikan bahwa *peripih* juga ditemukan pada bangunan Budhistik (Soekmono, 1989: 217-226). Sayang sekali *peripih* yang ditemukan di Candi Plaosan Lor pada waktu ditemukan sudah dalam keadaan kosong. Sedangkan *peripih* dari Pura Pegulingan yang ditemukan di pusat pondasi berupa peti yang berisi 66 keping materai dari tanah liat yang bertuliskan ye-te mantra, beberapa lempengan emas dan perak juga bertuliskan ye-te mantra, serta beberapa lempengan emas berbentuk *padma*, *wajra* dan lingkaran. Selain itu juga ditemukan arca kecil dari emas yang menggambarkan Buddha berdiri dalam sikap *tribangga* dan sikap tangan *waramudra*. Arca yang berukuran tg. 5,5 cm ini ditemukan dalam lubang pintu yang berukuran tg. 17 cm dan l. 7 cm, dan ditutup dengan lubang tersebut. Temuan lain di Pura Pegulingan adalah sejumlah kepingan logam yang bertuliskan ye-te mantra,

bentuk bulatan dengan goresan huruf-huruf dan bunga padma yang ditemukan di dalam rongga stupa. Peripih yang ditemukan di Candi Gumpung juga sangat menarik. Di bawah kaki candi terdapat 11 lubang yang disusun sesuai dengan susunan *wajradhatumandala*. Dari 11 lubang tersebut ditemukan *peripih* berupa mangkuk emas, kepingan-kepingan emas yang sebagian dipotong menjadi lingkaran dan gambar bunga dan lempengan sisa mangkuk perunggu dan batu-batuan.

Kepingan-kepingan emas sebagian besar memuat nama-nama dewa semuanya diawali dengan kata *wajra* (panteon *wajradhatumandala*). Berdasarkan beberapa temuan tersebut diperkirakan bahwa temuan lempengan emas di Situs Gampingan ini juga berfungsi sebagai *peripih* (*grabhapatra*). Namun, sayang sekali temuan tersebut pada waktu ditemukan sudah berserakan di antara reruntuhan batu tangga, sehingga belum dapat diketahui secara pasti di mana letak aslinya.

#### d. Temuan Gerabah dan Keramik

Berdasarkan bentuk-bentuk bibir, badan dan dasar temuan gerabah dapat diperkirakan bahwa gerabah tersebut merupakan pecahan dari berbagai *maca*, wadah, antara lain: tempayan, periuk, kendi, dan *clupak* (lampu). Teknik pengerjaan gerabah sudah cukup baik dengan pembakaran yang cukup sempurna. Sebagian besar temuan gerabah polos tanpa hiasan, tetapi di sekitar reruntuhan tengah ditemukan sebuah fragmen gerabah yang berhias motif anyaman. Fragmen keramik hanya ditemukan beberapa buah saja. Meskipun demikian dari bentuknya dapat diperkirakan bahwa fragmen tersebut merupakan pecahan dari sebuah mangkuk berwarna hijau muda.



Candi Gampingan Dilihat dari Sisi Timur, Tahun 2015  
(Foto: Willy Oktavian)

## KOMPLEKS MAKAM IMOIRI

SK Bupati No. 458 Th 2016



Gapura Candi Bentar, pintu masuk menuju makam utama, makam Sultan Agung, di Kompleks Makam Imogiri (Dokumentasi: Mimi Savitri, 2016)

Kompleks Makam Imogiri dibangun oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma pada tahun 1632 M. Kompleks ini terletak di Gunung Merak dan lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah Pajimatan karena dianggap sebagai jimat atau pusaka Kerajaan Mataram. Kompleks makam ini didirikan sebagai tempat pemakaman raja-raja Mataram beserta keturunannya, raja-raja Keraton Yogyakarta dan raja-raja Keraton Surakarta. Sultan Agung sebagai raja pertama yang dimakamkan di kompleks makam ini berada di tempat tertinggi dan dianggap paling sakral. Pada bagian timur dari kompleks maka Sultan Agung berderet makam raja-raja dari Keraton Yogyakarta. Bagian barat kompleks makam Sultan Agung berderet makam raja-raja dari keraton Surakarta. Kerabat kerajaan seperti permaisuri, *garwa ampeyan*, pangeran, dan kerabat lainnya juga dimakamkan di kompleks makam Imogiri ini.

Kompleks Makam Imogiri berada di Dusun Pajimatan, Kelurahan Girirejo, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah

Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49 M, X: 4294932, Y: 9134698. Batas utara Jalan Dusun Karang Kulon-Karang Wetan Desa Wukir Sari, selatan: Dusun Pajimatan-Kedung Buweng, barat: Jalan Desa Wukirsari-Giri Rejo, timur Jalan Dusun Kedung Buweng, Wukirsari. Kompleks makam Imogiri terdiri dari beberapa bangunan penting seperti masjid, pintu gerbang, kelir, masjid, dan kolam

### **Masjid**

Masjid terdapat di dalam kompleks makam dan merupakan masjid kuno yang dibangun pada masa Sultan Agung. Unsur asli yang ada pada makam adalah saka guru dari kayu jati yang disangga umpak persegi dari batu kali. Mihrab dari masjid ini berupa relung pada dinding barat, dan mimbar berhias ukir-ukiran di antaranya menyerupai kala.

### **Pintu gerbang**

Kompleks makam Imogiri memiliki empat buah pintu gerbang atau gapura: Kori Supit Urang, Regol Sri Manganti I, Regol Sri Manganti II, dan Gapura Papak.

1. Kori Supit Urang berbentuk gapura bentar, ukuran panjang 220 cm, lebar 150 cm, dan terbuat dari batu bata. Pada bagian kaki terdapat hiasan geometris. Dua padasan dengan lapik berhias tumpal terdapat pada kanan kiri Kori Supit Urang.
2. Regol Sri Manganti I, berbentuk paduraksa dengan pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Gapura ini merupakan pintu menuju halaman yang bersifat sakral. Gapura ini dibangun dari batu putih, tetapi sekarang dilapisi semen. Tangga menuju gapura ini berukuran 12,70 x 3,60 m dibuat dari batu bata. Daun pintu yang terletak di gapura ini dihias dengan dua bidang besar berbentuk belah ketupat, berisi ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan. Di bawah ambang atas pintu ada '*latiyu*' (ambang atas pintu berundak-undak), bertingkat lima terbuat dari kayu. Di belakangnya terdapat angka-angka Jawa

3. Regol Sri Manganti II ini berbentuk paduraksa. Ukiran berhias di regol ini berjumlah lebih sedikit dari Regol Sri Manganti I. Di atas ambang pintu terdapat *latiyu* sebanyak tujuh tingkat dan berhias pola bunga-bunga di bagian tengahnya. Di balik *latiyu* terdapat angka-angka Jawa.
4. Gapura Papak merupakan gerbang menuju ke makam Sultan Agung yang terletak di halaman terakhir/halaman IV. Di dekat gapura ini terdapat susunan batu yang disebut *pelenggahan* yang digunakan Sultan Agung untuk memandang Laut Selatan.



Pintu Gerbang Kompleks Makam Imogiri, Tahun 2014  
(Foto: Willy Oktavian)

### **Kelir**

Kelir merupakan tembok yang terletak di tengah-tengah di belakang gapura masuk dan berfungsi sebagai penghalang bagi orang dari luar untuk melihat secara langsung ke bagian dalam sebuah bangunan atau halaman. Ada empat kelir di Kompleks Makam Imogiri:

1. Kelir Gapura Supit Urang
2. Kelir Regol Sri Manganti I
3. Kelir Regol Sri Manganti II
4. Kelir Gapura Papak

### ***Padasan***

Padasan merupakan tempat berwudu berbentuk gentong yang biasa disebut dengan *enceh* atau *kong*. Ada enam buah *padasan*: dua buah di luar gerbang Supit Urang dan empat buah di halaman Kamandhungan.

Dua buah *padasan* atau *enceh* yang berada di timur tangga regol Sri Manganti I diberi nama Kyai Mendhung dan Nyai Siyem. Kedua *enceh* ini merupakan persembahan dari raja Ngerum (Turki) dan Siyem (Thailand). *Enceh* yang terdapat sebelah barat tangga bernama Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti, berasal dari Aceh dan Palembang. *Enceh-enceh* ini diisi air setahun sekali pada hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon pertama di bulan Suro dengan upacara tradisi khusus.

### **Nisan**

Nisan sebagai bagian dari makam di Kompleks Makam Imogiri terbuat dari beberapa macam batu seperti batu andesit, bata, dan batu pualam. Nisan untuk wanita biasanya bagian atasnya tumpul atau membulat, sedangkan nisan untuk pria bagian atasnya runcing. Nisan-nisan di kompleks makam Imogiri ini terbagi dalam delapan kompleks makam yang disebut dengan istilah *kedhaton*:

1. *Kedhaton* Sultan Agung dan keluarga
2. *Kedhaton* Pakubuwanan
3. *Kedhaton* Bagusani/Kasuwargan (Surakarta)
4. *Kedhaton* Astana Luhur
5. *Kedhaton* Girimulyo
6. *Kedhaton* Kasuwargan
7. *Kedhaton* Basiyaran
8. *Kedhaton* Saptarengga

**Kolam**

Kolam ini terletak di halaman depan masjid tepatnya di depan Gapura Supit Urang. Pengisian kolam diperoleh dari mata air Bengkung.

## **DAM KAMIJORO**

SK Bupati No. 458 Th 2016



Kompleks Dam Kamijoro Dilihat dari Sisi Timur-Atas (11 Februari 2014)  
(Foto: Albertus Sartono)

Dam Kamijoro ini dibangun pada tahun 1924. Hal itu ditandai dengan dikeluarkannya izin pembuatan saluran irigasi dari Sungai Progo tertanggal 28 Februari kepada Ir. Julius Schmutzer oleh Sultan Hamengku Buwana VIII. Saluran irigasi ini penting untuk keberlangsungan hidup pabrik gula yang dikelola keluarga Schmutzer dan untuk membantu petani. Segera setelah izin itu dikeluarkan dibuatlah saluran irigasi (Dam) dari sisi Sungai Progo di Kamijoro.

Peletakan batu pertama pembangunan saluran irigasi ini ditandai dengan prasasti yang ditempelkan pada dinding sisi timur kompleks bangunan. Tulisan prasasti tersebut sebagai berikut:

*Op den 28 sten Februari 1924  
weerd deze eerste steen gelegd door  
Z.H. den Sultan van Djokdjakarta HB VIII  
En*

*Den Resident van Djokdjakarta  
P.W. Jonquiere*

(Pada tanggal 28 Februari 1924 dilakukan/diresmikan perjanjian peletakan batu pertama oleh Sultan Djokdjakarta HB VIII dan Residen Djokdjakarta P.W. Jonquiere).



Prasasti kerja sama yang dibuat oleh Residen Yogyakarta, P.W. Jonquiere dan Sultan Hamengku Buwana VIII, difoto: 11 Februari 2014  
(Foto: Albertus Sartono)

Selain prasasti itu juga terdapat prasasti lain yang diletakkan bersebelahan dengan prasasti tersebut. Prasasti kedua diberikan oleh Sultan Hamengku Buwana X pada tanggal 12 November 2008. Kelengkapan bunyi prasasti kedua adalah sebagai berikut:

*Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa Penghargaan Pelestari Warisan Budaya Tahun 2008 diberikan kepada Perhimpunan Petani Pemakai Air (P3A) Pijenan, Kabupaten Bantul untuk Dam (Intake)Pajangan, Bantul untuk Kategori: Non Gedung, Yogyakarta, 12 Nopember 2008 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwana X.*

Air Sungai Progo dari Dam Kamijoro ini pada gilirannya dialirkan ke berbagai tempat di Bantul, khususnya kawasan Bantul sisi selatan-barat dan hampir meliputi sekitar 10 kecamatan dari 17

kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul. Untuk menyalurkan air dari Sungai Progo melalui Dam Kamijoro ini dibuat juga saluran air mulai dari Kamijoro di Pajangan hingga Kabonongan di Gadingsari, Sanden, Bantul.

Dam Ngantru-Kamijoro berada di Dusun Ngantru/Kamijoro, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49 M, X: 0419274, Y: 9128842. Batas utara: tebing Sungai Progo, selatan: pekarangan warga, barat: Sungai Progo, dan timur: jalan raya Sedayu-Pajangan.

Bentang Dam Kamijoro di bagian depan, yakni yang berhadapan langsung dengan aliran air Sungai Progo sekitar 20 meter. Bentang bagian depan ini terbagi dalam pintu-pintu air berpenyaring berupa ruji-ruji yang dibuat dari pelat logam. Jumlah pintu air bagian paling depan dari Dam Kamijoro ini adalah 4 buah. Aliran air dari pintu paling depan ini kemudian dipusatkan pada satu titik pintu air yang menembus terowongan bawah tanah, setelah sebelumnya melalui semacam kotak penampungan (pengendapan). Pintu air yang langsung berhubungan dengan terowongan tersebut berjumlah dua buah dan dibangun berdampingan.

Pintu air ini dilengkapi dengan *gejlig* atau daun pintu yang bisa dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan. Pintu air di Dam Kamijoro ini dilengkapi dengan *gejlig* atau pintu air yang dapat diatur dengan sistem buka-tutup dengan menggunakan sistem ulir pada poros besi yang disambungkan daun pintu air *gejlig*.



Pintu air Dam Kamijoro Dilihat dari Sisi Barat (Sungai Progo) (11 Februari 2014)  
(Foto: Albertus Sartono)

dahulu Dam Kamijoro juga dilengkapi dengan mesin Ruston yang berfungsi untuk menyedot endapan lumpur di dasar dan kiri kanan dam. Salah satu komponen dari mesin Ruston yang telah disebutkan di atas diletakkan di antara dua pintu ini. Komponen inilah yang dahulunya bertugas untuk menyedot lumpur dengan daya yang digerakkan oleh komponen mesin yang dioperasikan di bagian atas. Secara fisik bangunan Dam Kamijoro hingga saat ini masih berfungsi cukup baik.

## KOMPLEKS MASJID MATARAM KOTAGEDE

SK Bupati No. 458 Th 2016



Masjid Mataram Kota Gede, Tahun 2015  
(Foto: Tim TACB Bantul)

Kotagede merupakan bekas ibukota kerajaan Mataram Islam yang menurut Babad Tanah Jawi didirikan oleh Ki Ageng Pamanahan di atas tanah hutan Mentaok. Kotagede menjadi terkenal karena merupakan tempat makam Senopati, raja Mataram Islam pertama, beserta kerabat dan keturunannya. Dahulu Kotagede berada di bawah dua daerah pemerintahan yang masing-masing mempunyai administrasi pemerintahan sendiri, yaitu Kotagede Yogyakarta dan Kotagede Surakarta. Oleh karena dimiliki oleh dua keraton tersebut, maka Kotagede dianggap sebagai tanah pusaka bagi Kasunanan Surakarta dan Yogyakarta.

Ada beberapa tinggalan arkeologis di Kotagede. Namun, dalam rekomendasi ini yang diajukan adalah Masjid Makam Kotagede karena masjid ini terletak di Kabupaten Bantul, sedangkan bangunan/tinggalan arkeologis lainnya berada di wilayah Kota Yogyakarta.

Masjid Makam Kotagede dibangun oleh Sultan Agung, raja Mataram ke-3 pada tahun 1644 M. Dalam perkembangannya, masjid ini telah mengalami penambahan bangunan beberapa kali. Penambahan pertama dilakukan oleh Keraton Surakarta pada tahun 1796 M. Bangunan yang ditambahkan adalah serambi depan, emperan serambi, pagar I, dan tempat wudu pria maupun wanita.

Kompleks Masjid Makam Mataram Kotagede berada di Dusun Sayangan, Kelurahan Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49 M, X: 433674, dan Y: 9134516. Batas utara: Kelurahan Prenggan, Kota Yogyakarta, selatan: Desa Singosaren, Kecamatan Banguntapan, Barat: Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, dan timur: Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta.

Masjid Mataram Kotagede merupakan masjid kuno yang dibangun pada abad ke 16. Pembangunannya dimaksudkan untuk sarana pengembangan agama Islam. Keberadaan masjid kuno di tengah perkampungan ini tidak lepas dari keberadaan makam kuno Kotagede yang berada di sebelah barat masjid. Kompleks makam Kotagede merupakan kompleks makam raja-raja Mataram dan makam keluarga Paku Alaman. Kompleks makam dikelilingi oleh beberapa dinding tembok bata berspesi dan memiliki beberapa gapura atau pintu. Pintu masuk ke makam melalui gapura atau pintu masuk yang berada di sebelah Tenggara Masjid Makam Kotagede. Masjid Makam Kotagede terdiri dari beberapa bagian:

### **1. Ruang Utama/Induk**

Ukuran 13,70 m x 13,70 m dengan empat buah tiang utama berbahan jati bulat diameter 29 cm dan tinggi 5,40 meter. Ruang ini memiliki enam buah pintu. Tiga buah menghubungkan ruang serambi depan (pintu asli di tengah) dua buah dengan serambi samping kanan (pintu asli di kanan atau timur) dan satu buah pintu mengubungkan dengan pawestren (pintu baru). Ruang utama ini memiliki tujuh buah jendela *krepyak* kayu baru. Mihrab di dinding barat ruangan utama. Di kanan mihrab terdapat mimbar berukir.

Dinding ruang utama terbuat dari tembok bata tebal 70 cm, tinggi 2,53 m berpori campuran semen merah, kapur, dan pasir serta diplester.

Perbaikan yang telah dilakukan:

- a. Lantai asli berupa plester jubin telah diganti lantai teraso 30 cm x 30 cm.
- b. Atap dari sirap jati diganti dengan genteng pres
- c. Kubah atau mustaka yang dahulu berbentuk seperti kuluk tinggi 1 meter terbuat dari tembaga diganti dengan mustaka ukuran yang lebih pendek dan kecil. Bentuk atap limasan dengan susun/tumpang dua.

Konstruksi atas bagian bawah terdiri dari susunan balok kayu jati, konstruksi atap bagian atas terdiri dari usuk jati dan reng jati.

## **2. Serambi depan**

Terletak di sebelah timur/depan ruang utama. Perluasan serambi ini dilakukan Keraton Surakarta pada tahun 1796 untuk menampung para jamaah yang terus bertambah. Atap serambi berbentuk limasan dan disangga oleh beberapa tiang kayu. Sebuah beduk terletak di barat daya serambi ini.



Bagian Serambi Masjid, Tahun 2014  
(Foto: Tim TACB Bantul)

### **3. Emperan serambi**

Terletak di sekeliling serambi depan, dibangun pada tahun 1856 oleh Kraton Surakarta. Emperan ini disangga oleh tiang besi. Tepi emperan terdapat pagar yang terbuat dari pasangan bata merah tebal 30 cm dan tinggi 80 cm.

### **4. Pawestren**

Terletak di kiri ruang utama.

### **5. Serambi samping kanan**

Serambi ini memiliki atap kampung.

### **6. Tempat Wudu Pria**

Terletak di utara bangunan masjid. Bangunan ini baru dan dilengkapi dengan gudang dan toilet.

### **7. Tempat Wudu Wanita**

Terletak di sebelah selatan masjid. Ada dua bak wudu serta sebuah toilet.

### **8. Bekas kolam**

Terletak di utara pagar I. Dahulu berisi air dan digunakan untuk berwudu. Namun, sekarang sudah ditutup dengan lantai plester.

### **9. Pagar I**

Merupakan bagian keluar dari bangunan Masjid Makam Kotagede bagian depan. Pagar ini memiliki lima buah pintu masuk dan sebuah pintu utama dari sebelah timur/depan.

### **10. Bangsal Utara dan Bangsal Selatan**

Terletak di depan kanan dan kiri bangunan masjid. Bangsal ini tidak berdinding, atapnya disangga oleh empat tiang jati.

### **11. Tugu**

Terletak di depan bangunan masjid, dekat bangunan bangsal utara. Bangunan tugu terbuat dari pasangan bata berukuran 1,50 m x 1,50 m serta tinggi 4 m. Bagian atas terdapat ukiran kayu berbentuk *makuta*. Fungsi tugu adalah sebagai *tetenger* Sunan Paku Buwana X.

### **12. Pagar II**

Merupakan pembatas Kompleks Masjid Makam Kotagede dengan wilayah sekitarnya. Pagar ini terbuat dari batu bata yang tidak diplester, tebal 0,50 m, tinggi 2,45 m dan panjang keliling 190 m. Pagar ini memiliki gapura sebanyak 3 buah ukuran 3 m x panjang 4,50 m x tinggi 7,25 m. Gapura ini terbuat dari bata berspesi dan diplester. *Dorpel* gapura utara ada di selatan terbuat dari kayu jati berukir. *Dorpel* gapura timur diganti dengan cor beton bertulang yang bagian luarnya diplester dan dibentuk ukir-ukiran motif daun. Ketiga gapura mempunyai pintu masuk yang terbuat dari dua buah daun pintu jati berukir.

## **PANGGUNG KRAPYAK**

SK Bupati No. 458 Th 2016



Panggung Krapyak, salah satu bangunan unik di sumbu imajiner Keraton Yogyakarta,  
Tahun 2016  
(Foto: Willy Oktavian)

Panggung Krapyak merupakan salah satu peninggalan dari Sultan Hamengku Bubuwana I. Bangunan yang didirikan sebagai tempat peristirahatan ketika raja melakukan perburuan ini didirikan pada tahun 1782. Bangunan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep kosmologi Kraton Yogyakarta semenjak awal pendiriannya. Bangunan ini berada dalam satu garis (sumbu imajiner) dari selatan ke utara. Tempat-tempat penting lainnya yang ada di sumbu imajiner tersebut adalah Laut Selatan di sebelah selatan, dan Alun-alun Selatan, Kraton Yogyakarta, Alun-alun Utara, serta Gunung Merapi di sebelah utara.

Panggung Krapyak berada di Dusun Krapyak, Kelurahan, Panggung Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak di koordinat 49 M, X:

0429493, dan Y: 9134698. Batas utara: Jalan D.I. Panjaitan, Selatan: jalan menuju Ring Road Selatan, Barat: jalan menuju Ring Road Selatan, dan Timur: Dusun Krapyak Wetan.

Panggung Krapyak merupakan bangunan bertingkat berbentuk empat persegi panjang berukuran 14,80 m x 17,60 m dengan tinggi bangunan: 7,35 m. Bangunan ini memiliki pintu masuk berbentuk lengkung berukuran 2,35 m x 1,75 m pada keempat sisinya serta dua buah jendela lengkung berukuran 1,35 m x 1,45 m pada masing-masing sisi.

Lantai bawah bangunan terdiri atas ruangan yang disekat menjadi empat bagian dan dibatasi oleh koridor yang menghubungkan empat pintu. Bangunan ini memiliki empat pilar pada bagian tengah yang menjadi titik pertemuan antara dinding-dinding sekat tersebut. Pada pilar terdapat profil berupa padma yang merupakan satu-satunya unsur hiasan yang terdapat pada bangunan tersebut.



Bagian Dalam Panggung Krapyak, Tahun 2014  
(Foto: Mimi Savitri)

## **STASIUN PALBAPANG**

SK Bupati No. 458 Th 2016



Stasiun Palbapang Dilihat dari Sisi Barat-Utara, Tahun 2014  
(Foto: Albertus Sartono)

Pengusaha-pengusaha swasta merasa sistem transportasi massal menjadi kebutuhan yang sangat mendesak pada akhir abad ke-19. Sarana transportasi tradisional yang ditarik binatang (kuda, sapi, dan kerbau) dirasakan tidak memadai lagi. Pemerintah Belanda merasa perlu untuk mencari alternatif sarana transportasi yang bisa mengangkut hasil bumi yang lebih banyak, kuat, dan cepat atau mobilitas yang tinggi. Ide untuk mengoperasikan kereta api awalnya menimbulkan perdebatan. Namun demikian, dengan pertimbangan berbagai pihak pemerintah Belanda akhirnya mengizinkan dibukanya jaringan kereta api di Hindia Belanda.

Tahun 1862, pemerintah melalui Gubernur Jenderal Mr. L.A.J.W. Baron Sloet van den Beele mengeluarkan Surat Keputusan No. 1 tertanggal 1862, mengeluarkan peraturan bahwa pihak swasta dapat mengajukan permohonan untuk memperoleh konsesi. Akhirnya pemerintah Belanda menerbitkan suatu konsesi pembuatan jalan kereta api yang dimulai dari Semarang. Konsesi

tersebut diberikan kepada NV. NISM (Naamlooze Venootschap Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij) yang dipimpin oleh J.P. de Bordes. Perusahaan tersebut mendapatkan konsesi untuk membangun jaringan kereta api oleh pemerintah Belanda pada tahun 1863. Jalur kereta api pertama dibangun pada tanggal 17 Juni 1864 yakni jalur Kemijen-Tanggung, Semarang. Jalur tersebut sepanjang 26 km.

Dapat disebutkan bahwa pertumbuhan kereta api di wilayah Yogyakarta dimulai pada akhir abad ke-19, yakni pada masa peralihan kekuasaan pemerintahan dari Sultan Hamengku Buwana VI kepada Sultan Hamengku Buwana VII. Pada masa itu arus industrialisasi semakin deras. Perkebunan-perkebunan tumbuh pesat terutama dalam bidang penanaman indigo, tembakau, nila, dan tebu. Pada waktu itu, Yogyakarta menjadi penghasil gula pasir yang besar di kawasan *vorstenlanden*. Sampai dengan tahun 1912, telah berdiri 17 pabrik gula. Enam belas pabrik gula berdiri di *afdeeling* Mataram dan satu pabrik gula berdiri di wilayah *afdeeling* Kulon Progo. Untuk hasil-hasil perkebunan/industri tersebut, maka sarana transportasi modern yang efektif, cepat, dan bermobilitas tinggi semakin diperlukan.

Tahun 1872 dibangunlah stasiun kereta api pertama di Yogyakarta oleh NV. NISM, yakni Stasiun Lempuyangan. Dengan adanya aktivitas yang semakin padat maka pada tahun 1887 pemerintah Hindia Belanda mendirikan stasiun baru yang berlokasi sekitar 1 kilometer di sisi barat Stasiun Lempuyangan, yakni Stasiun Tugu.

Stasiun Tugu dibangun oleh perusahaan pemerintah, Staats Spoorwegen (SS) yang berdiri pada 10 April 1869. Pada awalnya stasiun ini hanya digunakan untuk transit kereta pengangkut hasil bumi dari daerah di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Namun sejak tanggal 1 Februari 1905 stasiun tersebut mulai digunakan untuk transit kereta penumpang.

Tahun 1893 NV. NISM mulai memperluas jaringan rel kereta api dari Stasiun Tugu ke pedalaman sampai dengan wilayah Srandakan. Jalur berjarak 23 km tersebut diresmikan tanggal 21

Mei 1895. Sepanjang jalur kereta api Yogyakarta-Srandakan kemudian didirikanlah stasiun-stasiun kecil untuk memperpendek jalur pengangkutan kereta api. Pada dasarnya pendirian stasiun kereta api dan jaringan infrastrukturnya memanfaatkan tanah Keraton Yogyakarta.

Sampai dengan tahun 1914, stasiun-stasiun kecil yang sudah beroperasi antara lain Stasiun Ngabean, Dongkelan, Winongo, Cepit, Palbapang, dan Srandakan. Pada tanggal 1 April 1915 jalur kereta dikembangkan dari Srandakan ke arah Brosot, Kulon Progo. Jalur ini sepanjang 2 km dengan stasiun pemberhentiannya di Sewu Galur. Pada tanggal 15 Desember 1917, jalur tersebut juga dikembangkan ke arah tenggara Yogyakarta. Hal itu dimulai dari Stasiun Ngabean ke selatan dengan persimpangan rel di Suryobrantan (Suryowijayan) ke timur melalui selatan benteng keraton menuju Kotagede. Sedangkan jalur ke arah Pabrik Gula Kedaton Pleret dan Pabrik Gula Pundong dibuka pada tanggal 15 Januari 1919.

Stasiun-stasiun kecil tersebut di samping digunakan untuk melayani naik-turun penumpang juga terutama untuk melancarkan atau mempermudah pengangkutan barang-barang atau hasil perkebunan tebu dan hasil produksi dari pabrik gula yang ada di Padokan, Gesikan, Pundong, Gondanglipuro, dan Sewu Galur. Jalur relnya menggunakan lebar rel berukuran 1435 mm, sama dengan lebar rel yang digunakan pada jalur utama Semarang-Vorstenlanden.

NISM menggunakan lebar rel 1.435 mm dengan maksud untuk mempertahankan eksistensi monopoli pengangkutan hasil-hasil perkebunan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta agar bisa bersaing dengan perusahaan kereta api milik pemerintah (*Staatspoorweg*). Dasar hukum pembangunan rel kereta api ialah *Gouvernementbesluit* (DB) nomor 13 tahun 1913 tertanggal 29 Oktober. Dalam *besluit* diterangkan bahwa pembangunan rel kereta api merupakan hasil perjanjian antara pemerintah Belanda dengan pemerintah Kasultanan Yogyakarta.

Stasiun Palbapang berada di Dusun Karasan, Kelurahan Palbapang Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 424869, dan Y: 9126094. Batas utara: Pemukiman warga Dusun Karasan, Selatan: jalan raya (Jalan Panembahan Senopati/Jalan Srandakan), Barat: Kantor Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Bantul, Timur: Jalan masuk ke Dusun Karasan.

Stasiun Palbapang adalah salah satu stasiun kecil yang berada di jalur kereta api Yogyakarta-Brosot. Stasiun tersebut merupakan stasiun yang melayani penumpang serta pengangkutan barang-barang atau hasil perkebunan tebu dan pabrik gula. Stasiun Palbapang dahulu juga dilengkapi dengan adanya rumah dinas. Beberapa bangunan rumah dinas masih ada dan saat ini untuk rumah hunian keluarga pensiunan PT KAI. Sebelum kendaraan bermotor merajai jalanan, maka mobilitas warga di Pulau Jawa umumnya dilakukan dengan menggunakan kereta api. Demikian pula dengan warga Yogyakarta, pengangkutan kereta api jurusan Yogyakarta-Palbapang pada waktu itu menjadi andalan transportasi bagi warga kebanyakan untuk mobilitas Yogyakarta-Bantul. Baik itu untuk mobilitas pulang-pergi kerja, sekolah, ataupun sekadar jalan-jalan. Pada waktu itu waktu tempuh kereta api hanya dua kali, yakni pagi dan sore.

Malaise yang terjadi tahun 1931-1935 yang melanda dunia mempengaruhi perusahaan-perusahaan pertanian asing yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk pabrik gula Sewu Galur dan Pundong. Oleh karena itu mereka menyerahkan kembali hak konsersinya baik sebagian maupun seluruhnya. Akibatnya, hal ini berpengaruh pula pada sepiunya lalu lintas kereta api. Hal ini disusul dengan pembongkaran rel-rel yang terjadi pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942-an, maka berakhirlah jalur kereta api jurusan kota Yogyakarta-Pundong dan Palbapang-Sewu Galur serta jalur kereta api ke tenggara. Hal ini disebabkan oleh karena jaringan rel yang ada dibongkar untuk kepentingan Asia Raya.

Sewaktu pendudukan tentara Belanda (*Clash II*) pada tahun 1948/1949, tanah-tanah yang semula digunakan untuk jalan kereta api diubah sifatnya oleh rakyat untuk merintang perjalanan tentara Belanda yang akan menuju ke pelosok-pelosok. Bahkan, gedung-gedung bangunan yang dahulu digunakan sebagai stasiun turut serta dihancurkan. Dengan demikian pada masa *Clash II* Stasiun Palbapang untuk sementara tidak digunakan. Pada tahun 1954 Stasiun Palbapang kembali aktif digunakan. Akan tetapi jalur kereta api yang sampai ke Brosot sudah tidak difungsikan lagi. Secara sosial ekonomi keberadaan kereta api juga sangat menguntungkan bagi para pelajar maupun para pekerja yang suka *nglajo* serta untuk pengangkutan barang hasil pertanian.

Sekitar tahun 1970-an, dengan semakin berkembangnya sarana transportasi umum seperti angkutan “colt” dan bus, mengakibatkan kereta api kurang efektif dan mulai menurun peranannya. Masyarakat Bantul tidak lagi tergantung pada kereta api yang jalur waktunya hanya dua kali tempuh. Mulai tahun 1975/1976, jalur kereta api dari Stasiun Ngabean ke jalur selatan tidak difungsikan lagi sebagaimana peruntukannya. Tanah stasiun telah berubah fungsi menjadi hunian atau warung-warung. Bangunan eks Stasiun Palbapang juga sudah mengalami alih fungsi. Pernah dimanfaatkan sebagai Kantor Markas Legiun Veteran Kabupaten Bantul dan mulai tahun 1990-an digunakan untuk terminal transit bus antar-Bantul-Yogyakarta.

Stasiun pertama yang dibangun oleh NV. NISM (Naamlouze Venootschap Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij) di Yogyakarta adalah Stasiun Lempuyangan. Stasiun Lempuyangan dahulu dikenal dengan nama Stationsgebouw Semarang-Vorstenlanden. Disebut demikian karena jalur yang dieksploitasi adalah jalur dari Semarang ke Yogyakarta dan melalui Solo.

Perluasan jalur NISM di Yogyakarta mulai dikerjakan pada tahun 1887. Jalur rel dari Stasiun Lempuyangan diperpanjang sejauh 1 kilometer ke arah barat sampai ke Stasiun Tugu. Stasiun Tugu sendiri merupakan stasiun yang dibangun oleh perusahaan

kereta api milik pemerintah, Staatsspoorweg (SS). Dari Stasiun Tugu, NISM memperluas jalur ke selatan menuju Brosot. Jalur kereta api Yogyakarta-Brosot merupakan jalur trem NISM dari jalur utama Semarang-Vorstenlanden. Pembangunan jalur ini berdasarkan GB No.9 tahun 1893 tanggal 20 April 1893 untuk pengajuan konsesi selama 50 tahun.

Pembangunan jalur trem Yogyakarta-Brosot terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dibangun dari Yogyakarta (Tugu) ke Srandakan sepanjang 23 kilometer dan mulai beroperasi pada tahun 1895. Sepanjang jalur ini didirikan stasiun-stasiun kecil di Ngabean, Dongkelan, Winongo, Cepit, Bantul, Paal Bapang, dan Srandakan. Bagian ke-2 dari Sradakan ke Brosot sepanjang 2 kilometer, mulai beroperasi pada tahun 1915. Stasiun kecil didirikan di Sewugalur. Bekas stasiun, jaringan rel kereta api, dan perumahan pejabat kereta api masih dapat diidentifikasi.

### **EMPLASEMEN STASIUN PALBAPANG (PAAL BAPANG)**

Kompleks Staisun Palbapang ketika masih berfungsi berada dalam suatu kawasan yang disebut emplasemen. Emplasemen adalah kawasan yang berada di antara tanda sinyal masuk sampai dengan tanda sinyal keluar. Di dalam kawasan emplasemen dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang menunjang operasional kereta api. Stasiun Palbapang termasuk stasiun besar karena memiliki emplasemen yang luas dengan sarana rel kereta api yang kompleks.

Dahulu batas kawasan emplasemen stasiun diberi pagar berupa kawat berduri. Sejak 20 Juli 1990 emplasemen Stasiun Palbapang digunakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul sebagai terminal bus antarkota/provinsi. Perubahan tersebut ditandai dengan prasasti yang terpasang di dinding sisi utara bangunan stasiun. Beberapa bagian sarana dan prasarana yang dahulu digunakan untuk menunjang terselenggaranya operasional angkutan kereta api sudah tidak terlihat. Beberapa sarana yang masih dapat ditemukan antara lain bangunan stasiun, toilet, gudang bahan bakar dan alat-alat, rumah dinas, serta sisa jalur rel.

Sarana yang tidak lagi terlihat/ditemukan adalah tanda sinyal masuk dan sinyal keluar, peron, jalur rel di dalam emplasemen, serta menara air.

## **1. Bangunan Stasiun Palbapang**

Bangunan Stasiun Palbapang menggunakan tipe limasan. Lantai menggunakan teraso bermotif dengan warna dasar putih dan berukuran 20 x 20 cm. Lantai dikombinasikan dengan teraso sejenis berwarna dasar merah. Lantai bagian luar bangunan/bagian emper sudah tidak tampak karena tertutup trotoar dan aspal. Saat ini ketinggian trotoar 40 cm dari lantai stasiun. Sedangkan ketinggian aspal 25 cm dari lantai stasiun. Oleh karena itu, bangunan stasiun tampak tenggelam di tengah trotoar dan aspal. Pembuatan trotoar sekaligus sebagai upaya untuk mengatasi limpahan air hujan dari jalan raya masuk ke dalam bangunan stasiun. Hal ini terjadi karena posisi jalan raya semakin lama semakin tinggi akibat pengaspalan.

Emper bagian selatan tidak ada lantai, tetapi hanya berupa tanah. Emperan ini dahulunya untuk tempat parkir andong dan dokar. Selain itu, juga digunakan untuk para pedagang yang berjualan minuman dan makanan. Emper bagian utara merupakan peron stasiun. Peron adalah halaman atau teras stasiun, tempat naik turunnya penumpang dan barang. Lantai peron menggunakan plesteran semen yang diberi garis-garis membentuk persegi sehingga menyerupai tegel. Panjang peron sama dengan panjang bangunan stasiun, kurang lebih 22,30 m, sedangkan lebarnya kurang lebih 2 m sama persis dengan lebar atap bagian emper. Di sebelah utara peron terdapat beberapa jalur kereta api. Teras peron saat ini tidak tampak karena tertutup trotoar dan aspal.

Dinding stasiun berupa tembok batu berplester berukuran satu batu atau tebal 30 cm. Dinding luar sisi selatan, sisi timur, dan sisi barat dicat warna putih. Demikian pula dinding luar sisi utara dicat warna putih. Dinding bagian bawah sisi luar terdapat ornamen batu kerikil tempel dicat warna hitam setinggi 35 cm dari lantai trotoar. Jika tidak tertutup trotoar, tinggi ornamen tersebut

berukuran kurang lebih 80 cm. Dinding bagian atas terdapat beberapa plint plester semen sehingga membentuk profil dinding.

Bangunan stasiun terbagi menjadi empat ruangan antara lain:

#### **a. Ruang Tunggu Calon Penumpang Kereta Api**

Ruang tunggu calon penumpang kereta api berada di bagian barat, berukuran 7,90 x 4,30 m. Dahulu ruangan ini merupakan ruang terbuka yang digunakan untuk ruang tunggu dan tempat pembelian tiket bagi calon penumpang kereta api. Dinding bagian dalam dicat warna putih. Dinding bagian bawah terdapat *plint* dan sisi selatan terdapat masing-masing sebuah pintu berbentuk persegi tanpa daun dan dua jendela semu. Pintu persegi tanpa daun berukuran 2,50 x 1,80 m. Kusen jendela dari kayu dicat warna biru, ukuran kusen 12 x 6 cm, sedangkan daun jendela panil kaca bening berukuran 1,52 x 1,37 m.

Ambang pintu sebelumnya berbentuk trapesium. Demikian menurut Ibu Hadi Sumarto (narasumber yang dahulu biasa naik kereta untuk berdagang). Setelah Stasiun Pabapang tidak beroperasi lagi, dilakukan renovasi bentuk pintu dan pemasangan pintu gulung (*rolling door*). Pintu di sisi selatan menghubungkan antara ruang tunggu dengan emper merupakan sisi selatan dan jalan raya. Pintu di sisi utara menghubungkan antara ruang tunggu dengan peron. Jendela semu dahulu merupakan jendela berdaun empat panil *kreplyak* kayu di bagian luar dan panil kaca di bagian dalam.

Bagian atas jendela masing-masing terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran berdiameter 40 cm dengan jalusi besi. Selain di atas jendela, ventilasi sejenis juga terdapat pada dinding sisi barat. Ventilasi berfungsi sebagai lubang sirkulasi udara dan ornamen pada dinding. Pada dinding sisi timur terdapat satu buah jendela semu dengan lubang kecil, berfungsi sebagai tempat pelayanan tiket kereta api. Kusen jendela berukuran 12 x 8 cm. Sedangkan daun jendela berukuran 0,60 x 1,18 m. Dahulu di dekat loket terdapat pagar kayu yang membentuk dua jalur antrean

pembeli tiket. Pagar kayu berfungsi sebagai pembatas agar antrian pembeli menjadi teratur.

Dinding bagian dalam ruang tunggu terdapat papan kayu yang dipasang sekeliling tembok, berfungsi untuk tempat duduk calon penumpang. Tempat duduk ini berukuran tinggi 45 cm dari lantai dan lebar dudukan 20 cm. Bekas ruang tunggu sekarang digunakan oleh Bina Marga Kabupaten Bantul untuk penarikan retribusi kendaraan. Pada dinding terpasang papan jalur trayek bus antarkota dan jadwal bus. Selain itu juga ada beberapa meja dan kursi untuk pelayanan retribusi kendaraan.

### **b. Ruang Administrasi dan Loket Penjualan Tiket Kereta Api**

Ruang administrasi dan loket penjualan tiket kereta api berukuran 6,10 x 4,30 m, berada di sebelah timur ruang tunggu. Dinding bagian dalam dicat warna putih, pada bagian bawah terdapat *plint* dari teraso bermotif warna dasar putih ukuran 20 x 18 cm. Pada dinding sisi utara terdapat satu pintu berdaun dua buah. Kusen dan daun pintu terbuat dari kayu dicat warna biru. Ukuran kusen 14 x 8 cm, sedangkan ukuran daun pintu 0,90 x 2,12 m. Di atas pintu terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan jeruji besi. Dinding sudut timur laut terdapat pasangan batu bata berplester setinggi 75 cm yang digunakan untuk meletakkan brankas.

Bagian dinding sisi timur terdapat sebuah pintu berdaun satu buah yang menghubungkan antara ruang administrasi dan ruang kepala stasiun. Kusen dan daun pintu dari bahan kayu dicat warna biru. Ukuran kusen 12 x 8 cm, sedangkan ukuran daun pintu 0,80 x 2,20 m. Dinding sisi selatan terdapat dua jendela berdaun empat dicat warna biru, kusen berbahan kayu dengan panil *krepyak* kayu. Kusen berukuran 12 x 8 cm, sedangkan daun jendela berukuran 1,00 x 1,37 m. Di atas jendela sebelah timur terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan jelusi besi, sedangkan jendela sebelah barat hanya terdapat sebuah ventilasi dengan model sama. Pada dinding sisi barat terdapat satu buah jendela semu untuk tempat pelayanan tiket kereta api.

Ruang administrasi dan loket penjualan tiket ini selain untuk melayani penjualan tiket juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pegawai stasiun. Di dalam ruangan terdapat beberapa meja dan kursi untuk para pegawai. Ketika kereta api akan berangkat, seorang pegawai stasiun yang disebut *sep*, keluar dari ruangan tersebut membawa tongkat kecil dengan ujung berbentuk lingkaran. Jika kereta siap berangkat, ia akan mengangkat tanda tersebut sebagai tanda kereta api diizinkan untuk memulai perjalanan.

### **c. Ruang Kepala Stasiun**

Ruangan untuk kepala stasiun diperkirakan dahulunya berada di sebelah timur ruang administrasi karena ruangan tersebut berhubungan langsung dengan ruangan administrasi melalui sebuah pintu berdaun satu. Ruangan untuk kepala stasiun berukuran 4,15 x 4,30 m. Dinding bagian dalam dicat warna putih. Pada bagian bawah terdapat *plint* dari teraso bermotif warna dasar putih ukuran 20 x 18 cm.

Pada dinding sisi utara terdapat satu pintu berdaun dua buah. Kusen dan daun pintu terbuat dari kayu dicat warna biru. Ukuran kusen 14 x 8 cm, sedangkan ukuran daun pintu 0,90 x 2,12 m. Di atas pintu terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan jalusi besi. Dinding sisi selatan terdapat satu jendela berdaun dua, dicat warna biru, kusen berbahan kayu dengan panil *krepyak* kayu. Kusen jendela berukuran 12 x 8 cm, sedangkan daun jendela berukuran 1,00 x 1,37 m. Di atas jendela terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan jalusi besi. Pada dinding sisi barat terdapat satu pintu berdaun kayu yang menghubungkan dengan ruang administrasi.

#### **d. Ruang untuk Gudang**

Ruangan paling timur digunakan untuk gudang, berukuran 4,15 x 4,30 m. Dinding bagian dalam dicat warna putih, pada bagian bawah terdapat *plint* dari teraso bermotif warna dasar putih ukuran 20 x 18 cm. Pada dinding sisi utara terdapat satu pintu berdaun dua buah. Kusen dan daun pintu terbuat dari kayu dicat warna biru. Ukuran kusen 14 x 8 cm, sedangkan ukuran daun pintu 0,90 x 2,12 m. Di atas pintu terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan jalusi besi. Dinding sisi timur terdapat satu jendela berdaun dua, kusen berbahan kayu dengan panil *krepyak* kayu, jendela dicat warna biru. Kusen jendela berukuran 12 x 8 cm, sedangkan daun jendela berukuran 1,00 x 1,37 m. Di atas jendela terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan jalusi besi. Jendela ini seharusnya punya empat daun, tetapi daun jendela bagian dalam sudah tidak ada.

Bagian langit-langit seluruh ruangan dan bagian emper bangunan stasiun ditutup dengan eternit ukuran 1 x 1 m, dicat warna putih. Sambungan antareternit dipasang lis kayu warna coklat yang berfungsi sebagai penguat dan hiasan. Atap bangunan berbentuk limasan terdiri atas bagian *gajahan* (atap utama) dan bagian emper (bagian atap terluar). Atap utama berukuran tinggi 1,9 m. Kerangka atap ditopang oleh kuda-kuda yang terbuat dari kayu. Di tengah atap utama terdapat *gording*. Kuda-kuda dan *gording* dibuat dari balok kayu berukuran 8 x 12 cm. Kayu usuk berukuran 5 x 7 cm dipasang sejajar model *ri gereh*. Ujung usuk menumpu pada *nok/molo* sedangkan pangkal usuk menumpu pada balok kayu/belandar di atas tembok.

Bagian emper berukuran lebar 2 m. Ujung usuk emper menumpu pada belandar. Pangkal usuk ditutup dengan lisplang dari papan kayu selebar 10 cm dan 20 cm, dicat warna biru. Atap menggunakan genteng dan bubungan model kodok tanpa cat. Genteng menumpu pada reng yang dipasang di atas usuk. Di puncak atap terdapat hiasan dari pasangan batu bata berplester. Pada pinggiran atap dipasang lembaran seng sebagai talang yang disalurkan ke pipa di samping bangunan.

## 2. Toilet

Bangunan untuk toilet berada di sisi utara jalan raya. Toilet berada 9,75 m di sebelah timur bangunan Stasiun Palbapang. Denah bangunan toilet berbentuk persegi, memiliki ukuran bangunan 4,25 x 3,25 m, tinggi bangunan 4,10 m. Lantai bagian dalam saat ini menggunakan tegel bermotif kotak-kotak warna kuning, berukuran 30 x 30 cm. Lantai bagian luar toilet tertutup trotoar dan aspal. Seperti halnya bangunan stasiun, bangunan toilet juga tampak tenggelam di tengah trotoar dan aspal, tetapi bagian lantai sudah direnovasi sehingga pada saat ini ketinggian lantai di dalam toilet sejajar dengan trotoar.

Dinding sisi selatan, sisi timur, dan sisi barat berupa tembok batu bata berplester, ukuran satu batu, sekitar 30 cm. Ketiga sisi dinding tersebut pada bagian luar terdapat ornamen batu kerikil tempel setinggi 55 cm dari lantai trotoar dan *plint* plesteran yang membentuk profil dinding. Ketiga sisi dinding yang menghadap ke jalan raya tersebut dicat putih. Model ventilasi seperti pada bangunan stasiun juga digunakan pada bangunan untuk toilet. Pada dinding sisi timur terdapat satu ventilasi, sisi selatan ada dua ventilasi, dan sisi barat ada satu ventilasi.

Susunan *raster* bermotif berbentuk persegi panjang di sebelah barat pintu. *Raster* berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan alami di dalam ruangan toilet. Bangunan ini terbagi dalam tiga buah ruang toilet, masing-masing berukuran 1,40 x 1,95 m, dan masing-masing ruangan dibatasi oleh dinding batu bata setinggi 2 m. Dinding di dalam toilet dilapisi tegel warna kuning setinggi 1,5 m. Masing-masing toilet terdapat bak air, WC, dan pintu terbuat dari kayu yang dicat warna coklat dengan ukuran 0,95 x 2 m. Dahulunya lantai toilet sebelum direnovasi berupa plesteran semen. Dinding di sisi utara adalah dinding tambahan, dahulu tidak dinding. Di sebelah utara berupa emper dan tampak deretan tiga toilet dengan pintu kayu.

Bagian langit-langit ditutup dengan eternit berukuran 1 x 1 m dicat warna putih. Sambungan antareternit dipasang lis kayu warna coklat. Atap bangunan berbentuk limasan terdiri atas bagian

*gajahan* dan bagian tritisan. Atap utama berukuran tinggi 1 x 1 m sampai ke bagian puncak. Sedangkan tritisan berukuran lebar 1 m. Kayu usuk berukuran 5 x 7 cm dipasang sejajar model *ri gereh*, Pangkal usuk menumpu pada balok kayu/belandar di atas tembok. Atap menggunakan genteng dengan bubungan model kodok tanpa cat. Di atas puncak atap terdapat hiasan dari pasangan batu bata berplester.

Kondisi bangunan kurang terawat dan beberapa bagian mengalami kerusakan. Lantai dan dinding ditumbuhi rumput dan jamur. Panil kayu pada pintu berlubang. Atap di bagian timur melesak karena kayu penopangnya keropos dan beberapa genteng.

### **3. Menara Air**

Menara air merupakan tempat menyimpan kebutuhan air yang digunakan untuk mengisi ketel-ketel lokomotif. Pada awal beroperasi, kereta api ditarik lokomotif yang digerakkan dengan tenaga uap. Kebutuhan air untuk mengisi ketel-ketel penggerak lokomotif harus selalu tersedia di setiap stasiun.

Menara air di Emplasemen Stasiun Palbapang sudah dibongkar sehingga sisa-sisa bangunannya sudah tidak ditemukan. Sisa pompa air sebagai alat memompa dan menyalurkan air dari sumur bor ke menara air pada saat ini dipajang di eks Emplasemen Stasiun Palbapang.



Bekas pompa air untuk menaikkan air dari sumur bor ke menara air yang dipajang di sisi utara bangunan Stasiun Palbapang, tahun 2014  
(Foto: Albertus Sartono)

#### **4. Sarana Rel Kereta Api**

Jalur rel yang digunakan NISM untuk jalur trem Yogyakarta-Brosot memakai ukuran lebar rel 1.067 mm dengan bantalan rel menggunakan kayu jati. Rel-rel tersebut diikat pada bantalan dengan menggunakan paku ulir yang disekrup di atas pelat baja ke dalam bantalan kayu. Rel dipasang di atas badan jalan yang dilapisi dengan batu kricak atau dikenal sebagai *balast*. *Balast* berfungsi untuk meredam getaran dan lenturan rel akibat tekanan berat kereta api. Rel yang ada di Emplasemen Stasiun Palbapang saat ini sudah tertimbun tanah uruk untuk bangunan dan aspal. Sekalipun demikian, beberapa rel lain masih tampak ada di sekitar rumah warga di Dusun Karasan.

## CAGAK ANIEM PALBAPANG

SK Bupati No. 458 Th 2016



Keseluruhan Penampakan Cagak Aniem Palbapang Dilihat dari Sisi Timur, Tahun 2013  
(Foto: Albertus Sartono)

ANIEM merupakan perusahaan yang berada di bawah NV (Handelsvennootschap) yang sebelumnya bernama Maintz & Co. Perusahaan ini berkedudukan di Amsterdam, Belanda. Pada akhirnya ANIEM menjadi perusahaan listrik yang menguasai 40 persen pasokan listrik dalam negeri (Hindia Belanda). Kebutuhan dan permintaan listrik yang tinggi membuat ANIEM semakin berkembang dan melakukan percepatan ekspansi.

Tahun 1921 perusahaan ini memperoleh konsesi di Banjarmasin dengan waktu kontrak hingga tahun 1960. Tahun 1937 perusahaan ini disertai pengelolaan listrik di Jawa Tengah (termasuk DIY waktu itu), Jawa Timur, dan Kalimantan.

ANIEM disebut-sebut memiliki kinerja yang sangat baik dan efektif. Perusahaan ini melakukan desentralisasi produksi dan pemasaran dengan cara membentuk sejumlah anak perusahaan di daerah. Dengan demikian, produksi tenaga listrik dilakukan secara sendiri-sendiri di berbagai daerah. Beberapa perusahaan di bawah ANIEM, di antaranya adalah: NV. Oost Java Electriciteits Maatschappij (OJEM) di Surabaya dengan perusahaan-perusahaannya di Lumajang, Tuban dan Situbondo, NV. Solosche Electriciteits Maatschappij (SEM) di Surabaya dengan perusahaan-perusahaannya di Solo, Klaten, Sragen, Jogjakarta, Kudus dan Semarang, NV. Electriciteits Maatschappij Banjoemas (EMB) di Surabaya dengan perusahaan-perusahaannya di Purwokerto, Banyumas, Purbalingga, Sokaraja, Cilacap, Gombong, Kebumen, Wonosobo, Maos, Kroya, Sumpyuh, dan Banjarnegara, NV. Electriciteits Maatschappij *Sumatera* (EMS) di Surabaya dengan perusahaan-perusahaannya di Bukit Tinggi, Payakumbuh, Padang Panjang dan Sibolga, NV. Electriciteits Maatschappij Bali & Lombok (EBALOM) di Surabaya dengan perusahaan-perusahaannya di Singaraja, Denpasar, Gianyar, Tabanan, Klungkung, Ampenan, Gorontalo, Ternate.

Seiring dengan kemerdekaan Indonesia, perusahaan listrik swasta Belanda ini pun diambil alih oleh negara Indonesia (setelah sebelumnya diambil alih oleh Jepang). Akhirnya beberapa bangunan seperti gardu induk listrik peninggalan ANIEM tinggallah menjadi bangunan yang tidak lagi berfungsi sebagai pengelola tenaga listrik. Lebih-lebih setelah urusan perlistrikan dikelola secara profesional oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Demikian pun dengan *cagak-cagak* listrik yang dahulu oleh masyarakat Jawa dikenal dengan nama *cagak anim* (tanpa “e”), kini hanya tinggal beberapa dan berdiri sebagai salah satu kekayaan warisan budaya.

*Cagak Aniem* Palbapang berada di Dusun Jodog, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada 49M, X: 425142, Y: 9126088. Batas utara: Jalan Panembahan Senopati (Jalan Srandakan),

Selatan, Rumah Sakit Paru-paru (SAMALO), Barat: Prasasti Penghargaan Pelestari Warisan Budaya untuk Pemdes Palbapang, Bantul, dan Timur: Jalan Bantul (Jalan Samas).

*Cagak Aniem* Palbapang di Bantul merupakan salah satu Cagak listrik yang dibuat pada zaman kolonial Belanda yang masih tersisa di Kabupaten Bantul. Istilah *cagak aniem* menjadi populer di Jawa, khususnya pada akhir abad ke-19 karena *cagak* itu memang dibuat dan digunakan oleh ANIEM, yakni nama sebuah perusahaan listrik swasta Belanda. ANIEM sendiri merupakan singkatan dari Algemeen Nederlands Indische Electriciteit Maatschappij yang didirikan di Gambir, Jakarta, pada tahun 1897.

Cagak Aniem ini memiliki keunikan karena ketuaan usianya dan juga karena gaya arsitekturnya yang tidak dapat ditemukan pada Cagak listrik lain. Bahan untuk mendirikan Cagak listrik ini keseluruhannya terdiri dari pelat baja. Bagian terbawah dari Cagak listrik ini berbentuk persegi dan memiliki pintu pelat baja yang menghadap ke utara. Bagian terbawah dari Cagak listrik ini merupakan terminal atau titik pengendali operasional listrik dengan jangkauan persebaran titik pijar listrik tertentu.

Bagian atas dari bagian yang berbentuk persegi ini disambungkan dengan empat buah baja profil berbentuk trapesium. Pada profil pelat-pelat baja trapesium inilah pelat-pelat baja dirangkai/diikat sedemikian rupa sehingga membentuk persilangan antarpelat. Apabila diperhatikan persilangan antarpelat ini berbentuk seperti sebuah anyaman. Sambungan pelat-pelat baja pada empat profil baja yang berfungsi sebagai penyangga utama ini tampaknya difungsikan untuk memperkuat dan menstabilkan posisi cagak listrik dalam seluruh rangkaiannya.

Semakin ke atas rangkaian pelat baja ini mengerucut. Kemuncak dari rangkaian ini terdiri atas lima buah pelat runcing yang tersusun simetris antarsudutnya. Kemuncak ini jika diperhatikan terdapat empat buah pelat runcing melengkung yang artistik. Sementara, di bagian tengahnya terdapat konstruksi yang menyerupai antena dengan ujung runcing. Baja di bagian tengah di kemuncak ini berfungsi sebagai penangkal petir. Di bawah

kemuncak dibentangkan beberapa pipa baja yang terangkai dengan konstruksi Cagak utama. Rangkaian beberapa pipa baja yang disusun dari atas ke bawah dalam perimbangan kanan dan kiri berfungsi untuk menempatkan penghambat listrik (isolator) yang terbuat dari keramik. Penghambat listrik yang berbentuk seperti botol dengan tubuh yang pendek ini digunakan untuk menambatkan rentang kawat baja yang berfungsi sebagai penghantar listrik dari pusat-pusat pembangkit listrik.

Perlu diketahui juga bahwa sistem rangkaian baja pada Cagak listrik ini menggunakan teknik las, sekrup dengan kualitas tinggi. Seluruh rangkaian tersebut di atas menjadikan sosok Cagak listrik ini terlihat unik. Tinggi dari Cagak listrik ini sekitar 6 m. Ukuran alas (bagian terbawahnya) yang berbentuk persegi adalah 45 cm x 45 cm.

## JOGLO LURAH DONGKOL GIRIREJO

SK Bupati No. 458 Th 2016



Joglo Lurah Dongkol Girirejo (sebelum direhab)  
(Sumber: Tim TACB Kab. Bantul, 2014)

Joglo Lurah Dongkol Girirejo di Kabupaten Bantul berada di Dusun Pajimatan, Kelurahan Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 0432811, Y: 9123969. Batas utara: jalan setapak, selatan: pekarangan, barat: rumah penduduk, dan Timur: rumah penduduk.

Joglo Lurah Dongkol Girirejo merupakan bangunan bertipe joglo, terdiri atas pendopo, *dalem*, *gandok kiwa* dan *gandok tengen* serta dapur. Atap bangunan menggunakan genteng *vlaam* serta *tumpangsari*. Dinding berupa *gebyog* kayu dan plesteran. Lantai berupa tegel *pc* 20 cm x 20 cm.

Bangunan dibangun pada tahun 1876 dan merupakan pindahan dari Temuwuh. Pada tahun 1949 pada saat clash II pernah digunakan sebagai markas Batalyon SWK I Mayor Sarjono yang beroperasi di Bantul dan sekitarnya. Setelah kemerdekaan digunakan sebagai kantor Kelurahan Girirejo (Surakarta) sampai

tahun 1952, sekaligus sebagai rumah tinggal Lurah Darmo Sukarto dan sekarang terkenal sebagai Lurah Dongkol. Selain itu bangunan ini pernah menjadi tempat pembuatan tenun secara tradisional.

Bangunan bertipe joglo, terdiri atas pendopo, *dalem*, *gandok kiwa* dan *gandok tengen* serta dapur. Atap bangunan menggunakan genteng *vlaam* serta *tumpangsari*. Dinding berupa *gebyog* kayu dan plesteran. Lantai berupa tegel *pc* 20 cm x 20 cm.

## SITUS GOA SILUMAN

SK Bupati No. 458 Th 2016



Bangunan Utama Goa Siluman dari Sisi Selatan, Tahun 2015  
(Foto: Willy Oktavian)

Situs Goa Siluman terletak di area persawahan yang saat ini sudah berkembang menjadi pemukiman padat, yaitu di bawah jalan raya yang menghubungkan Gedong Kuning dengan Berbah. Situs ini dahulu merupakan salah satu pesanggrahan keraton yang dibangun oleh Sultan Hamengku Buwana II yang memerintah pada tahun 1792-1810 yang digunakan untuk rekreasi raja beserta keluarganya.

Situs Goa Siluman berada di Dusun Wonocatur, Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada 49M, X: 435387, dan Y: 9137472. Batas utara: jalan penghubung Gedong Kuning dan Berbah, selatan persawahan, barat: rumah penduduk, dan timur: rumah penduduk.

Situs Goa Siluman dibangun pada daerah yang menjadi arah aliran serta sumber air sehingga terletak lebih indah dari daerah di sekitarnya/berupa lembah. Situs ini mempunyai dua

sumber air utama, yaitu di dalam bilik pesanggrahan dan air yang dialirkan dari luar kompleks pesanggrahan. Aliran air dari luar terlihat dari adanya bekas saluran air yang masih dapat disaksikan hingga saat ini meskipun tidak berfungsi lagi.

Bagian depan berupa pintu masuk berbentuk *paduraksa* dan mempunyai hiasan *manukberi* pada ambang atasnya. Pada bagian belakang berupa bangunan pemandian yang mempunyai sebuah pintu di sisi selatan. Di sisi timur terdapat sebuah kolam pemandian yang dipisahkan dengan pintu dan disekat menggunakan kelir berhias motif bunga dan sulur-suluran.



Pintu Masuk Goa Siluman yang Berada di Utara Jalan, Tahun 2015  
(Foto: Willy Oktavian)

Kolam mini mempunyai sumber mata air sendiri. Pada sisi barat dan timur terdapat bangunan berbentuk lengkung yang berfungsi sebagai pelindung pintu. Pada sudut tenggara terdapat selasar serta sebuah trap tangga. Pada sisi selatan terdapat kolam besar yang saat ini dimanfaatkan untuk kolam ikan oleh penduduk sekitar.

Kolam sudut barat daya mempunyai hiasan berupa *manukberi* yang mencengkeram ular, sedangkan kolam sudut

tenggara terdapat hiasan berupa seekor naga. Sisi selatan kolam besar dibatasi dengan pagar keliling, tetapi saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi bentuk utuhnya dan hanya tinggal sisasisanya.



Hiasan *Manukberi* di Bagian Selatan Bangunan Utama Gua Siluman,  
Tahun 2016  
(Foto: Willy Oktavian)

## **SITUS MANTUP**

SK Bupati No. 458 Th 2016



Situs Mantup dari Sisi Utara, Tahun 2015  
(Foto: Willy Oktavian)

Periodisasi Situs Mantup belum dapat diketahui, tetapi berdasarkan bahan bangunannya yang sama, yaitu dari batu putih dan letak situs yang berdekatan, kemungkinan Situs Mantup sezaman dengan Situs Petirtaan Payak. Berdasarkan temuan arca dewa-dewi, fragmen kamandalu, sumuran pada ketiga bangunan dan beberapa temuan hasil penggalian berupa fragmen gerabah (a.l. fragmen cucuk kendi) diperkirakan Situs Mantup bersifat Hindu dan berfungsi sebagai tempat pemujaan.

Situs Mantup berada di Dusun Sampangan, Kelurahan Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M X: 435792, dan Y: 9136038. Batas utara: jalan desa, selatan: persawahan, barat: jalan beraspal, dan timur: sungai.



Situs Mantup dari Sisi Timur, Tahun 2015  
(Foto: Willy Oktavian)

Situs Mantup terdiri dari tiga struktur bangunan yang sudah berhasil ditampakkan, diduga merupakan candi perwara, dengan ukuran bangunan paling utara (bahan batu andesit) 250 cm x 250 cm x 175 cm, bangunan tengah (bahan batu putih) 228 cm x 228 cm x 200 cm, dan bangunan selatan (bahan batu/*tuff*) 216 cm x 216 cm x 158 cm. Secara vertikal bangunan candi di Situs Mantup terbagi menjadi tiga, yaitu kaki, tubuh dan atap. Struktur bangunan yang ditemukan dari fondasi sampai bingkai bawah tubuh candi. Bagian atap dapat diidentikkan dengan temuan komponen bangunan atap berupa *antefik* dan bagian kemuncak. Kemudian pada stratigrafi tanah Situs Mantup menunjukkan adanya lapisan abu vulkanik, ini membuktikan bahwa Situs Mantup pernah terkena lahar aktivitas gunung berapi.

## SITUS PAYAK

SK Bupati No. 458 Th 2016



Situs Payak dari Sisi Depan, Tahun 2015  
(Foto: Willy Oktavian)

Situs ini ditemukan tahun 1970-an oleh para pembuat batu bata, karena lokasi ini sejak dahulu merupakan lahan pembuatan batu bata. Baru pada tahun 1981 situs ini ditangani oleh SPSP (sekarang BPCB). Situs Payak merupakan *petirtaan* kuna yang mempunyai ketinggian 72,18 m di atas permukaan air laut, bangunannya sendiri terletak 6 m di bawah tanah. Bangunan di Situs Payak ini berupa bekas tempat pemandian. Diperkirakan situs *petirtaan* ini merupakan tempat pengambilan air suci pada upacara keagamaan Hindu. Situs ini diperkirakan dibangun pada abad ke 9 M.

Situs Payak berada di Dusun Bintaran Wetan Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 440227, dan Y: 9134075. Batas-batas utara: persawahan dan Jalan Yogya-Wonosari, selatan: Ledoksari, barat: persawahan, dan timur: Sungai Gawe.

Bangunan Petirtaan Payak berbentuk huruf U (berukuran 624 x 324 cm), ukuran 624 cm membujur dari Barat Daya-Timur Laut, sedangkan ukuran 324 cm membujur dari Barat Laut-Tenggara. Bangunan terbagi menjadi 2 bagian:

- Sebelah Barat Laut pada bangunan berbentuk huruf U merupakan kolam atau tempat air (ukuran: 312 x 124 cm). Hal itu terbukti pada dinding kolam sebelah barat daya yang terdapat saluran air (ukuran 25 x 25 cm), dasar kolam sebelah barat laut ditemukan lubang pembuangan air (ukuran 31 x 21 cm) dan pada dasar kolam sebelah timur laut terdapat lubang pembuangan air (ukuran 25 x 16 cm). Bukti lain, pada dasar kolam terdapat pada batu-batu kali terdapat tanda-tanda bekas terendam air serta lapisan di bawah batu kali merupakan lapisan pasir.
- Pada bagian bangunan sebelah Tenggara (ukuran: 312 x 186 cm) merupakan halaman kolam dan masih terdapat batu-batu putih diduga bekas lantai. Bangunan Petirtaan Payak yang merupakan tempat air ini memiliki tinggi bangunan 270 cm (dari dasar sampai atap dinding bangunan). *Petirtaan* tersebut mungkin ada hubungannya dengan keagamaan (religius), dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan upacara yang bersifat keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya arca dewa pada relung dinding bangunan huruf U bagian dalam. Ciri-ciri arca tersebut: duduk bersila, bertangan empat, tangan kanan belakang membawa penghalau lalat, tangan kiri belakang membawa tasbih, kedua tangan depan dalam sikap wara-mudra (memberi), pada telapak tangan kiri depan terdapat bunga, memakai tali kasta, belakang kepala (pada sandaran) terdapat *prabha* yang berbentuk bulan sabit, memakai mahkota dan terdapat *ardha candra kepala* (tengkorak dan bulan sabit). Berdasarkan ciri-ciri serta atribut arca tersebut merupakan penggambaran/perwujudan dewa tertinggi, sebagai pusat pemujaan. Ukuran relung: 53 x 30 cm

dan ukuran arca: tinggi seluruh 53 cm, tinggi arca 43 cm, lebar 27 cm, dan tebal 26 cm.



Bagian Belakang Situs Payak dari Atas, Tahun 2015  
(Foto: Willy Oktavian)

Pertirtaan Payak diduga belum selesai seluruhnya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengamatan dari beberapa bagian bangunan yang belum selesai dikerjakan, antara lain:

- Pada saluran air belum selesai dikerjakan (masih ada sambungan lagi).
- Dinding kolam di bawah relung terdapat bekas-bekas pahatan/belum rata dan ada garis lurus sebagai tanda harus dipahat.
- Dinding bangunan sebelah barat bagian dalam juga terdapat bekas-bekas pahatan/belum rata.
- Susunan batu putih penyekat antara kolam dengan halaman kolam ada tanda-tanda bahwa bagian atas penyekat seharusnya masih ada susunan batu putih lagi dan pada penggalian tidak ditemukan reruntuhannya.

- Susunan batu putih merupakan dinding halaman kolam juga belum selesai dikerjakan/belum sempurna.
- Sebelah Tenggara dan Timur dinding kolam serta sebagian halaman kolam ditemukan tatal batu putih, kemungkinan sisa-sisa pahatan yang belum disingkirkan/dibersihkan karena bangunan belum selesai.

## WATU GILANG BATURETNO

SK Bupati No. 458 Th 2016



Foto Situs Watu Gilang Baturetno  
(Sumber: Tim TACB Kab. Bantul, 2014)

Sejarah Situs Watu Gilang Baturetno hingga saat ini belum jelas, juga kegunaannya dan masa pembuatannya. Sebuah Laporan penelitian berupa skripsi S1 Jurusan Arkeologi UGM tahun 2005 yang ditulis oleh Herindra Wikan Nur Pragnyana, berjudul “Potensi Situs-Situs Masa Klasik di Kawasan Piyungan dan Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”, disebutkan bahwasanya dahulu kala situs watu gilang tersebut merupakan sebuah pertapaan dari seorang Kyai bernama Kyai Gejawan. Tentang relief yang berbentuk binatang dan dikombinasikan dengan sulur-sulur dan ornamen bunga, diduga merupakan sebuah perlambangan dari tokoh-tokoh dalam wayang.

Watu Gilang Baturetno berada di Dusun Gilang, Kelurahan Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 0436120, dan Y: 9134809. Batas utara: rumah penduduk, selatan: rumah penduduk, barat: rumah penduduk, timur: jalan kampung.



Watu Gilang Baturetno dari Sisi Sudut Utara, Tahun 2015  
(Foto: Willy Oktavian)

**ARCA HAYASYA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Hayasya dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Hayasya ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 128.

Arca Hayasya bernomor inventaris BG 128 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 6,7 cm, tinggi 8,6 cm, tebal 2 cm, dan berat 99,3 gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 66,99%, Sn 28,78%, Pb 0,68%, Ag 2,5%, Fe 0,26%, P 0,42%, Ni 0,37%.

Arca berdiri di atas *padmasana* berbentuk oval dalam sikap *pratyalidha*. Posisi kedua siku ditekuk, dengan tangan kanan

membawa *angkusa* dan tangan kiri membawa kepala babi hutan. Kepala Hayasya digambarkan sebagai kepala kuda. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Arca Hayasya digambarkan mengenakan kain dengan motif menyerupai motif batik *sidomukti*. Hayasya dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai salah satu anggota dari kelompok dewi penjaga mandala. Dalam mandala *Hevajra* dan *Nairatmya*, Hayasya menempati mata angin arah timur.

## ARCA MUKUNDA

SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Mukunda dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Mukunda ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 133.

Arca Mukunda bernomor inventaris BG 133 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yoga-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 3,2 cm, tinggi 5,7 cm, tebal 2,5 cm, dan berat 54

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 62,11%, Sn 33,34%, Pb 1,58%, Ag 1,46%, Fe 0,61%, dan P 0,81%.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*. Posisi kedua tangan memainkan kendang (*mukunda*), tangan kiri memegang kendang dan tangan kanan dalam posisi seperti hendak menabuh. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Mukunda dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai salah satu anggota dari kelompok dewi pemain alat musik. Dalam mandala *Vajrasattva* dan *Vajramrta* digambarkan dengan warna putih.

**ARCA MURAJA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Muraja dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Muraja ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 135.

Arca Muraja bernomor inventaris BG 135 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar

3,4 cm, tinggi 5,4 cm, tebal 2,6 cm, dan berat 59,4 gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 81,29%, Sn 13,35%, Pb 0,09%, Ag 4,79%, dan P 0,48%.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*. Kedua tangannya diarahkan ke samping, seolah hendak memainkan tiga buah tamborin (*tabla*) yang ada di hadapannya. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Arca Muraja digambarkan mengenakan kain dengan motif menyerupai motif ornamen *ceplok*. Muraja dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai salah satu anggota dari kelompok dewi pemain alat musik. Dalam mandala *Vajrasattva* dan *Vajramrta* digambarkan dengan warna asap (gelap).

**ARCA SUKARASYA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Sukarasya dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Sukarasya ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 130.

Arca Muraja bernomor inventaris BG 135 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar

6,8 cm, tinggi 7,7 cm, tebal 2,2 cm, dan berat 99,2 gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 79,58%, Sn 19,42%, Pb 0,07%, Ag 0,45%, dan P 0,26%.

Arca berdiri di atas *padmasana* berbentuk oval dalam sikap *alidha*, yaitu posisi kedua siku ditekuk ke depan, tangan kiri memegang vajra, sedangkan atribut di tangan kanan sudah hilang. Sukarasya digambarkan memiliki kepala babi. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Arca Sukarasya digambarkan mengenakan kain dengan motif menyerupai motif batik *sidomukti*. Dalam panteon agama Buddha, Sukarasya merupakan salah satu anggota dari kelompok dewi penjaga mandala. Dalam mandala *Hevajra* dan *Nairatmya*, Sukarasya menempati mata angin arah selatan.

**ARCA VAJRABHASA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajrabhasa dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajrabhasa ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 140.

Arca Vajrabhasa bernomor inventaris BG 140 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut

berukuran lebar 3,2 cm, tinggi 5,7 cm, tebal 2,6 cm, dan berat 61,2 gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 70,67%, Sn 27,06%, Pb 1,3%, Fe 0,18%, P 0,4%, dan Ni 0,38%.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*. Tangan kanan memegang *stupa*, sedangkan tangan kirinya diletakkan di depan dada. Kain yang dikenakan dihiasi motif menyerupai ornamen *ceplok*. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Vajrabhasa dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai Bodhisatwa tutur kata. Dalam mandala, Vajrabhasa juga merupakan salah satu dari empat Boddhisattva yang mengelilingi Dhyani Buddha Amitabha, tepatnya di arah barat.

**ARCA VAJRADHUPA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajradhupa dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajradhupa ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 140.

Arca Vajrabhava bernomor inventaris BG 139 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut

berukuran lebar 3,5 cm, tinggi 6 cm, tebal 2,7 cm, dan berat 57,2 gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 75,9%, Sn 20,41%, Pb 1,37%, Ag 1,5%, Fe 0,15%, P 0,29%, dan Ni 0,15%.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*. Kedua tangan arca memegang dupa (*setinggi*). Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *kasisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Dalam panteon agama Buddha, Vajradhupa merupakan salah satu Boddhisattva yang membawa sesaji *puja* eksternal bagi Dhyani Buddha Vairocana. Dalam mandala, Vajradhupa berkedudukan di arah tenggara.

## ARCA VAJRAGANTHA

SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajragantha dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajragantha ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 127.

Arca Vajragantha bernomor inventaris BG 127, berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 6,7 cm, tinggi 8,3 cm, tebal 2,1 cm, dan berat 87

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 61,67%, Sn 35,04%, Pb 1,73%, Ag 0,57%, Fe 0,66%, dan Ni 0,32%.

Arca duduk di atas padmasana berbentuk oval dalam sikap *sattvaparyankasana*. Tangan kanan dengan posisi siku ditekuk membawa *vajra*, sedangkan tangan kirinya lurus ke depan membawa atribut yang sudah patah. Kain yang dikenakan dihiasi motif menyerupai ornamen ceplok. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*.

Vajragantha dalam panteon agama Buddha merupakan salah satu anggota dari kelompok dewi pemikat dan pengikat yang pada dasarnya bertugas sebagai kelompok dewi penjaga pintu mandala.

**ARCA VAJRAGITI**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajragiti dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajragiti ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 138.

Arca Vajragiti bernomor inventaris BG 138 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 3,2 cm, tinggi 5,7 cm, tebal 2,6 cm, dan berat 56,7

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 77,01%, Sn 20,44%, Pb 0,3%, Ag 0,9%, Fe 0,3%, dan P 0,57%.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*. Posisi tangan kiri memegang sejenis harpa yang berdawai tujuh (*vina*), sedangkan tangan kanan seperti sedang memetik dawai alat musik tersebut. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Motif kain yang digunakan menyerupai motif ornamen *ceplok*.

Vajragiti dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai Bodhisattva nyanyian. Vajragiti juga merupakan salah satu Bodhisattva yang membawa sesaji *puja* bagi Dhyani Buddha Vairocana. Dalam mandala, Vajragiti berkedudukan di arah barat laut.

**ARCA VAJRAKARMA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajrakarma dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajrakarma ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 136.

Arca Vajrakarma bernomor inventaris BG 136 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 3,5 cm, tinggi 5,6 cm, tebal 2,8 cm, dan berat 57

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 64,39%, Sn 32,06%, Pb 2,06%, Ag 0,44%, Fe 0,36%, P 0,38, dan Ni 0,38%.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*. Posisi tangan kanan di depan dada membawa *visvavajra* (*vajra* bermata empat), tangan kiri memegang *khatvanga* (tongkat) yang dilandasi mangkuk tengkorak (*kapala*). Kain yang dikenakan dihiasi motif menyerupai batik sidomukti. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Vajrakarma dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai Bodhisattva amal kebajikan. Dalam mandala, Vajrakarma dikenal sebagai salah satu dari empat Bodhisattva yang mengelilingi Dhyani Buddha Amoghasiddhi, tepatnya di arah selatan.

**ARCA VAJRALASI**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajralasi dari Gua Surocolo, Pundong Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajralasi ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 134.

Arca Vajralasi bernomor inventaris BG 134 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 3,8 cm, tinggi 8 cm, tebal 2,7 cm, dan berat 67,6

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 82,86%, Sn 16,34%, Pb 0,18%, Ag 0,39%, dan P 0,23%.

Arca berdiri di atas *padmasana* kecil berbentuk bundar dalam sikap seperti sedang menari. Posisi tangan kiri di pinggang dan tangan kanan diangkat ke atas sambil membawa bunga teratai. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Arca Vajralasi digambarkan mengenakan kain dengan motif menyerupai motif ornamen *ceplok*.

Vajralasi dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai Bodhisattva kebahagiaan. Vajralasi juga dikenal sebagai salah satu Bodhisattva yang membawa sesaji *puja* bagi Dhyani Buddha Vairocana. Dalam mandala, Vajralasi berkedudukan di arah tenggara.

**ARCA VAJRALOKA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajraloka dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajraloka ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 126.

Arca Vajraloka bernomor inventaris BG 126 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (ekitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 3,5 cm, tinggi 5,6 cm, tebal 2,6 cm, dan berat 54,6

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 63,21%, Sn 32,99%, Pb 1,04%, Ag 1,67%, P 0,22%, dan Ni 0,43%.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*. Tangan kiri memegang pelita, sedangkan tangan kanannya seolah melindungi nyala pelita tersebut. Kain yang dikenakan dihiasi motif menyerupai batik *sidomukti*. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Vajraloka dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai sebagai salah satu *Boddhisattva* yang membawa sesaji *puja* eksternal bagi Dhyani Buddha Vairocana. Dalam mandala, Vajraloka berkedudukan di arah barat laut.

**ARCA VAJRANRTYA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajranrtya dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajranrtya ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 131.

Arca Vajranrtya bernomor inventaris BG 131 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 6,8 cm, tinggi 7,7 cm, tebal 2,2 cm, dan berat 59,8 gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Sn 16,33%, Pb 0,21%, Fe 0,13%, dan P 0,3%.

Arca dalam sikap *ksipta*, yaitu kaki kiri diangkat tinggi-tinggi sementara kaki kanan sedikit ditebuk dan menapak di atas *padmasana* kecil berbentuk bundar. Posisi tangan kiri ditebuk di depan dada sedangkan tangan kanan dalam posisi seperti hendak melempar sesuatu. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Arca Vajranrtya digambarkan mengenakan kain dengan motif menyerupai ornamen *ceplok*. Vajranrtya dalam panteon agama digambarkan sebagai Buddha Boddhisattva tarian. Vajranrtya juga merupakan salah satu Boddhisattva yang membawa sesaji *puja* bagi Dhyani Buddha Vairocana. Dalam mandala, Vajranrtya berkedudukan di arah timur laut.

**ARCA VAJRAPANI**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajrapani dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajrapani ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 122.

Arca Vajrapani bernomor inventaris BG 122 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 5,7 cm, tinggi 10 cm, tebal 5 cm, dan berat 38,17

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 77,48 %, Sn 16,3 %, Pb 4,94 %, Fe 0,49 %, dan P 0,35 %.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*, dan sikap tangan *jnanamudra*. Tangan kiri memegang tangkai padma. Di belakang kepala terdapat *sirascakra*. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Vajrapani dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai salah satu Dhyani Boddhisattva yang dianggap sebagai emanasi dari Dhyani Buddha Aksobhya.

**ARCA VAJRARAGA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajraraga dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajraraga ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 132.

Arca Vajraraga bernomor inventaris BG 132 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 3,4 cm, tinggi 5,6 cm, tebal 2,6 cm, dan berat 54,7 gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 52,8%, Sn 41,7%, Pb 1,77%, Ag 0,34%, Fe 0,39%, P 0,39%, dan Ni 0,36%.

Arca duduk bersila di atas *padmasana* berbentuk bundar. Posisi tangan arca seperti dalam posisi hendak memanah, tangan

kiri menggenggam busur sedangkan tangan kanan tertarik ke belakang. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Vajraraga dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai *Bodhisattva* cinta. Dalam mandala, Vajraraga juga merupakan salah satu dari empat *Bodhisattva* yang mengelilingi Dhyani Buddha Aksobhya, tepatnya di arah selatan.

**ARCA VAJRARAKSA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajraraksa dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajraraksa ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 124.

Arca Vajraraksa bernomor inventaris BG 124 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 3,4 cm, tinggi 5,8 cm, tebal 2,5 cm, dan berat 50,6

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 52,8%, Sn 41,7%, Pb 1,77%, Ag 0,34%, Fe 0,39%, P 0,39%, dan Ni 0,36%.

Arca digambarkan duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*, dan sikap tangan *simhakarnamudra*. Pergelangan tangan kiri patung yang semestinya memegang atribut telah hilang. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Vajraraksa dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai *Bodhisattva* pelindung. Dalam mandala, Vajraraksa juga merupakan salah satu dari empat *Bodhisattva* yang mengelilingi Dhyani Buddha Amoghasiddhi, tepatnya di arah barat.

**ARCA VAJRASPHOTA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vajrasphota dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vajrasphota ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 129.

Arca Vajrasphota bernomor inventaris BG 129 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 5,7 cm, tinggi 7,6 cm, tebal 2,1 cm, dan berat 81 gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 64,84%, Sn 31,6%, Pb 1,07%, Ag 1,4%, P 0,85%, dan Ni 0,2%.

Arca digambarkan berdiri di atas *padmasana* berbentuk oval dalam sikap *mandala*. Posisi kedua siku ditekuk ke depan,

tangan kiri membawa ujung rantai dari perak yang saat ini tinggal sebagian, kemungkinan dahulu memanjang hingga ke tangan kanan arca. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Arca Vajrasphota digambarkan mengenakan kain dengan motif menyerupai ornamen *ceplok*. Vajrasphota dalam panteon agama Buddha digambarkan sebagai *Bodhisattva* kunci *vajra*. Dalam mandala, Vajrasphota merupakan salah satu dari empat *Bodhisattva* yang membantu Dhyani Vairocana ke empat penjuru mata angin, berkedudukan di arah barat.

**ARCA VAMSA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vamsa dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vamsa ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 137.

Arca Vamsa bernomor inventaris BG 137 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yogya-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 3,4 cm, tinggi 5,7 cm, tebal 2,9 cm, dan berat 57 gr. Bahan berupa

perunggu, dengan komposisi Sn 33,7%, Pb 0,7%, Ag 1,8%, Fe 0,42%, P 0,72%, dan Ni 0,26%.

Arca duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *sattvaparyankasana*. Posisi kedua tangan memegang sebuah seruling yang didekatkan ke arah mulut arca. Kain yang dikenakan dihiasi motif menyerupai batik *sidomukti*. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Dalam panteon agama Buddha, Vamsa adalah salah satu anggota dari kelompok dewi pemain alat musik.

**ARCA VINAYAKA**  
SK Bupati No. 416 Th 2017



Arca Vinayaka dari Gua Surocolo, Pundong, Bantul  
(Foto: BPCB DIY)

Arca Vinayaka ditemukan dalam kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan oleh SPSP (sekarang BPCB) DIY di Gua Surocolo, Dusun Poyahan, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, pada tanggal 4 September 1976. Saat ini arca tersebut disimpan di kantor BPCB DIY yang berlokasi di Kalasan dengan nomor inventaris BG 144.

Arca Vinayaka bernomor inventaris BG 144 berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (eksitu), Jalan Yoga-Solo km 15, Kelurahan Bogem, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada koordinat 49M, X: 442907, dan Y: 9142506. Arca tersebut berukuran lebar 6,4 cm, tinggi 8,5 cm, tebal 2,6 cm, dan berat 91,6

gr. Bahan berupa perunggu, dengan komposisi Cu 66,1%, Sn 30,07%, Pb 1,54%, Ag 1,16%, Fe 0,45%, P 0,36%, dan Ni 0,32%.

Arca digambarkan berdiri di atas *padmasana* berbentuk oval dalam sikap *pratyaldha*. Tangan kiri terentang memegang busur dan rambut dari empat kepala manusia, sedangkan tangan kanannya seolah menarik tali busur. Kain yang dikenakan dihiasi motif menyerupai ornamen *ceplok*. Memakai perhiasan lengkap mulai dari *karnapuspa* (anting-anting), *keyura* (kelat bahu), *hara* (kalung), *kankana* (gelang), *katisutra* (sabuk), *urudama* (hiasan gantung), dan mahkota berbentuk *kiritamakuta*. Dalam panteon agama Buddha, Vinayaka merupakan salah satu dewi penjaga mandala.

## **DAM MAKAM BULAN**

SK Bupati No. 416 Th 2017



Dam Makam Bulan  
(Foto: M. Firman Taufiq, 2017)

Dam Makam Bulan merupakan pintu air sistem irigasi yang dibangun pada tahun 1924 oleh Joseph Schmutzer dan Julius Schmutzer. Dam ini dibangun untuk kepentingan pengelolaan pabrik gula Gondanglipura yang dikelola oleh Joseph dan Julius Schmutzer pada tahun 1912 (Pabrik gula Gondanglipura didirikan tahun 1862 oleh pasangan dari Belanda bernama Stefanus Barends dan Elise Fransisca Wilhelmina Kathaus. Dam dinamakan Makam Bulan sebab letaknya berdekatan dengan kompleks makam yang bernama Makam Bulan.

Dam Makam Bulan berada di Manukan RT 06, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 0420258, dan Y: 9127544, pada ketinggian 62 mdpl. Batas utara: pekarangan milik Bapak Gimam dan Bapak Ponijo, selatan: selokan Kamijoro, barat: tanah milik Totaruna (leter C), dan Timur: Makam Bulan, makam umum perumahan Guwosari.

Dam Makam Bulan dibangun pada tahun 1924 bersamaan dengan dibangunnya Dam Kamijoro. Dam Makam Bulan dibangun untuk meneruskan aliran air dari Dam Kamijoro yang menyudet aliran Sungai Progo ke arah timur. Dam difungsikan untuk mengairi area persawahan di wilayah Bantul sisi barat-selatan dan tengah. Dam Makam Bulan memiliki sistem pintu-pintu air yang menjadi penerus dan pembagi air dari Dam Kamijoro.

Air yang diambil dari Sungai Progo melalui Dam Kamijoro dialirkan melalui saluran (gorong-gorong) di dalam tanah. Jarak antara Dam Makam Bulan dan Dam Kamijoro sekitar 600 meter. Air kemudian diteruskan ke wilayah Kecamatan Pajangan, Kecamatan Pandak, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, dan dibuang kembali ke Sungai Progo.

Dam berada di sebelah barat-bawah kompleks Makam Bulan. Kedalaman dam enam meter dari permukaan tanah. Dam Makam Bulan memiliki pintu air sebanyak dua buah yang mengarah ke selatan (Sungai Progo) dan dua buah yang lain yang mengarah ke wilayah Pajangan dan Sanden. Panjang pintu-pintu air tersebut 6 m dan lebarnya 1,5 m. Meskipun awalnya dibangun untuk keperluan pengelolaan pabrik gula, masyarakat umum yang tinggal di kawasan tersebut juga memperoleh manfaat dari dam untuk pengairan sawah.

## PESANGGRAHAN AMBARBINANGUN

SK Bupati No. 416 Th 2017



Gedhong Dalem, salah satu bangunan di Pesanggrahan Ambarbinangun dilihat dari sudut timur laut

(Foto: M. Firman Taufiq, 2017)

Pesanggrahan Ambarbinangun dibangun oleh seorang pengusaha Belanda bernama Wenschang pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Nama Ambarbinangun berasal dari kata “ambar” yang berarti harum dan “binangun” dari kata dasar bangun, arti keseluruhan yaitu suatu tempat yang dibangun dengan cita rasa keharuman dan keasrian. Pesanggrahan tersebut dibangun pada bulan Syakban tahun Be 1784 Jawa (1855), ditandai dengan candrasengkala, *tirta haslira sabdaning ratu*. Maknanya yaitu suatu pembuatan tempat pemandian, *petirnaan*, dan pesanggrahan atas titah raja. Di sekitar Pesanggrahan Ambarbinangun mudah didapatkan sumber air karena dekat dengan Sungai Bedog.

Pesanggrahan Ambarbinangun disempurnakan pada masa Hamengku Buwana VII pada tahun 1850 Jawa (1920 M). Pesanggrahan difungsikan sebagaimana peruntukannya sampai

dengan awal pemerintahan Hamengku Buwana IX. Pada tahun 1940-an, Hamengku Buwana IX dengan beberapa pejabat Belanda melakukan pesisir ke Pesanggrahan Ambarbinangun. Kemudian pada masa penjajahan Jepang, pesanggrahan dimanfaatkan sebagai pusat pelatihan *keibodan* dan *seinendan*. Pada masa Perang Kemerdekaan II (1948-1949) salah satu gedung digunakan sebagai gudang obat-obatan dan senjata tentara Republik Indonesia. Setelah kemerdekaan, Pesanggrahan Ambarbinangun pernah dijadikan sebagai Kantor Bupati Bantul (1949-1952), Kantor Kapenewon Kasihan (1952-1964) dan asrama Latihan Kemiliteran Pegawai Sipil.

Pesanggrahan Ambarbinangun berada di Dusun Kalipakis, Kelurahan: Tirtonirmolo, Kecamatan: Kasihan, Kabupaten: Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 110° 20' 5" LS dan 7° 48' 50" BT, pada ketinggian ± 91 m di atas permukaan laut. Batas utara: Jalan Ambarbinangun, selatan: pekarangan penduduk, barat: Jalan Ambarbinangun, dan timur: Jalan Ambarbinangun.

Pesanggrahan Ambarbinangun dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono VI (1855-1877) sebagai tempat peristirahatan. Pesanggrahan Ambarbinangun menghadap arah utara. Pesanggrahan ini awalnya memiliki enam halaman yang dihubungkan dengan pintu dan gapura yang masing-masing halamannya dibatasi oleh tembok pagar yang terbuat dari bata yang diplester.

Pesanggrahan ini terdiri dari beberapa bangunan dan struktur, yaitu Dalem Ageng, Gedhong Pecaosan, kolam pemandian, Bangsal Dhahar, Bangsal Panggung, Gedhong Papak, pagar keliling, dan tugu prasasti. Beberapa bagian bangunan dan struktur pesanggrahan seperti Dalem Ageng, Gedhong Pecaosan, dan Bangsal Dhahar telah difungsikan dalam kompleks Pondok Pemuda.

Enam halaman Pesanggrahan Ambarbinangun saat ini sudah tidak dapat diketahui batas-batasnya. Sebagian halaman tersebut telah menjadi satu kompleks Pondok Pemuda, sementara

bagian lainnya berada di luar pagar tembok keliling baru yang dibangun oleh Pondok Pemuda. Bangunan dan struktur Pesanggrahan Ambarbinangun yang telah diubah bentuknya, sekarang dimanfaatkan untuk Pondok Pemuda, antara lain:

#### **a. Dalem Ageng**

Dalem Ageng merupakan inti dari Pesanggrahan Ambarbinangun. Dalem Ageng menghadap ke arah utara dan membujur ke arah barat. Bangunan ini berdenah empat persegi panjang dengan ukuran panjang 19,75 m dan lebar 13 m. Atap bangunan berbentuk limasan. Emperan bangunan merupakan ruang terbuka tanpa dinding. Atap Dalem Ageng ditopang oleh tiang-tiang besi bulat berdiameter 10 cm dengan tinggi 2,75 m sebanyak 18 buah.

Bagian tengah bangunan berdinding tembok. Di dalamnya terdapat gang yang memisahkan masing-masing dua kamar di sisi barat dan sisi timur. Masing-masing kamar tersebut berukuran panjang 5 m dan lebar 3,5 m. Sekarang di setiap kamar terdapat sebuah pintu dan sebuah jendela dari bahan tripleks (kemungkinan pintu dan jendela dahulunya terbuat dari bahan kayu).

Bagian atas setiap pintu terdapat hiasan *cakra* (ukiran kayu berbentuk anak panah yang mengarah ke tengah). Lantai ruangan dan lantai emper terbuat dari ubin tegel, sedangkan langit-langit kamar terbuat dari eternit. Kerangka atap berbentuk kuda-kuda berbahan kayu jati. Di depan Dalem Ageng terdapat bangunan *kuncungan* yang disangga oleh empat tiang besi. Dalem Ageng saat ini difungsikan sebagai ruang administrasi Pondok Pemuda.

#### **b. Kolam Pemandian**

Kolam pemandian terletak di sebelah selatan Dalem Ageng dan membujur ke arah selatan. Kolam ini berukuran panjang 20,2 m, lebar 13,6 m. Kolam terbagi menjadi dua bagian, yakni kolam berpeneduh dan kolam terbuka. Kolam berpeneduh berukuran panjang 6 m, lebar 13,6 m, dan kedalaman 1,25 m. Kolam terbuka berukuran panjang 15,8 m, lebar 13,6 m dan

kedalaman 1,75 m. Kedua kolam tersebut dipisahkan oleh tembok turunan sedalam 0,5 m.

Terdapat lima anak tangga yang digunakan untuk turun ke kolam. Saluran air pengisian kolam terletak di sudut barat laut, sedangkan saluran pembuangannya berada di selatan. Atap peneduh kolam ditopang oleh tiang besi sebanyak 8 buah, dengan 4 tiang di antaranya menyatu dengan tiang emper Dalem Ageng. Kerangka atap dari kayu jati, dan ditutup genteng.

Saat ini kolam pemandian, lantai dasarnya telah dilapisi keramik putih berukuran 30x30 cm. Kolam terbuka telah diberi dinding bata yang diplester di ketiga sisinya. Sisi yang memisahkan kolam berpeneduh dan terbuka diberi dinding yang terbuat dari tripleks. Kolam terbuka juga telah diberi atap genteng. Bentuk atap bergaya limasan. Kolam pemandian saat ini telah dimanfaatkan sebagai tempat salat Pondok Pemuda.

### **c. Gedhong Pecaosan**

Gedhong Pecaosan terletak di sisi tenggara Dalem Ageng dan membujur ke arah timur. Bangunan ini berdenah empat bersegi panjang dengan ukuran 16,8 m dan lebar 8,8 m. Atap Gedhong Pecaosan berbentuk limasan.

Emperan Gedhong Pecaosan merupakan ruang terbuka berukuran lebar 2,2 m yang ditopang oleh tiang-tiang besi sebanyak 15 buah. Masing-masing tiang tingginya 2,8 m. Bangunan di tengah *gedhong* berdinding tembok dengan ukuran panjang 12 m dan lebar 4 m. Di dalamnya terdapat tiga buah kamar dan sebuah kamar mandi serta kakus. Pintu masing-masing kamar terbuat dari tripleks. Di atas setiap pintu terdapat hiasan cakra.

Lantai emperan dan ruangan diperhalus dengan semen. Langit-langit gedhong terbuat dari bahan eternit. Kerangka atap berbentuk kuda-kuda dari kayu jati dan ditutup dengan genteng dan bubungan yang terbuat dari seng. Saat ini Gedhong Pecaosan dimanfaatkan sebagai rumah penjaga Pondok Pemuda dan gudang.

#### **d. Bangsal Dhahar**

Bangsal Dhahar terletak di sisi barat daya Dalem Ageng dan di sebelah barat kolam. Bangsal Dhahar berdenah empat persegi panjang dan membujur ke arah barat. Ukuran Bangsal Dhahar 9,2 m x 17,6 m. Atap bangunan berbentuk limasan yang ditopang 8 tiang besi utama dan 16 tiang besi pendukung. Bangunan ini berupa emperan terbuka.

Lantai Bangsal Dhahar berbahan ubin tegel. Langit-langit bangunan berupa papan jati. Atapnya dari genteng yang dipasang pada konstruksi berbentuk kuda-kuda. Pada saat ini Bangsal Dhahar dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan dan diskusi Pondok Pemuda.

#### **e. Bangsal Panggung**

Bangsal Panggung merupakan bangunan berlantai dua tanpa dinding yang berada di sebelah selatan Bangsal Dhahar. Bangunan ini membujur arah utara-selatan, berbentuk persegi panjang berukuran 12 m x 9 m dengan atap limasan.

Ukuran dan bahan lantai pertama dan kedua Bangsal Panggung berbeda. Ukuran lantai bawah panjangnya 12 m dan lebar 6,5 m dan bahannya berupa plesteran semen, sementara lantai atas berukuran 12 m dan lebar 9 m serta bahannya dari papan kayu jati.

Tiang penyangga ruang atas berupa pilar-pilar bata berukuran panjang 0,9 m, lebar 0,4 m, dan tinggi 2,4 m. Kerangka atap dari papan kayu jati. Tiang penyangga atap terdiri dari 10 tiang utama dan 18 tiang emper yang tingginya 2 m. Terdapat tangga terbuat dari kayu jati yang terletak di sisi barat dan timur bangunan. Bangsal Panggung saat ini tidak dimanfaatkan dan keadaannya kurang terawat.

#### **f. Gedhong Papak**

Gedhong Papak merupakan bangunan kamar mandi dan kakus yang terletak di sisi barat laut Bangsal Panggung. Gedhong Papak memiliki enam buah bilik kamar mandi dan kakus. Gedhong

Papak berada di bawah permukaan tanah sedalam 1,8 m. Jalan menuju gedhong berada di sisi timur dan utara. Saat ini Gedhong Papak hanya diketahui dari sisa reruntuhan bangunannya saja. Gedhong Papak telah ditimbun dengan tanah dan dijadikan tempat untuk mengumpulkan dan membakar sampah Pondok Pemuda. Kondisi sekarang hanya sebagian saja yang tampak di permukaan.

#### **g. Tugu Prasasti**

Letak tugu prasasti berada di sebelah utara Gedhong Dalem. Tugu prasasti berjumlah dua buah yang masing-masing berderet ke arah timur. Kedua tugu berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 0,9 m x 0,9 m dengan tinggi 2,7 m. Tugu terbuat dari pasangan bata yang diplester dengan hiasan padma, pelipit, *kumuda* (teratai putih), dengan puncak berbentuk kuncup teratai. Tugu di sebelah barat pada dinding sisi selatan terdapat tulisan berbahasa dan berhuruf Jawa berbunyi: “*dadosipun kalangenan ndalem ing ngambarbinangun wulan sakban tahun be sinengkalan tirta haslira sabdaning ratu, HB ping 6*”. Tugu di sebelah timur terdapat tulisan latin berbunyi “*Ngambar Binangon Z.H. de Sultan VII-1850*”.

#### **g. Saluran Air**

Saluran air terletak di sebelah barat tugu prasasti, membujur ke utara. Saluran air terbuat dari bata yang diplester. Ukuran saluran, lebar 20 cm dan kedalaman 40 cm yang dilengkapi dengan bak-bak penyaringan di ujung selatan. Saat ini saluran air tidak difungsikan lagi.

## PESANGGRAHAN SONOPAKIS

SK Bupati No. 416 Th 2017



Peta Situasi Benteng Struktur Pesanggrahan Sonopakis (garis warna hitam)  
(Sumber: BPCB DIY, 2004)

Pesanggrahan Sonopakis dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana II. Di dalam Serat Rerenggan Kraton disebutkan bahwa terdapat beberapa pesanggrahan yang dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwana II. Pesanggrahan-pesanggrahan itu di antaranya ialah Pesanggrahan Rejowinangun, Pesanggrahan Ngarjokusumo atau Rejakusuma, Pesanggrahan Purworejo, Pesanggrahan Pengawatrejo, Pesanggrahan Tanjungtirto, Pesanggrahan Sonosewu, Pesanggrahan Sonopakis, Pesanggrahan Ambarketawang, Pesanggrahan Toya Tumpang, Pesanggrahan Kanigoro, Pesanggrahan Krapyak, dan Pesanggrahan Madyo Ketawang.

Pesanggrahan Sonopakis berada di Sonopakis Lor, Kelurahan: Ngestiharjo, Kecamatan: Kasihan, Kabupaten: Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X:

426899, dan Y: 9136875. Batas utara: rumah penduduk, selatan: rumah penduduk, barat: jalan dusun, timur: jalan dusun.

Saat ini lingkungan tempat Pesanggrahan Sonopakis berada telah penuh dan padat dengan permukiman penduduk. Akibatnya banyak bangunan pesanggrahan sudah tidak dapat ditemukan keberadaannya. Bagian dari situs yang hilang disebabkan pemanfaatan bangunan dan bagian-bagian pesanggrahan oleh penduduk. Pemanfaatannya dilakukan dengan pemotongan/ pengeprasan pagar keliling untuk memudahkan lalu lintas jalan dusun. Selain itu beberapa bata Pesanggrahan Sonopakis juga diambil penduduk untuk membangun rumah, pagar halaman, dan lain-lain. Situs Pesanggrahan Sonopakis yang masih tampak yaitu tembok pagar keliling luar dan pagar keliling dalam.

#### **A. Pagar Keliling Luar**

Pagar keliling luar berukuran 200 m x 260 m. Pagar tertinggi berukuran 310 cm dengan tebal 50 cm. Bagian atas pagar berbentuk miring/serong. Pagar keliling terbuat dari bata dengan teknik pemasangan menggunakan spesi. Ukuran bata pagar keliling beragam, yaitu: 40 cm x 9 cm x 18 cm, 24,5 cm x 4,5 cm x 11 cm, dan 10 cm x 40 cm x 23 cm.

##### **1. Pagar Keliling Luar Sisi Utara**

Situs Pesanggrahan Sonopakis dibagi menjadi dua bagian, yaitu pagar keliling di sebelah barat jalan dan di sebelah timur jalan. Kondisi pagar keliling sisi utara tinggal 60%. Sisanya telah dimanfaatkan oleh penduduk untuk membangun rumah, pagar halaman, dan lain-lain.

Pagar keliling sisi utara yang berada di barat jalan tingginya 150 cm. Sisi barat laut pagar tembok telah dihilangkan dan diganti pagar baru karena adanya pembangunan rumah warga. Sebagian pagar keliling telah berimpitan dengan rumah-rumah penduduk sehingga tidak terlihat lagi. Pada pagar tembok ini terdapat pilar yang diperkirakan sebagai bagian sayap gapura. Bagian kaki pilar ini lebih menonjol keluar dan mengerucut ke atas,

sedangkan bagian bagan pilar berbentuk segi empat, dan bagian atas badan berhias *stiliran* menyerupai bentuk kala. Tinggi tembok pagar 310 cm. Kepala pilar pada tembok pagar memiliki dua tingkat, dengan ukuran tinggi yang masih ada 400 cm, lebar kaki 160 cm, lebar tubuh 90 cm, dan tinggi atap yang masih ada 140 cm.

Pagar luar sisi utara sebelah timur jalan kondisinya hampir sama dengan sebelah barat jalan. Terdapat pilar dengan ukuran dan bentuk yang sama dengan yang ada di sisi barat jalan. Jarak antara pilar barat jalan dengan timur jalan 18 m. Akan tetapi sebagian tembok sisi utara bagian timur telah hilang dengan perkiraan hilang sepanjang 45 m.

## **2. Pagar Keliling Luar Sisi Timur**

Pagar keliling sisi timur sebagian besar telah hilang. Sisa pagar keliling yang ada berukuran panjang dan tinggi 85 cm (bagian utara). Sisa pagar keliling yang ada di bagian utara panjangnya 30 m dengan tinggi 85 m.

Kerusakan pagar keliling sisi timur diperkirakan disebabkan oleh parit yang berhimpitan dengan pagar keliling. Parit menyebabkan fondasi penyangga tembok mengalami korosi dan goresan yang berakibat pada kelapukan fondasi. Fondasi yang lapuk mengakibatkan tembok menjadi miring, roboh, dan hancur. Pada perkembangannya parit kemudian digeser sejauh 2 m ke arah timur.

## **3. Pagar Keliling Luar Sisi Selatan**

Pagar keliling sisi selatan telah banyak yang hilang karena perkembangan pemukiman dan pembangunan jalan. Pagar keliling sisi selatan yang masih tampak terdapat di sebelah barat jalan Desa Sonopakis. Pagar keliling sisi selatan ini berukuran 125meter.

## **4. Pagar Keliling Luar Sisi Barat**

Pagar keliling sisi barat tingginya 310 cm. Pagar keliling ini bagian atasnya menyerong keluar. Dibandingkan dengan pagar

keliling lain di sisi utara, timur, dan selatan, kondisi pagar keliling sisi barat lebih utuh dari aspek kuantitas dan ketinggiannya.

Kondisi pagar keliling plesteran yang telah mengelupas memperlihatkan penggunaan bahan bata yang tidak sama. Kerusakan pagar keliling sisi barat ini terjadi karena pembangunan rumah penduduk dan terusan jalan.

## **B. Pagar Keliling Dalam**

Pagar keliling dalam berukuran 57 m x 63 m. Jarak pagar keliling pada masing-masing sisi dengan pagar keliling luar tidak sama. Jarak pagar keliling sisi selatan dengan pagar luar 35 m, jarak pagar keliling sisi utara dengan pagar luar 108 m, kemudian jarak pagar keliling sisi timur dan barat dengan pagar luar 98,5 m.

Bentuk pagar keliling dalam hampir sama dengan pagar keliling luar. Perbedaan antara kedua pagar terdapat pada ketinggian dan ketebalannya. Pagar keliling dalam lebih pendek dan lebih sempit dibandingkan pagar keliling luar.

### **1. Pagar Keliling Dalam Sisi Utara**

Bagian pagar tembok ini terdapat bentuk pilar yang diperkirakan merupakan bagian dari sayap gapura. Bentuk kaki pilar lebih menonjol keluar dan mengerucut ke atas, sedangkan badan pilar berbentuk segi empat. Kepala pilar memiliki tiga tingkat dengan ukuran tinggi yang ada 350 cm, lebar kaki 110 cm, lebar tubuh 60 cm, tinggi tubuh 140 cm, dan tinggi atap yang ada 170 cm.

Pilar sebelah barat jalan bagian kepala pilar tingkat ke-3 telah diganti semen, sedangkan kepala pilar sisi timur hanya terdapat dua tingkat. Tingkat kedua pilar sisi timur juga telah diganti semen. Pagar keliling dalam sisi utara kondisinya lebih utuh dibandingkan sisi timur jalan yang kondisinya telah rusak karena berhimpitan dengan rumah penduduk.

## **2. Pagar Keliling Dalam Sisi Timur**

Pagar keliling dalam sisi timur saat ini hanya tinggal separuh ketinggiannya. Pagar keliling dalam sisi timur digunakan sebagai batas pekarangan. Indikasi bentuk pintu gapura pada pagar keliling dalam masih dapat dilihat. Antara gapura dengan sayapnya yang berbentuk pilar diberi hiasan kerawangan dari bahan bata yang dipasang dengan teknik berdiri miring. Lebar kerawangan 160 cm. Hiasan kerawangan ini berada di kanan kiri pintu gapura.

## **3. Pagar Keliling Dalam Sisi Selatan**

Pagar keliling dalam sisi selatan kondisinya lebih utuh daripada pagar keliling dalam sisi lainnya. Kondisi pagar keliling dalam selatan di sisi timur jalan lebih utuh dibandingkan pagar keliling dalam di sisi barat jalan. Pilar dengan sayap yang terdapat pada pagar keliling mengindikasikan pintu masuk pagar keliling berada di selatan. Pilar bersayap ini bentuknya sama dengan pilar yang terdapat di pagar keliling sisi utara.

## **4. Pagar Keliling Dalam Sisi Barat.**

Pagar keliling dalam sisi barat kondisinya telah rusak. Pilar telah putus dengan temboknya sehingga berdiri sendiri. Separo benteng sisi utara tinggi pagar yang tersisa 40-140 cm sepanjang 10 m.

## RUMAH TRADISIONAL MILIK MARDI UTOMO

SK Bupati No. 416 Th 2017



Rumah tradisional Milik Mardi Utomo Dilihat dari Barat Daya  
(Foto: M. Firman Taufiq, 2017)

Rumah tradisional Mangir dibangun pada tahun 1955 oleh Mertoijoyo, seorang pengusaha gula jawa di Pasar Beringharjo sebagai rumah tinggal. Saat ini rumah tradisional ditinggali oleh Ibu Mardi Utomo, Bapak Jumari, dan Ibu Siti. Gempa Jogja pada tahun 2006 menimbulkan kerusakan yang parah pada bangunan tradisional. Dinding tradisional mengalami keretakan, sedang bangunan limasan di sebelah utara pendapa, dan *pawon* roboh. Atap dapur yang roboh tidak dibangun kembali seperti sebelum gempa, tetapi dibiarkan terbuka. Atap dipasang pada bagian tritisan saja.

Dinding belakang dapur yang roboh dibangun kembali dan dimundurkan sejauh 3 meter. Saat ini bagian dapur yang terbuka digunakan untuk menjemur pakaian dan padi. Selain *pawon*, perubahan yang dilakukan pada rumah tradisional ialah penggantian usuk dan reng bambu yang dilakukan seperlunya

ketika terjadi kerusakan. Pemanfaatan pada saat ini ialah sebagai rumah tinggal dan tempat arisan.

Rumah Tradisional milik Mardi Utomo berada di Dusun Mangir Lor, RT 01, RW 37, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49 M, X: 0420404, Y: 9126701 dan berada di ketinggian 64 mdpl. Batas utara: jalan dusun, selatan: jalan dusun dan pekarangan milik Bapak Gandhung Heru, barat: jalan dusun, dan timur: pekarangan milik Bapak Boiman.

Rumah Tradisional di Mangir Lor dibangun menghadap selatan. Rumah tradisional ini dibangun lebih tinggi 60 cm dari tanah sekitarnya, terdapat tangga berjumlah dua buah yang berada di sisi selatan dan timur rumah. Tangga rumah tradisional terbuat dari bata yang diplester semen.

Rumah Tradisional Mangir Lor menggunakan konstruksi atap model *raguman*, yaitu rangkaian plafon bambu utuh (*empyak*) yang dirangkai terlebih dahulu sebelum dipasang dengan ijuk yang disebut *raguman* sebagai pengikat. Konstruksi atap *raguman* di beberapa bagian mengalami kerusakan dan diganti dengan kayu. Kerusakan terjadi ketika gempa tahun 2006.

Rumah induk dan rumah bagian belakang menggunakan atap *limasan cere gancet*. Dinding bata yang diplester semen. Rumah bermodel *limasan cere gancet* memiliki emper yang bergandengan dengan rumah.

Bagian-bagian rumah tradisional yang dapat dikenali antara lain pendapa dan *pawon*.

## **Pendapa**

Bangunan pendapa menggunakan model *joglo jompongan* dengan ciri atap bersusun dua dan memiliki bubungan atap yang cukup tinggi. Pertemuan atap *brunjung* dan *penanggap* tidak dibatasi oleh *listplank*. Pendapa didukung oleh empat saka guru yang polos tanpa ukiran. Emper pendapa berada di sebelah selatan. Lantai pendapa berupa plesteran semen.

Pendapa memiliki tiga pintu di sisi selatan dan utara masing-masing tiga buah bermodel *kupu tarung*. Jendela pendapa berada di sisi barat. Saka guru berdiri di atas umpak batu andesit polos. Dua batang *kili* (kayu panjang di bawah *pengeret* atau *pamidhangan*, menancap miring pada saka dengan purusnya) dan sunduk (kayu yang berada di bawah *blandar* atau *pamidhangan*, berkedudukan miring serta masuk ke dalam saka) dihubungkan dengan teknik sambung purus.

*Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*. *Santen* bermotif hias ukiran dan disungging, berada di antara *sunduk* dan *blandar pamidhangan*. *Blandar lar-laran* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun *tumpangsari* membentuk piramida terbalik. Pengunci dengan bentuk *nanasan* berada di keempat sudut *blandar lar-laran*, digunakan untuk mengunci dua *blandar lar-laran* paling atas dengan *dudur brunjung*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha paesi* berhias ukiran dan disungging. *Blandar singup* di tengah *uleng* tersusun dari lima batang balok. Langit-langit *pamidhangan* ditutup dengan papan kayu berhias ukiran. Usuk dipasang model *ri gereh*. Atap tradisional ditutup dengan genteng dan bubungan *vlaam*.

### ***Pawon***

*Pawon* atau dapur rumah tradisional roboh karena gempa tahun 2006. Bagian atap yang roboh tidak didirikan lagi dan dibiarkan terbuka. Atap *pawon* hanya dipasang di bagian tepi saja. Dinding *pawon* bagian belakang yang roboh dibangun lagi dan dimundurkan sejauh 3 meter dari dinding aslinya.

**RUMAH TRADISIONAL MILIK  
PARTO SUKARDJO  
SK Bupati No. 416 Th 2017**



Rumah Tradisional Milik Parto Sukardjo Dilihat dari Tenggara  
(Foto: M. Firman Taufiq, 2017)

Rumah joglo diduga dibangun pada tahun 1934 oleh Rono Sendjojo, orangtua dari Parto Sukardjo, sesuai dengan angka tahun yang terdapat pada ukiran di ambang pintu senthong tengah. Parto Sukardjo pernah menjabat sebagai carik Desa Tirtohargo. Saat gempa Jogja tahun 2006 terjadi, rumah joglo Parto Sukardjo tidak mengalami kerusakan berat. Gempa mengakibatkan genteng rumah jatuh, pecah, dinding retak-retak, dan pendapa menjadi miring ke arah timur.

Bentuk rumah joglo Parto Sukardjo masih asli dan belum mengalami perubahan. Penambahan yang dilakukan pada konstruksi rumah merupakan penambahan fungsional, seperti penambahan atap penyatu bagian pendapa. Saat ini Rumah joglo Parto Sukardjo dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Bagian pendapa setahun sekali dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan *majemukan* (syukuran dusun setelah panen raya) dengan hiburan

pertunjukan kesenian wayang atau jatilan serta kegiatan peringatan kemerdekaan. Sisi kiri pendapa dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan gabah, dan usaha penggilingan padi.

Rumah tradisional milik Parto Sukardjo berada di Dusun Muneng, Kelurahan Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Terletak pada koordinat 49M, X: 421352, dan Y: 9116123. Batas utara: sawah milik Endar, Hadi, Ranu, dan Maryati, selatan: jalan dusun, barat: Tanah kas desa, dan timur: sawah milik Jumakir serta pekarangan milik Darso dan Esdi Wiyono alias Sapon.

Rumah Joglo di Muneng menghadap ke selatan dengan denah lantai berbentuk bujur sangkar. Lantai berupa plesteran semen dengan posisi lebih tinggi 50 cm dari halaman depan. Bangunan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pendapa, *longkangan*, *pringgitan*, *dalem*, *gandok tengen*, *gandok kiwa*, dan *pawon*.

## **Pendapa**

Bangunan pendapa menggunakan model *joglo jompongan*. Ciri bangunan tersebut adalah atap bersusun dua dan memiliki bubungan atap yang cukup tinggi. Pertemuan atap *brunjung* dan *penanggap* tidak dibatasi oleh *listplank*.

Konstruksi atap *brunjung* ditopang oleh empat saka guru dengan pelapis di bagian bawah berupa kayu berprofil dan tripleks. Sakaguru berdiri di atas umpak batu andesit dengan bermotif hias. Dua batang *kili* (kayu panjang di bawah *pangeret* atau *pamidhangan*, menancap miring pada saka dengan purusnya) dan dua batang *sunduk* (kayu yang berada di bawah *blandar* atau *pamidhangan*, berkedudukan miring serta masuk ke dalam saka) menghubungkan saka guru menggunakan teknik sambung purus. *Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*. *Santen*, bermotif hias ukiran berada di antara *sunduk kili* dan *blandar pamidhangan*. *Tumpangsari* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun

membentuk piramida terbalik. *Blandar lar-laran* terdiri atas dua batang *blandar* di bagian *panyelak* dan dua batang *blandar* di bagian *pamanjang*. Pengunci berbentuk *nanasan* berada di keempat sudut *tumpangsari*, digunakan untuk mengunci dua *blandar tumpangsari* paling atas dengan *dudur brunjung*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha paesi* berhias ukiran. Langit-langit *pamidhangan* ditutup dengan anyaman bambu.

Konstruksi atap *pananggap* ditopang oleh dua belas *saka pananggap* yang berdiri di atas *duk* semen dan umpak batu. Umpak batu hanya tampak beberapa centimeter di atas lantai karena sebagian besar terpendam pasangan bata untuk lantai. Sambungan antara *saka pananggap* dan *blandar pananggap* terdapat *geganja* dari kayu berprofil. Dinding sisi selatan dan barat berupa *gebyog* dikombinasi dengan deretan jendela bukaan samping. Kondisi kayu *gebyog* berjamur, kaca jendela buram, sedangkan ram kayu bagian bawah mengalami pelapukan. Usuk di bagian *brunjung* dan *penanggap* dipasang model *ri gereh*. Pada bagian ujung atap *penanggap* ditutup dengan *listplank* dari papan kayu. Atap joglo ditutup dengan genteng dan bubungan *vlaam*. Di luar atap *pananggap* ditambah dengan *rete-rete* dari papan kayu dan tritisan berupa seng yang ditopang besi sultur untuk mengatasi tampias air hujan.

### ***Longkangan***

*Longkangan* adalah area terbuka yang berada di belakang pendapa dan pringgitan. Semula area ini terbuka tanpa atap, agar air hujan tidak masuk maka ditambah dengan atap berbentuk limasan. Lantai berupa plesteran semen dengan posisi lebih rendah 30 cm dari lantai pendapa.

### ***Pringgitan***

*Pringgitan* berada di sebelah utara *longkangan* menggunakan bangunan model limasan *lawakan*. Konstruksi atap *gajahan* ditopang oleh dua *saka guru* dan dinding pasangan bata berplester. *Saka guru* berdiri di atas umpak batu andesit. Dua

*blandar panyelak* menjadi tumpuan *geganja* dan *ander* yang menopang *nok* di bagian atas. Pintu dan jendela menggunakan model *kupu tarung* dari bahan kayu dan kaca. Usuk limasan dipasang model *ri gereh* dengan penutup atap menggunakan genteng dan bubungan *vlaam*. Bangunan limasan mempunyai denah lantai persegi panjang. Lantai berupa plesteran semen dengan posisi lebih tinggi 30 cm dari *longkangan*.

### **Dalem**

*Dalem* berada di sebelah utara *pringgitan* menggunakan bangunan model *limasan lawakan*. Konstruksi atap *gajahan* ditopang oleh empat saka guru, *empat saka pananggap* dan dinding pasangan bata berplester. Saka berdiri di atas *umpak* batu andesit.

Dua batang *kili* dan dua batang *sunduk* menghubungkan sakaguru. *Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*. Dua *blandar pamidhangan panyelak* menjadi tumpuan *geganja* dan *ander* yang menopang *nok* di bagian atas. Pintu di samping kanan dan kiri menggunakan model dua daun terbuat dari kayu.

Bagian dalam *Dalem Ageng* terbagi menjadi ruang tengah dan *senhong*. Lantai pada ruang tengah dan *senhong* lebih tinggi 30 cm daripada *pringgitan*. Ruang tengah dan *senhong* dibatasi dengan *gebyog*. *Senhong* tersebut terdiri dari *senhong tengah*, *senhong kiwa* dan *senhong tengen*. *Senhong* tengah merupakan bagian paling sakral karena digunakan sebagai tempat semadi, dan atau untuk pemujaan terhadap Dewi Sri (Dewi Kesuburan). *Senhong* tersebut memiliki pintu berukiran dengan motif flora dan fauna, serta disungging. *Senhong* dilengkapi dengan tirai kain putih. Pada masing-masing *senhong kiwa* dan *tengen* terdapat pintu berdaun dua dari bahan kayu.

Usuk limasan dipasang model *ri gereh* dengan penutup atap menggunakan genteng dan bubungan *vlaam*. Bangunan limasan mempunyai denah lantai persegi panjang. Lantai berupa plesteran semen.

### **Gandok tengen dan kiwa**

Gandok *kiwa* berada di sebelah timur pendapa, *pringgitan*, dan *dalem*, sedangkan gandok tengen berada di sebelah barat *pringgitan* dan *dalem*. Bangunan gandok menggunakan model limasan *lawakan*, sedangkan di sebelah timur pendapa menggunakan model limasan *cere gancet*.

Konstruksi atap *gajahan* ditopang oleh saka di bagian dalam dan dinding pasangan bata berplester di sisi luar. Saka berdiri di atas umpak batu andesit. *Blandar pamidhangan panyelak* menjadi tumpuan *geganja* dan *ander* yang menopang *nok* di bagian atas.

Gandok *kiwa* bagian depan berfungsi sebagai pintu masuk utama dan dua ruang untuk menyimpan mesin giling padi. Gandok *kiwa* bagian belakang dibagi menjadi beberapa ruang untuk kamar tidur. Gandok *tengen* hanya berupa los memanjang yang dimanfaatkan untuk menyimpan perkakas dan kandang ayam.

Pintu di bagian gandok terdiri dari beberapa model, yaitu pintu kayu berdaun dua, pintu kayu berdaun satu, dan pintu kayu model *monyetan*. Jendela menggunakan model *kupu tarung* dari bahan kayu dan kaca dan jendela kayu berdaun dua. Usuk limasan dipasang model *ri gereh* dengan penutup atap menggunakan genteng dan bubungan *vlaam*.

Lantai berupa plesteran semen dengan posisi sejajar dengan lantai di bagian *pringgitan*.

### **Pawon**

*Pawon* berada di bagian belakang bangunan *dalem*. Bangunan *pawon* menggunakan model limasan dengan penutup atap berupa genteng dan bubungan *vlaam*. Lantai berupa tanah, posisinya lebih rendah 30 cm dari lantai gandok.

## RUMAH TRADISIONAL MILIK SRI HARTINAH

SK Bupati No. 416 Th 2017



Rumah Tradisional Milik Sri Hartinah di Banyusumurup Dilihat dari Barat Laut  
(Foto: M. Firman Taufiq, 2017)

Rumah tradisional milik Ibu Sri Hartinah dibangun pada bulan November pada tahun 1920-an. Rumah ini merupakan rumah tinggal Bapak Harjo Sudarmo. Pada tahun 1982-1995, joglo dimanfaatkan sebagai tempat usaha batik tulis. Gempa Jogja pada tahun 2006 tidak menimbulkan kerusakan yang parah pada konstruksi joglo. Bentuk joglo masih asli dari awal pembangunannya. Pada tahun 2016 dan 2017, pernah dimanfaatkan sebagai tempat pengambilan gambar untuk film dan dokumenter. Pemanfaatan joglo pada saat ini adalah sebagai rumah tinggal, tempat pengajian rutin, tempat pertemuan warga, dan kegiatan posyandu anak.

Rumah tradisional milik Sri Hartinah berada di Dusun Payaman Utara RT 10 RW 18, Kelurahan Banyusumurup, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 433540, dan Y: 9123674. Batas utara: jalan kampung, selatan: jalan kampung,

barat: tanah milik Bapak Jumidi dan Ibu Parjiyem, dan timur: tanah milik Bapak Warjiyono, Ibu Waljinah, Bapak Atemo, dan Bapak Mitro.

Berdasarkan denah, rumah milik Sri Hartinah, terdiri atas enam bangunan. Dua joglo di bagian depan berfungsi sebagai pendapa dan *dalem*. Satu bangunan limasan di sisi timur berfungsi sebagai gandok *tengen*. Dua bangunan kampung di sisi barat berfungsi sebagai gandok *kiwa* dan satu bangunan kampung di sebelah selatan sebagai *pawon*. Rumah Joglo milik Sri Hartinah menghadap ke utara, memiliki halaman di sebelah utara dan dibatasi jalan kampung.

### **Pendapa**

Bangunan pendapa menggunakan model *joglo lawakan*. Konstruksi atap *brunjung*. Pendapa memiliki emper di bagian utara dengan empat saka kayu yang terdapat ukiran dan di bagian barat memiliki lima saka kayu tanpa ukiran. Lantai pendapa berupa plesteran semen.

Pendapa ini memiliki tujuh pintu dan dua jendela, tiga pintu di sisi utara, tiga pintu di sisi barat, dan satu pintu serta dua jendela di sisi timur. Pendapa ini memiliki empat saka guru terbuat dari kayu berdiri di atas umpak kayu bermotif hias. Dua batang *kili* (kayu panjang di bawah *pangeret* atau *pamidhangan*, menancap miring pada saka dengan purusnya) dan dua batang *sunduk* (kayu yang berada di bawah *blandar* atau *pamidhangan*, berkedudukan miring serta masuk ke dalam saka) menghubungkan saka guru menggunakan teknik sambung purus.

*Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak*, dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*. *Santen* (komponen kayu yang merangkai *sunduk* dan *blandar pamidhangan*) bermotif hias ukiran dan disungging, berada di antara *sunduk* dan *blandar pamidhangan*. *Blandar lar-laran* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun *tumpangsari* membentuk piramida terbalik. Pengunci dengan bentuk *nanasan* berada di keempat sudut *blandar*

*lar-laran*, digunakan untuk mengunci dua *blandar lar-laran* paling atas dengan *dudur brunjung*.

*Dhadha paesi* berhias ukiran dan disungging terletak di bagian tengah *pamidhangan* terdapat. *Blandar singup* di tengah *uleng* tersusun dari lima batang balok. Langit-langit *pamidhangan* ditutup dengan papan kayu berhias ukiran. Usuk dipasang model *ri gereh*. Atap joglo ditutup dengan genteng dan bubungan *vlaam*.

### **Dalem**

Bangunan *dalem* menggunakan model *joglo lambang teplok*. Konstruksi di bagian saka guru, hampir sama dengan bagian pendapa. Dua batang *kili* dan dua batang *sunduk* menghubungkan saka guru menggunakan teknik sambung purus. *Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak*, dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*. *Blandar lar-laran* bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari empat batang bersusun *tumpangsari*. Dua *santen*, bermotif hias ukiran di antara *blandar pamajang*. *Dhadha paesi* di *dalem* ini juga berhiaskan ukiran dengan tidak disungging. Langit-langit *pamidhangan* ditutup dengan *kepeng* bambu. *Dalem* memiliki *emper tengen* yang saat ini digunakan sebagai tempat makan.

Lantai pada bagian *dalem* berupa plesteran semen dengan peninggian 20 cm. *Dalem* memiliki lima pintu yang bergaya *seblak kupu*. Di sisi utara terdapat tiga pintu dengan kaca di setiap daun pintunya sedangkan di sisi timur dan barat daun pintu sepenuhnya terbuat dari kayu. Di dinding sisi timur dan barat terdapat jendela yang masing-masing memiliki tiga buah daun jendela

Saka guru terbuat dari kayu berdiri di atas umpak batu putih berlapis kayu bermotif hias. Dua batang *kili* dan dua batang *sunduk* menghubungkan saka guru menggunakan teknik sambung purus. *Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak*, dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*. *Santen*, bermotif hias ukiran, berada di antara *sunduk* dan *blandar pamidhangan pamanjang*. *Blandar lar-laran* di bagian

*pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun *tumpangsari* membentuk piramida terbalik. Pengunci berbentuk buah keben berada di keempat sudut *blandar lar-laran*, digunakan untuk mengunci dua *blandar lar-laran* paling atas dengan *dudur brunjung*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha paesi* berhias ukiran. Langit-langit *pamidhangan* ditutup dengan anyaman bambu. Usuk dipasang model *ri gereh*. Atap joglo ditutup dengan genteng dan bubungan *vlaam*.

### **Gandok Tengen dan Gandok Kiwa**

Gandok *tengen* dan gandok *kiwa* roboh karena gempa bumi tahun 2006. Kedua bangunan gandok sudah dibangun kembali, tetapi tidak memperhatikan prinsip-prinsip pemugaran dalam arkeologi. Bangunan sudah berubah bentuk, tidak ada pembagian ruang seperti semula. Saat ini gandok *tengen* dimanfaatkan untuk gudang, sedangkan gandok *kiwa* digunakan untuk garasi.

### **Pawon**

*Pawon* atau dapur berada di bagian belakang bangunan *dalem*. Bangunan ini termasuk bangunan baru.

## STOOMWALS

SK Bupati No. 416 Th 2017



*Stoomwals* Dilihat dari Utara  
(Dokumentasi BPCB DIY, foto no. D338812)

*Stoomwals* dibuat oleh perusahaan mesin Marshall Sons & Co.Ltd, Gainsborough, Lincolnshire, Inggris. Pada tahun 1990 *Stoomwals* ini masih beroperasi. Marshall Sons & Co Ltd. sendiri didirikan pada tahun 1848 oleh William Marshall di Gainsborough, Inggris. Awalnya pabrik ini memproduksi mesin-mesin pertanian, tetapi pada tahun 1856 mulai memproduksi mesin uap portable dan boiler. Hal itu kemudian diikuti dengan produksi mesin uap stationer. Pada tahun 1870 perusahaan ini mulai membuat mesin pembuat teh dan roller jalan. Menilik hal demikian, dimungkinkan juga bahwa *Stoomwals* di Bantul ini diproduksi pada tahun 1870 oleh perusahaan ini mengingat perusahaan ini mulai memproduksi mesin roller jalan pada tahun tersebut. *Stoomwals* di Bantul ini dalam kategori mesin roller jalan mungkin masuk dalam jenis/kriteria *Steam Double Drum Roller*.

Belum diketahui dengan pasti kapan *Stoomwals* ini didatangkan ke Indonesia dan mulai dioperasikan di Jawa

(Yogyakarta dan sekitarnya). Berdasarkan label logam yang terdapat pada tubuh *Stoomwals* bermesin uap ini, kemungkinan besar mesin ini diproduksi oleh Marshall Sons & Co.Ltd. pada tahun 1927. Terdapat kemungkinan juga bahwa tahun tersebut merupakan tahun import yang dilakukan oleh Maatschappij T.V.D.Z Ruhaak & Co yang berdiri tahun 1898. Ruhaak adalah salah satu perusahaan peralatan terbesar di Ned-Indie (Hindia Belanda) pada waktu itu yang berkantor pusat di Surabaya. Selain memproduksi sendiri, perusahaan ini juga menjadi importir dan agen alat teknik dan mesin. Setelah dinasionalisasi, perusahaan ini dipecah menjadi beberapa perusahaan. Kemungkinan atau hipotesa ini didasarkan pada terdapatnya tulisan (label) Ruhaak di salah satu tubuh *Stoomwals* ini.

*Stoomwals* berada di halaman depan kantor Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Permukiman, Kabupaten Bantul, jalan Panembahan Senopati, Kelurahan Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 424709, Y: 9126072. Batas utara: permukiman penduduk, selatan: Jalan Raya Palbapang/Jalan Panembahan Senopati, barat: Kantor DPUPKP, timur: bekas Stasiun Palbapang.

*Stoomwals* adalah kendaraan berat yang berfungsi untuk memadatkan, meratakan dan menghaluskan jalan dengan bahan bakar kayu. *Stoomwals* dibuat oleh perusahaan mesin Marshall Sons & Co.Ltd, Gainsborough, Lincolnshire, Inggris. Menurut Supandri, selaku Kepala Seksi Peralatan Bidang Jasa Konstruksi di Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Bantul, untuk menjalankan *Stoomwals* ini mesin harus dipanasi lebih dahulu. Jika *Stoomwals* akan dioperasikan (dijalankan) pada jam 09.00 pagi maka "daden" atau penyalaan apinya harus dimulai sejak pukul 04.00 pagi. Jadi dibutuhkan waktu 5 jam untuk membuat mesin *Stoomwals* ini untuk bisa on.

Bagian-bagian dari kendaraan ini terdiri atas roda, kabin, *body*, ketel uap, dan atap. Roda depan terdiri dari dua buah roda besi yang disatukan, masing-masing roda berdiameter 86 cm, lebar

masing-masing roda depan 61 cm, tebal plat roda depan adalah 2,5 cm. Roda belakang berjumlah dua buah, masing-masing roda belakang memiliki diameter 132 cm, lebar masing-masing roda belakang adalah 38 cm, tebal plat roda belakang adalah tiga sentimeter. Bagian kabin, *body*, dan ketel uap terbuat dari besi. Tempat duduk untuk pengemudi terbuat dari kayu (papan). Panjang kursi tersebut adalah 96 cm, lebar kursi 38 cm dan tebal papan kursi adalah tiga sentimeter. Kerangka atap dan tiang atapnya juga terbuat dari kayu. Penutup atap *Stoomwals* terbuat dari besi, lebar atap adalah 148 cm, sedangkan panjangnya adalah 252 cm.

Beberapa komponen *Stoomwals* tidak berasal dari pabrik kendaraan Marshall Sons & Co.Ltd. Bukti yang menunjukkan hal itu terdapat pada bagian roda tercantum merk "Braat". "Braat" adalah merk produk dari N.V. Machinefabriek Braat, yakni pabrik mesin dan pengecoran logam paling modern dan paling besar di Surabaya pada saat itu. Pabrik tersebut berdiri di Boomstraat, kawasan industri Gatotan, Surabaya tahun 1901. Perusahaan tersebut semula bernama Braat & Co dan dimiliki oleh De Heet B. Braat. Perusahaan ini memiliki kantor cabang di berbagai tempat seperti Rotterdam, New York, Tegal, Medan dan Yogyakarta.

*Stoomwals* memiliki ukuran panjang 500 cm, lebar 200 cm dan tinggi 255 cm. Pada bagian badan memiliki unsur logam 99,28 Fe, 0,46 Mn, 0,16 P, dan 0,14 Si. Pada bagian atap memiliki kandungan unsur logam 98,94 Fe, 0,25 Mn, 0,51 Pb, 0,13 P, dan 0,17 Si.

## “KOTAK WAYANG” (BALOK BATU ANDESIT) SK Bupati No. 595 Th 2018



Batu andesit yang dipercaya sebagai kotak wayang Ki Dalang Panjang Mas  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabuapten Bantul, 2018

Keberadaan balok batu andesit sezaman dengan pembangunan kompleks makam Antakapura atau kompleks Makam Ratu Malang. Berdasarkan cerita tutur, balok batu andesit sering dikaitkan dengan tokoh Ki Dalang Panjang Mas yang merupakan suami dari Ratu Malang sebelum dinikahi oleh Amangkurat I. Dia dikenal sebagai dalang yang sangat terkenal di kerajaan Mataram Islam waktu itu.

Cerita tentang Ki Dalang Panjang Mas dimuat dalam *Babad Tanah Jawi*. Dalam *babad* tersebut dikisahkan bahwa di wilayah Mataram ada seorang dalang *Wayang Gedog* bernama Ki Wayah, memiliki putri yang sangat cantik yang berprofesi sebagai pesinden, tetapi ia sudah diperistri oleh Ki Dalem atau Ki Panjang Mas yang juga seorang dalang. Walaupun telah bersuami, Amangkurat I tetap menginginkan istri Ki Panjang Mas untuk menjadi selirnya. Raja sangat menyayangi Nyi Dalem bahkan mengangkatnya sebagai Ratu Wetan atau yang kemudian dikenal

dengan Ratu Mas Malang. Tak lama setelah menikahi Ratu Mas Malang, raja memerintahkan untuk membunuh Ki Panjang Mas.

Berdasarkan cerita rakyat setempat, Amangkurat I tertarik dengan kecantikan istri Ki Panjang Mas yang menjadi sinden. Raja memerintahkan agar istri Ki Panjang Mas dibawa secara paksa ke keraton. Saat Ki Panjang Mas sedang mendalang, lampu atau *blencong* dimatikan oleh pengikut Amangkurat I, lalu istri Ki Panjang Mas yang sedang *nyinden* diculik. Pada saat itu juga Ki Panjang Mas beserta seluruh *nyaga* atau penabuh gamelannya dibunuh. Kotak wayang miliknya kemudian berubah menjadi batu, demikian juga dengan perangkat gamelan yang lain.

Balok batu andesit yang dipercaya sebagai kotak wayang Ki Dalang Panjang Mas bernomor inventaris C.19b berada di Gunung Kelir, Dusun Gunung Kelir, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 0435019, dan Y: 9130450. Bahan dari batu andesit, dengan ukuran panjang 170 cm, lebar 56 cm, tebal 44 cm, panjang tonjolan 30 cm, dan lebar tonjolan 17 cm.

Letak “Kotak Wayang” (balok batu andesit) berada di sudut tenggara struktur Sendang Moyo yang dipercaya oleh penduduk sebagai kotak wayang milik Ki Dalang Panjang Mas. Balok batu tersebut berbentuk persegi panjang, pada kedua ujungnya mempunyai tonjolan yang diduga berfungsi sebagai pasak. Selain balok batu andesit, di sekitarnya ditemukan balok batu andesit lainnya dengan berbagai ukuran.

Temuan lepas lainnya berada di sebelah selatan kolam berupa lima buah batu andesit dan di sebelah barat sendang berupa satu buah batu andesit yang dimanfaatkan untuk saluran air. Di kompleks Gunung Kelir ditemukan beberapa balok batu andesit. Dilihat dari bahan serta bentuknya dimungkinkan balok-balok batu tersebut adalah bagian dari suatu bangunan atau struktur yang telah runtuh. Runtuhan bangunan tersebut kemudian dimanfaatkan untuk membuat struktur, seperti pagar, talut, dan penanda batas tanah.

## SENDANG MOYO

SK Bupati No. 596 Th 2018



Sendang Moyo Dilihat dari Sisi Tenggara  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Keberadaan Sendang Moyo terkait erat dengan pendirian kompleks Makam Antakapura atau Makam Ratu Malang yang dibangun pada masa pemerintahan Amangkurat I, tahun 1665 dan selesai pada tanggal 11 Juni 1668. Pembangunan Sendang Moyo berkaitan dengan masa pemerintahan Sunan Amangkurat I yang dikenal sewenang-wenang. Makam utama di Gunung Kelir adalah makam Ratu Malang, salah seorang istri Sunan Amangkurat I yang sangat dicintainya, dan direbut dari suaminya, seorang dalang bernama Ki Panjang Mas.

Sendang Moyo berada di atas bukit Gunung Kelir, Dusun Sentana, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. terletak pada koordinat 49M, X: 0435019, Y: 9130450, pada ketinggian 99 mdpl. Batas utara: pagar tembok keliling sendang, selatan: pagar tembok keliling sendang, barat: pagar tembok keliling sendang, dan timur: pagar tembok keliling sendang dan pintu.

Sendang Moyo adalah sebuah kolam yang berada di sebelah timur laut kompleks Makam Ratu Malang. Jarak antara makam dan sendang sekitar 25,5 m. Permukaan tanah di sekitar sendang tidak rata. Sendang Moyo merupakan kolam yang digunakan untuk menampung air hujan. Kompleks sendang juga dikelilingi tembok setinggi 3 m dengan ketebalan tembok 2,1 m.

## **JEMBATAN *KRETEG* ABANG MADUKISMO**

SK Bupati No. 597 Th 2018



Situasi Jembatan *Kreteg Abang* Madukismo  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Jembatan *Kreteg Abang* Madukismo diperkirakan dibangun pada tahun 1955-1956 seiring dengan pendirian Pabrik Gula Madukismo. Jembatan tersebut berada di perbatasan Desa Tirtonirmolo (timur) dan Desa Tamantirto (barat), Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 427093, dan Y: 9134475. Batas utara: jembatan baru Madukismo, selatan: jembatan rel kereta, barat: Dusun Kembaran, dan timur: Dusun Padokan Lor. Jembatan tersebut berukuran panjang 15 m, lebar 5 m, dan tinggi pagar jembatan  $\pm 2$  m.

Jembatan *Kreteg Abang* Madukismo terletak di antara dua dusun, yaitu Dusun Padokan Lor, Desa Tirtonirmolo (timur) dan Dusun Kembaran, Desa Tamantirto (barat), Kecamatan Kasihan, Bantul yang terbentang di atas Sungai Bedog. Jembatan ini dibangun dengan konstruksi baja dan jalur jalan berupa aspal. Ukuran jembatan panjang 15 m dan lebar 5 meter. Plat baja

Jembatan *Kreteg Abang* Madukismo disambung menyilang dan dibuat di kanan-kiri jembatan dengan konstruksi kuncian menggunakan paku keling.

## SENDANG KASIHAN

SK Bupati No. 598 Th 2018



Sendang Kasihan dari Arah Barat  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Menurut cerita rakyat setempat, sejarah Sendang Kasihan berkaitan erat dengan kisah Sunan Kalijaga. Disebutkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki tongkat bertuah yang diberikan oleh seseorang yang berilmu tinggi. Tongkat Sunan Kalijaga kemudian digunakan untuk membantu Mbok Rondo Kasihan menemukan sumber air. Hal ini disebabkan Sunan Kalijaga merasa iba kepada Mbok Rondo Kasihan yang membawa kendi untuk mengambil air di sungai yang jauh. Tongkat bertuah ditancapkan ke tanah di Dukuh Kasihan, kemudian ketika tongkat dicabut, muncullah sumber air yang saat ini dikenal sebagai Sendang Kasihan. Sumber air itu dianggap memiliki tuah untuk berbagai keperluan. Masyarakat percaya bahwa orang yang membasuh muka dan berendam di sendang akan dikabulkan harapannya, memperoleh khasiat awet muda, dan kecantikannya terpancar.

Diceritakan pula bahwa sendang ini digunakan oleh Nyi Roro Pembayun untuk berendam ketika ditugaskan ayahnya

(Panembahan Senopati) memikat Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir yang dianggap hendak memberontak pada Mataram kemudian terpikat dengan kecantikan Nyi Roro Pambayun. Setelah melakukan ritual di Sendang Kasihan dengan cara berendam, tugas yang diberikan oleh Panembahan Senopati kepada Nyi Roro Pambayun berhasil dilaksanakan. Ki Ageng Mangir kemudian dapat ditaklukkan.

Cerita tersebut menginspirasi generasi selanjutnya untuk membasuh muka dan berendam di Sendang Kasihan supaya harapannya terkabul. Sendang kemudian dikelola oleh Jogo Warsito yang kemudian menurunkan kewajiban merawat sendang kepada putrinya yang bernama Iro Diryo. Saat ini Sendang Kasihan dikelola oleh Yudaryanto yang merupakan cucu Iro Diryo.

Sendang Kasihan berada di Dukuh Kasihan, RT 06, RW 18, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada pada koordinat 49M, X: 426046, dan Y: 9134428. Batas utara: jalan kampung, Selatan: Kali Konteng, barat: jalan raya, dan timur: Kali Konteng.

Sendang Kasihan memiliki pintu gerbang menghadap ke barat. Sendang ini merupakan pemandian yang airnya bersumber dari mata air Dukuh Kasihan. Di sebelah barat Sendang Kasihan terdapat rumah tinggal pemilik dan pengelola Sendang Kasihan.

### **Gapura Sendang**

Gapura sendang terletak di sebelah timur jalan raya. Gapura ini merupakan jalan masuk utama menuju sendang. Di sebelah timur gerbang terdapat Arca Ganesa, Arca Agastya, dan pohon Soka Temanten. Menurut Yudaryanto, penanaman pohon Soka Temanten diperintahkan oleh Hamengku Buwono I pada tahun 1755.

### **Sendang Kasihan**

Sendang Kasihan telah ditembok dengan struktur bangunan semen yang melingkar dengan kolom dan ceruk. Sendang terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian utama sendang

dan bagian penyaluran air pemandian. Bagian utama sendang berbentuk lingkaran dan dipergunakan untuk pemandian, sedangkan bagian penyaluran air berfungsi untuk mengalirkan air pemandian sendang menuju ke Kali Konteng. Bagian penyaluran air ini berada di sebelah timur bagian utama sendang. Untuk menuruni sendang, terdapat dua buah tangga berupa undakan. Tangga terletak di sebelah utara dan selatan sendang. Kedua tangga telah disemen.

### **Ruang Bilas**

Di Sendang Kasihan terdapat dua ruang bilas yang terletak di sebelah barat sendang.

### **Rumah Tinggal**

Rumah tinggal milik Yudaryanto terletak di sebelah barat sendang. Hingga saat ini masih ditempati oleh keluarga Yudaryanto.

## MASJID WONOKROMO

SK Bupati No. 599 Th 2018



Bangunan Masjid Taqwa Wonokromo Dilihat dari Arah Timur Laut  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Masjid Wonokromo didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Fakhri atas perintah Sultan Hamengku Buwana I. Kyai Fakhri merupakan kakak ipar Sultan Hamengku Buwana I sekaligus seorang kyai yang diberi tanah perdikan di Wonokromo. Kyai Fakhri adalah seorang guru agama Islam dari Desa Ketonggo. Dikenal juga dengan panggilan Kyai Welit karena kesenangannya menganyam daun alang-alang menjadi atap atau disebut *welit*. *Welit* yang dibuatnya tidak untuk dijual tapi hanya dibagi-bagikan kepada yang membutuhkan. Kyai Fakhri diberi hadiah tanah perdikan oleh Sultan Hamengku Buwana I karena dua hal, yaitu:

1. Tanpa sepengetahuan Kyai Fakhri, Sultan Hamengku Buwana I pernah menjadi santrinya dengan cara menyamar. Saat itu, Kasultanan Yogyakarta baru saja berdiri dan Sultan Hamengku Buwana I membutuhkan *sipat kandel* untuk mengatasi rintangan yang menghadang.
2. Kyai Fakhri adalah kakak ipar Sultan Hamengku Buwana I karena sama-sama memperistri putri Kyai Derpoyodo.

Tanah perdikan berada di sebelah selatan Ketonggo, yang masih berupa hutan yang banyak ditumbuhi pohon awar-awar, oleh

karena itu disebut Alas Awar-Awar. Sebagai wujud syukur atas pemberian anugerah tanah tersebut, Kyai Fakih membuka hutan dan kemudian mendirikan sebuah masjid kecil di ujung tenggara Alas Awar-Awar. Atas amanat Sultan Hamengku Buwana I maka Alas Awar-Awar yang sudah dibuka dan didirikan masjid itu diberi nama *wa anna karaamaa* yang artinya supaya benar-benar mulia.

Bangunan Masjid Taqwa Wonokromo berada di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 433227, dan Y: 9129448. Batas utara jalan kampung, selatan: jalan kampung, barat: jalan kampung, dan timur: jalan kampung. Bangunan tersebut memiliki luas tanah 4.495 m<sup>2</sup>, dengan status tanah kesultanan (Sultan *Ground*). Luas bangunan/struktur: masjid 239,40 m<sup>2</sup>, serambi 518,28 m<sup>2</sup>, kolam 89,11 m<sup>2</sup>, dan makam 2.002,96 m<sup>2</sup>.

Masjid Wonokromo pada awal berdirinya memiliki bangunan induk yang sederhana. Serambi masjid berbentuk limasan, sedangkan bangunan masjid berbentuk tajuk dengan *mustoko* dari *kuwali* yang dibuat dari tanah liat. Semula bahan bangunannya dari bambu, dindingnya dari *gedhek* (anyaman bambu), dan atapnya terbuat dari *welit* (anyaman daun tebu, alang-alang, atau daun kelapa). Tempat wudu semula dari padasan terletak di depan serambi masjid.

Tahun 1867 M, bentuk awal Masjid Wonokromo dibongkar oleh Kyai Muhammad Fakih II diganti dengan bentuk atap tumpang. Serambi tetap berbentuk limasan. *Mustoko* yang semula dari *kuwali* di puncak atap tumpang diganti dengan *mustoko* berbentuk *bawangan* yang dibuat dari kayu nangka. Kerangka bangunan yang semula terbuat dari bambu sebagian besar diganti dengan kayu nangka dan sebagian dengan *glugu*.

Tembok anyaman bambu diganti dengan bata yang direkatkan dengan tanah liat dipleser dengan *bligon* (adukan aci gamping dengan tumbukan bata dan pasir). Lantainya dibuat dari bata yang ditata lalu dipleser dengan adonan yang sama. Ruangan di dalam masjid di sisi kiri dan kanan ditambah bangunan untuk

jamaah putri yang disebut *pawestren*. Tempat wudu di depan serambi, yang semula padasan diganti dengan kolam. Air untuk mengisi kolam dialirkan dari Sungai Belik.

Tahun 1958, bangunan masjid kembali direnovasi. Atap tumpang tetap dipertahankan dengan ditambah komponen *gulu melet* sebagai penyela antara atap tumpang bagian atas dan atap tumpang bagian bawah. Bangunan serambi masjid diperluas. Kolam tempat wudu diurug/ditimbun tanah dijadikan halaman masjid. Tempat wudu dibuat bak yang berada di sisi utara dan selatan serambi masjid. *Pawestren* tetap dipertahankan. Bangunan masjid diganti tembok berplester. Empat tiang utama di dalam masjid diganti dengan kayu jati. *Gulu melet* diberi kaca bening, sehingga suasana di dalam masjid menjadi terang.

Tempat pengimaman berukuran 2 x 2 m. Di bagian depan serambi terdapat beberapa tiang dari cor beton dan di dalam serambi tiang dibuat dari balok kayu jati. Di depan serambi dibuat *kuncungan*. Lantai di dalam ruangan masjid maupun serambi diganti dengan tegel. Tegel di dalam masjid dibuat berwarna-warni dengan motif bunga.

Tahun 1976 M, *mustoko* berbentuk *bawangan* yang dibuat dari kayuangka, diganti dengan *mustoko* berbentuk *bawangan* yang dibuat dari aluminium dengan ukuran yang lebih besar. Pada tahun 1986 M, Masjid Wonokromo mendapatkan bantuan program BANPRES (bantuan presiden) sebesar Rp25.000.000,00. Saat itu kondisi kayu penyangga bangunan masjid sudah banyak yang lapuk karena bocor setiap kali hujan. Selain itu jumlah jamaah yang semakin bertambah banyak, terutama saat salat Jumat, maka setelah mendapatkan izin tertulis atau *palilah dalem* dari kraton, bangunan masjid dibongkar dan diperluas.

Bangunan masjid dibangun kembali dengan konstruksi beton bertulang, dengan tidak meninggalkan arsitektur masjid Jawa Yogyakarta. Hal tersebut memenuhi *dhawuh dalem* agar arsitektur masjid tidak meninggalkan corak kejawaannya, seperti yang tertuang di dalam surat *palilah dalem*. Demikian juga dengan pemilihan cat, dipilih warna komposisi hijau, kuning, merah, dan

kuning emas (*prodo*) karena warna-warna tersebut mengandung nilai filosofis.

Tahun 2003, masjid ini mendapat bantuan pengembangan dari Dinas Pariwisata Yogyakarta. Dana tersebut digunakan untuk membangun gedung pertemuan di sebelah utara serambi masjid. Bak untuk wudu dibuat simetris antara bak di sebelah utara serambi masjid dan di sebelah selatan serambi masjid. Ada penambahan emper di bagian *kuncungan*. Pada tahun tersebut dilakukan penggalian kolam untuk menampakkan kembali kolam di sekeliling serambi. Bangunan untuk dapur disempurnakan agar dapat berfungsi sebagai tempat memasak pada saat dilaksanakan hari-hari besar Islam di Masjid Wonokromo. Pada ambang pintu masjid terdapat *candrasengkala* yang berbunyi *nyoto luhur pandito ratu* yang berarti tahun 1741 J atau 1819 M. Namun, *candrasengkala* tersebut sudah hilang pada saat dilakukan renovasi/pemugaran terhadap Masjid Wonokromo. Sisa-sisa kekunoan yang dapat dijumpai adalah bedug yang diletakkan di serambi. Di halaman masjid terdapat sebuah kelir yang membatasi halaman masjid dengan pintu gerbang sebelah timur.

Kompleks Masjid Wonokromo dikelilingi oleh pagar tembok dan memiliki tiga pintu gerbang berbentuk bentar. Pintu gerbang utama berada di sebelah utara, sementara pintu gerbang di sebelah timur tepat berhadapan dengan pertemuan antara Sungai Gajah Wong dan Sungai Opak. Pintu gerbang di sebelah selatan berhubungan dengan jalan kampung. Di sebelah barat masjid terdapat kompleks makam yang dipercaya merupakan makam para tokoh yang sezaman dengan Pangeran Diponegoro.

Tradisi yang masih dipertahankan adalah saat tanda waktu masuk salat, selain azan juga dari bunyi kentongan dan bedug. Suara dan irama bedug di hari-hari biasa berbeda dengan saat tanda masuk salat ashar di hari Kamis. Suara irama bedug disebut dengan *sarwo lemah, asar dowo malem jemuah*. Bila tiba waktu ashar di hari Kamis, bedug dipukul dengan nada dan irama yang khas dan panjang, sebagai tanda bahwa nanti malam adalah malam Jumat.

Hari Jumat, setengah jam sebelum tiba waktu salat, beduk ditabuh bertalu-talu. Di akhir pemukulan bedug disisipi pemukulan *kentongan* yang menandakan bahwa pelaksanaan ibadah Jumat sudah akan dimulai. Pada saat salat Jumat, pelaksanaan azan dilakukan dua kali. Azan pertama dilakukan sebagai tanda saat masuknya waktu salat Jumat. Pada saat azan pertama, baik petugas untuk azan subuh, zuhur, asar, magrib, isya berjajar-jajar di depan mimbar, mengumandangkan azan bersama-sama. Hal ini dimaksudkan supaya ada keadilan, bersatu dan bertemunya para muazin dari masing-masing waktu, maka di sini dikenal dengan istilah *azan lima*. Tradisi lain yang masih dipertahankan adalah *bada kupatan*, yaitu tradisi saling memaafkan setelah melaksanakan enam hari puasa sunah di bulan Syawal.

**MUSHAF BEJEN**  
SK Bupati No. 600 Th 2018



Mushaf Bejen

Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Mushaf Bejen pada awalnya dimiliki oleh Muhammad Jalil kemudian diwariskan kepada Zarkasi. Oleh Zarkasi mushaf diberikan kepada Fauzan Ali Mashudi, pemilik mushaf yang sekarang. Muhammad Jalil adalah kakek buyut dari Fauzan Ali Mashudi. Zarkasi ialah kakek Fauzan Ali Mashudi.

Mushaf Bejen berada di Dukuh Bejen, RT 006, Desa Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mushaf Bejen (juz 1-30) memiliki ukuran panjang 17,6 cm, lebar 11,5 cm, dan tebal 4 cm. Mushaf Bejen saat ini dimiliki oleh Fauzan Ali Mashudi.

## RUMAH DINAS STASIUN SEDAYU

SK Bupati No. 601 Th 2018



Bangunan Rumah Dinas Stasiun Sedayu Dilihat dari Barat Daya

Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Stasiun Sedayu diperkirakan didirikan pada tahun 1887 dalam kaitannya dengan diresmikannya Stasiun Tugu Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1887. Peresmian Stasiun Tugu diikuti oleh pembukaan jalur lintas Lempuyangan-Yogyakarta sejauh dua kilometer milik NIS (lebar track 1435 mm) dan lintas Maos-Kroya-Yogyakarta sejauh 155 kilometer milik SS (lebar track 1067 mm). Pengerjaan jalur dimulai dari Yogyakarta di sebelah timur menuju Maos di sebelah barat. Perusahaan kereta api SS (*Staatspoorwegen*) merupakan perusahaan kereta api milik pemerintah Hindia Belanda. Berkaitan dengan hal itu, maka Mes atau Rumah Dinas Stasiun Sedayu kemungkinan besar juga didirikan pada tahun tersebut.

Stasiun Sedayu dihancurkan oleh para pejuang pada masa Agresi Militer Belanda II agar tidak dipergunakan oleh militer Belanda. Setelah masa kemerdekaan Stasiun Sedayu dibangun kembali dengan arsitektur yang berbeda. Pada tahun 1990-an

stasiun ini dinonaktifkan. Sekalipun demikian, stasiun ini tidak sepenuhnya dimatikan. Selama tahun 1990-an stasiun ini digunakan sebagai tempat operator perlintasan kereta api yang pada saat itu masih menggunakan palang perlintasan yang dioperasikan secara mekanik. Setelah dibangun perlintasan kereta api yang lebih modern, stasiun ini sepenuhnya tidak difungsikan.

Stasiun Sedayu dirobohkan ketika pembangunan jalur rel ganda Kutoarjo-Purwosari dilaksanakan. Pembangunan jalur rel ganda tersebut memanfaatkan tanah tempat Stasiun Sedayu berdiri. Sekarang tanah lokasi tempat berdirinya bangunan Stasiun Sedayu sebagian besar telah menjadi bagian dari jalur rel ganda sebelah utara.

Bangunan Rumah Dinas Stasiun Sedayu berada di Dusun Gubug, Desa Argosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 418384, dan Y: 9137419. Batas utara Asrama Putri Pangudi Luhur Sedayu, selatan: permukiman warga, barat: rumah warga, dan timur: pekarangan.

Bangunan Rumah Dinas Stasiun Sedayu menghadap ke arah barat dan atap menggunakan model limasan. Rumah dinas memiliki dua bangunan yang terpisah dan dihubungkan dengan *doorloop* di sisi timur. Bangunan bagian utara menghadap ke arah barat, dengan arsitektur bergaya Indis. Ciri khas dapat dilihat pada atap bangunan, dinding bangunan dilapisi batu kerikil tempel, dan *doorloop*. Denah berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 10,1 m x 13,8 m, di dalamnya terdapat lima ruangan, sebagai berikut:

#### **a. Bangunan Sisi Utara:**

##### **1. Ruang 1.**

Ruang 1 berukuran 4,4 m x 4,9 m, pada dinding barat terdapat pintu masuk dan jendela. Pada dinding sisi timur terdapat pintu yang menuju ke ruang 3 dan pada dinding sisi utara terdapat pintu yang menghubungkan dengan ruang 2.

## **2. Ruang 2**

Ruang 2 yang berada di sebelah utara ruang 1 berukuran 4,4 m x 4,9 m. Pada dinding barat terdapat jendela dengan dua buah daun jendela.

## **3. Ruang 3.**

Ruang 3 yang berada di sebelah timur ruang 1 berukuran 4,4 m x 4,9 m. Pada dinding sebelah selatan terdapat sebuah jendela dengan dua buah daun jendela. Pada dinding sebelah timur terdapat pintu yang menghubungkan ke ruang 5. Pada dinding utara terdapat pintu yang menghubungkan ke ruang 4.

## **4. Ruang 4**

Ruang 4 yang berada di sebelah utara ruang 3 berukuran 4,4 m x 4,9 m. Pada dinding sebelah utara terdapat sebuah jendela dengan dua buah daun jendela. Pada dinding timur terdapat pintu menuju kamar mandi dan jamban yang merupakan ruangan baru yang tembok luarnya belum diplester.

## **5. Ruang 5**

Ruang 5 yang berada di sebelah timur ruangan 3 dan ruangan 4 berukuran 5,8 m x 4,8 m. Pada dinding utara terdapat dua *boven light*. Pada dinding timur terdapat pintu keluar (menuju *doorloop*) dan di atasnya terdapat enam lubang ventilasi.

### ***b. Doorloop***

Denah bangunan *doorloop* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 13,1 m x 2,3 m. Atap bangunan *doorloop* model kampung. Tegel berwarna abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm.

### **c. Bangunan Sisi Selatan**

Denah bangunan sisi selatan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 4,8 m x 15,2 m. Atap bangunan model limasan. Bangunan sisi selatan dibagi menjadi lima ruang.

#### **1. Ruang 1**

Ruang 1 berukuran 4,8 m x 2,8 m. Dinding sisi barat terdapat satu pintu keluar dengan dua daun pintu, di atas pintu terdapat tiga lubang ventilasi. Dinding sisi utara terdapat satu jendela dengan dua daun. Dinding sisi timur terdapat satu pintu yang menuju ke ruang 2.

#### **2. Ruang 2**

Ruang 2 berada di sebelah timur ruang 1, berukuran 3,05 m x 2,8 m. Ruangan memiliki satu pintu terletak di dinding utara. Dinding sisi selatan terdapat satu *boven light*.

#### **3. Ruang 3**

Ruang 3 berada di sebelah timur ruang 2, berukuran 3,05 m x 2,8 m. Dinding sisi selatan terdapat satu *boven light*. Dinding sisi utara terdapat satu pintu dan jendela yang di atasnya terdapat dua lubang ventilasi.

#### **4. Ruang 4**

Ruang 4 berada di sebelah timur ruang 3, berukuran 3,05 m x 2,8 m. Dinding sisi selatan terdapat satu *boven light*. Dinding sisi utara dan timur terdapat satu pintu.

#### **5. Ruang 5**

Ruang 5 berada di sebelah timur laut ruang 4, berukuran 1,6 m x 2 m. Ruang 5 dimanfaatkan untuk tiga kamar mandi dan jamban. Dinding sisi timur terdapat satu pintu dan dua *boven light*. Dinding sisi selatan terdapat satu *boven light*.

Bagian atap bangunan terdapat dua buah lubang angin-angin/ lubang asap (*smokestack*). Lantai bangunan rumah dilapisi

tegel warna abu-abu berukuran 20 cm x 20 cm. Dinding bangunan dari bata berplester, tingginya 3,9 m. Permukaan dinding luar ditempel kerikil dari permukaan tanah hingga setinggi 83 cm.

Sekitar tahun 1990-an terdapat pembangunan rel modern jalur ganda yang menyebabkan Stasiun Sedayu dibongkar. Pembangunan ini juga menyebabkan bangunan rumah dinas tidak dimanfaatkan lagi sehingga menjadi terbengkalai

## TEMBOK KELILING SENDANG MOYO

SK Bupati No. 602 Th 2018



Tembok Keliling Sendang Moyo Dilihat dari Arah Timur  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Keberadaan Tembok Keliling Sendang Moyo terkait erat dengan pendirian kompleks Makam Antakapura atau Makam Ratu Malang dibangun pada masa pemerintahan Amangkurat I, tahun 1665 dan selesai pada tanggal 11 Juni 1668. Pembangunan Tembok Keliling Sendang Moyo berkaitan dengan masa pemerintahan Sunan Amangkurat I yang dikenal sewenang-wenang. Makam utama di Gunung Kelir adalah makam Ratu Malang, salah seorang istri Sunan Amangkurat yang sangat dicintainya, dan direbut dari suaminya, konon seorang dalang bernama Ki Panjang Mas. Tembok Keliling Sendang Moyo berada di Dusun Gunung Kelir, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten: Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada pada koordinat 49M, X: 435834, dan Y: 9130480. Batas utara: lereng bukit, timur: lereng bukit, selatan: lereng bukit, dan barat: kompleks makam Ratu Malang.

Tembok keliling adalah susunan material yang menjadi pembatas suatu wilayah atau tembok yang mengelilingi sebidang

tanah. Tembok Keliling Sendang Moyo berada di atas sebuah bukit yang disebut Gunung Kelir. Di sebelah barat daya tembok keliling Sendang Moyo dengan jarak kira-kira 25,5 m terdapat kompleks Makam Ratu Malang atau Makam Antakapura.

Tembok yang mengelilingi Sendang Moyo berukuran 24,40 m x 24,40 m dan tebal 2 m. Tembok ini berdiri di atas “sepatu” (bagian dinding luar yang menonjol) berukuran tinggi 40 cm yang sebagian tertutup tanah. “Sepatu” tersebut berdiri di atas fondasi dengan tinggi sekitar 2 m. Secara umum kondisi tembok telah rusak/runtuh. Tinggi tembok yang tersisa di masing-masing sisi antara lain:

- Tinggi tembok sisi selatan tersisa 0,8-2,20 m diukur dari sisi dalam/0,8 – 2,35 m diukur dari sisi luar
- Tinggi tembok sisi utara tersisa 2,10-2,85 m diukur dari sisi dalam/3 – 3,10 m diukur dari sisi luar
- Tinggi tembok sisi timur tersisa 2,25 - 3 m diukur dari sisi dalam/2,25 – 2,80 m diukur dari sisi luar
- Tinggi tembok sisi barat tersisa 1 - 2,25 m diukur dari sisi dalam/0,5 – 3 m diukur dari sisi luar. Tembok sisi barat hanya tersisa sepanjang 4 m, karena tererosi dan hanya menyisakan bagian fondasi.

Tembok tersusun dari balok-balok batu putih dengan ukuran bervariasi. Tebal batu putih berkisar 5-7 cm dan 10-13 cm. Lebar batu 25 cm, panjang berkisar antara 23-54 cm.

Bagian sudut barat daya ditemukan cerat pembuangan air dengan bahan dari batu andesit. Cerat ini berpenampang huruf U berukuran panjang 3,25 m, lebar 0,6 m, dan tebal 0,4 m. Bagian cerat yang berada di bawah pagar ditutup dengan batu andesit berbentuk persegi.

Bagian pintu masuk tembok keliling Sendang Moyo terletak di sisi selatan, berukuran lebar 1,35 m. Di depan pintu terdapat sebuah undakan/tangga yang dibuat dari batu andesit. Ambang pintu berupa batu andesit dan pada kedua ujungnya terdapat lubang yang diduga tempat engsel pintu dengan diameter

10 cm. Di kanan kiri pintu masuk terdapat pilar pintu berukuran lebar 2,10 m dan tebal 2,80 m, tinggi pilar yang tersisa 80 cm.

## ARCA AGASTYA DI KOMPLEKS SENDANG KASIHAN

SK Bupati No. 603 Th 2018



Arca Agastya di Kompleks Sendang Kasihan  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Arca Agastya ditemukan di sekitar Kompleks Sendang Kasihan. Tidak diketahui secara pasti tahun dan lokasi penemuan arca. Arca kemudian ditempatkan di dekat pintu masuk kompleks sendang bersebelahan dengan Arca Ganesha yang ditemukan di kompleks yang sama.

Arca Agastya bernomor inventaris C.137 berada di di Kompleks Sendang Kasihan, RT 06, RT 18, Dukuh Kasihan, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 426046,

dan Y: 9134428. Arca berbahan batu andesit, berukuran, lebar 32 cm, tinggi 61 cm, tebal 17 cm, dan tebal stela 4 cm.

Arca dalam kondisi baik. Arca digambarkan berdiri di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *samabanga* (berdiri tegak). Rambut arca terurai di atas bahu dengan mahkota berbentuk *jaṭāmakuta*. Arca memiliki kumis, jenggot, perut buncit (*tundila*), dan *prabha* (hiasan berbentuk lingkaran di belakang kepala arca). Tangan kanan arca memegang *kamaṇḍalu* (kendi), sedangkan tangan kirinya memegang *akṣamālā* (tasbih).

Arca memakai atribut *upavita* yang diletakkan di bahu kiri menyilang badan arca ke pinggang kanan, *keyura* (kelat bahu), *kaṅkana* (gelang tangan dan gelang kaki), *udarabandha* (ikat pinggang arca laki-laki), dan *kañcidāma* (hiasan pinggang) berbentuk genta kecil. Selain itu di bahu kiri arca terdapat *camara* (kebut lalat).

Agastya dalam panteon Agama Hindu merupakan penggambaran Siwa yang mengajarkan *dharma* di dunia. Agastya juga dikenal sebagai *maharesi* dan *mahaguru*. Agastya adalah salah satu dari tujuh resi (*saptaresi*) yang banyak disebutkan dalam kitab Weda.

## MASJID PATHOK NEGARA DONGKELAN

SK Bupati No. 604 Th 2018



Masjid Pathok Negara Dongkelan Dilihat dari Arah Selatan  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Masjid Pathok Negara Dongkelan didirikan pada tahun 1775 M oleh Kyai Syihabuddin atas perintah Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792). Masjid ini dibangun di atas tanah perdikan yang diberikan oleh Sultan Hamengku Buwana I sebagai balas jasa setelah Kyai Syihabudin mengalahkan Raden Mas Said. Pada masa Perang Diponegoro (1825-1830), Masjid Pathok Negara Dongkelan sempat dijadikan basis pasukan Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu masjid menjadi sasaran perang dan akhirnya dibakar oleh Belanda. Masjid kemudian dibangun kembali setelah perang berakhir. Di atas masjid dipasang kembali mustaka asli dari tanah liat berukuran 70 cm x 45 cm yang dihiasi ornamen sulur dan ornamen menyerupai wajah manusia.

Masjid Pathok Negara Dongkelan mengalami pemugaran pada tahun 1901. Pemugaran ini mengganti mustaka tanah liat asli dengan mustaka yang terbuat dari seng berbentuk gada bersulur. Mustaka tanah liat kini disimpan di rumah Kyai Komari. Setelah

itu masjid dipugar kembali pada tahun 1948 untuk menambahkan serambi yang semula hanya berupa selasar.

Masjid Pathok Negara Dongkelan berada di Dongkelan, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 428427, dan Y: 9135129. Batas utara: jalan kampung, selatan: jalan kampung, barat: makam, dan timur: SD Muhammadiyah Senggotan. Luas bangunan 391,66 m<sup>2</sup>, yang terdiri atas: bangunan utama: 9,40 m x 9,38 m, serambi: 13,95 m x 7,90 m, ruang perpustakaan: 2,5 m x 9,38 m, pawestren: 2,5 m x 9,38 m, tempat wudu utara serta tempat menyimpan peralatan: 11 m x 8,80 m, dan tempat wudu sisi selatan: 6,70 m x 7,40 m.

Istilah *pathok negara* menurut Carey (1981) adalah seorang ulama yang membantu tugas penghulu dalam pengadilan agama. Sebelum tahun 1831, terdapat empat pathok di Yogyakarta dan Surakarta. Keempat pathok negara dan penghulu sering disebut tiang agama Islam. Selain itu keempat pathok negara tersebut adalah tempat belajar ilmu agama. Menurut Carey, tempat yang disebut pathok negara adalah Dongkelan, Kasongan, Papringan, Plasa Kuning, dan Purwareja. Pathok negara bertugas di serambi yang berfungsi untuk pengadilan agama. Tugas seorang pathok negara adalah membantu tugas penghulu kraton sebagai pelaksana fungsi keagamaan kerajaan dalam peradilan agama.

Menurut catatan dari Kawedanan Pengulon yang berjudul “Pratelan Saking Kawedanan Pengulon Karaton Yogyakarta”, masjid-masjid pathok negara yang terdapat di Kasultanan Yogyakarta berjumlah lima buah yaitu Masjid Mlangi, Masjid Wonokromo, Masjid Babadan, Masjid Ploso Kuning, dan Masjid Dongkelan. Dalam catatan ini sebutan pathok negara berlaku bagi masjid-masjid tertentu Kagungan Dalem.

Masjid Pathok Negara Dongkelan, sesuai namanya, merupakan salah satu dari empat masjid dengan status pathok negara. Masjid ini juga memiliki nama lain yang lebih dikenal di masyarakat Dongkelan, yaitu Masjid Nurul Huda. Masjid tersebut Negara Dongkelan pernah mengalami beberapa kali pemugaran.

Pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 2016 dengan tujuan mengembalikan bentuk masjid seperti semula. Menurut keturunan ketujuh dari pendiri masjid yang bernama Kyai Syihabuddin, masjid ini dahulu memiliki atap tumpang tiga. Saat ini masjid memiliki atap tumpang satu.

Bangunan utama masjid berbentuk persegi panjang dengan ukuran 14,40 m x 9,38 m. Masjid ditopang dengan empat buah saka guru yang didirikan di atas umpak batu andesit tanpa motif hias. Mihrab masjid berbentuk melengkung atau *semi-circular* dan memiliki satu jendela kayu berdaun dua dengan terali kayu di dinding barat. Di sisi kanan dan kiri mihrab terdapat masing-masing sebuah jendela dengan dua daun jendela berterali kayu. Atap ruang utama masjid berbentuk tumpang satu yang ditutup dengan mustaka berbentuk gada bersulur. Langit-langit masjid dibagi menjadi empat bidang, masing-masing dihias dengan padma yang dikelilingi empat pasang tombak rangkap. Batas antara tumpang pertama dan kedua dipasangi ventilasi kaca berjumlah dua belas buah.

Sebelah utara dan selatan ruang utama terdapat *pawestren* yang saat ini tidak lagi digunakan untuk salat melainkan difungsikan untuk gudang. Lantai *pawestren* lebih rendah daripada lantai ruang utama masjid. Pintu menuju *pawestren* dari ruang utama masjid berjumlah dua buah. Pintu sisi barat terbuka tanpa daun pintu dan berbentuk melengkung atau *semi-circular*. Pintu di sisi timur berdaun dua dan berbentuk persegi panjang. Di antara dua pintu *pawestren* terdapat satu jendela berdaun dua dengan terali kayu.

Atap serambi Masjid Pathok Negara Dongkelan berbentuk limasan. Serambi ditopang oleh delapan buah tiang yang didirikan di atas umpak batu andesit berpola hias padma ganda. Di serambi terdapat beduk kayu angka yang dibuat tahun 1901 dan direhab pada tanggal 1 Januari 2004. Saat ini bedug masih difungsikan.

Sebelah barat masjid terdapat kompleks makam. Kompleks makam memiliki pintu gerbang berbentuk lengkung atau *semi-circular stilted*. Bagian atas gerbang berbentuk ornamen

mahkota, dan sisi kanan kirinya dihias dengan ornamen. Di kompleks makam ini terdapat beberapa makam penting, di antaranya: Kyai Syihabudin (pendiri Masjid Pathok Negara Dongkelan dan cikal bakal Desa Dongkelan), Kyai Ali Maksum, dan K.H. Ahmad Warson Munawir (pimpinan Pondok Pesanten Krapyak).

## SUMUR GUMULING PLERED

SK Bupati No. 605 Th 2018



Foto Sumur Gumuling dari Arah Selatan

Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Selama masa pemerintahannya, Sunan Amangkurat I berhasil membangun Keraton Plered sebagai pusat pemerintahan dengan komponen yang cukup lengkap, yaitu: pintu gerbang Pabean, jaringan jalan, pasar, masjid agung, tembok keliling, alun-alun, keraton, bangunan-bangunan air, taman, *krapyak*, permukiman penduduk, dan kompleks pemakaman (Adrisijanti, 1997: 75, 78–98). Berdasarkan sumber sejarah Jawa dan Belanda, pembangunan komponen Keraton Plered dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu yang cukup lama, dari 1648-1662 M (Adrisijanti, 1983: 751, Graaf, 1987: 12–13).

Selain membangun beberapa komponen Keraton Plered, sunan membangun pula bangunan-bangunan air baik di dalam maupun di luar tembok keraton. Bahkan sebagian bangunan air tersebut sudah dibuat sebelum Keraton Plered didirikan. Menurut *Babad Sangkala* pada tahun 1565 J/1643 M, ketika Sultan Agung

masih memimpin Mataram, bangunan air di Plered sudah dibangun dalam bentuk sebuah danau buatan. Selanjutnya menurut Babad Momana, pembuatan danau buatan berlanjut pada tahun 1574 J (1651 M) dengan membangun suatu bendungan besar (Graaf, 1987:14). Pembangunan Keraton Plered terus berlanjut hingga tahun 1668 M ketika makam Ratu Malang di Gunung Kelir selesai dibuat.

Keraton Plered mengalami kehancuran pada tahun 1600 J (1677 M) ketika Trunojoyo, seorang bangsawan Madura Barat menyerang Keraton Plered dan berhasil mendudukinya. Sunan Amangkurat I melarikan diri ke Imogiri kemudian ke arah barat dan wafat dalam pelarian. Pengganti Amangkurat I yang bergelar Amangkurat II menduduki kembali keraton tersebut dengan bantuan VOC (Adrisijanti, 1997: 99–100). Sunan Amangkurat II selanjutnya memindahkan ibukota Mataram Islam dari Plered ke lokasi yang kelak bernama Kartasura.

Setelah Keraton Plered ditinggalkan oleh Sunan Amangkurat II, salah satu bagian dari keraton yakni Sumur Gumuling Plered ditemukan kembali dalam keadaan rusak. Kerusakan sumur semakin parah dengan terjadinya gempa pada tahun 2006. Pada tahun 2009, Sumur Gumuling Plered direnovasi hingga keadaannya yang sekarang. Sumur dikelilingi oleh tembok dengan terali logam dan dapat dicapai dengan undakan tangga semen.

Sumur Gumuling berada di Dusun Kedaton, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 434432, dan Y: 9130190. Batas utara: halaman Museum Sejarah Purbakala Pleret, batas selatan: halaman Museum Sejarah Purbakala Pleret, batas barat: halaman Museum Sejarah Purbakala Pleret, batas timur: halaman Museum Sejarah Purbakala Pleret.

Sumur Gumuling Plered terletak di area halaman sisi utara Museum Sejarah Purbakala Pleret. Sumur tersebut memiliki peranan penting dalam sejarah Mataram Islam, yakni sebagai salah satu komponen di dalam keraton (Adrisijanti, 2000: 76). Sumur

berukuran diameter 0,8 m, tebal bibir sumur 0,11 m, dan kedalamannya 2,7 meter. Saat ini telah dikelilingi tembok pagar dari semen yang di atasnya diberi terali pagar dari logam. Tembok pagar dan permukaan Sumur Gumuling dicat dengan warna merah muda.

Menurut kepercayaan penduduk setempat, Sumur Gumuling Plered tidak pernah kering dan tetap lancar airnya meskipun dilanda kemarau panjang. Sumur Gumuling dipercayai sebagai bagian dari tamansari atau pemandian yang dibangun atas permintaan sang penguasa Laut Selatan, Nyi Roro Kidul. Selain itu Sumur Gumuling Plered juga diyakini sebagai pusarnya atau *udel*-nya Laut Selatan.

## STRUKTUR DINDING SISI BARAT DAN UTARA MASJID AGUNG PLERED

SK Bupati No. 606 Th 2018



Struktur Dinding Sisi Barat dan Utara Masjid Agung Plered  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Masjid Agung Plered merupakan masjid kerajaan Keraton Mataram Islam. Masjid ini didirikan oleh Sunan Amangkurat I atau Sunan Amangkurat Agung yang memerintah Kerajaan Mataram tahun 1646-1677 Masehi. Keraton Plered dibangun dengan berbagai fasilitas sebagai pusat pemerintahan, salah satunya adalah pembangunan sarana keagamaan, yaitu Masjid Agung Plered.

Dua sumber sejarah yang menyebutkan informasi mengenai waktu pembangunan Masjid Agung Plered adalah Serat Babad Momana dan Babad ing Sengkala. Dalam *Serat Babad Momana* (salah satu sumber tertulis yang banyak menyebutkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam), menyebutkan bahwa Masjid Agung Plered didirikan pada tahun 1571 Jawa atau 1649 Masehi atau tiga tahun setelah Sunan Amangkurat I naik tahta (Suryanagara, 1865). Sedangkan Babad

ing Sangkala menyatakan bahwa pendirian Masjid Agung Plered terjadi pada bulan Muharam tahun 1571 Jawa (Adrisijanti: 2000).

Tidak diketahui secara pasti kapan masjid ini mulai rusak dan tidak digunakan lagi. Pemberontakan Trunojoyo pada tanggal 28 Juni 1677 berhasil merebut Keraton Plered dan melakukan pembakaran terhadap beberapa bangunan. Menurut Jonge (De Graaf, 1987) masjid tidak ikut dihancurkan. Berikut kutipannya:

“...setelah raja yang tua itu mengungsi, para pemberontak memasuki keraton. Dalam 5 hari berikut (28 Juni – 3 Juli 1677) Umbul Astrayuda yang berasal dari Semarang itu melihat hampir semua rumah para pembesar habis terbakar. Yang tidak terbakar hanyalah keraton itu sendiri, masjid besar, istana Pangeran Purbaya, Pangeran Sampang, Pangeran Cirebon, dan Pangeran Aria Panular, putra Sunan yang bungsu”.

Merujuk pada pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa Masjid Agung Plered masih dalam keadaan utuh pada akhir pemerintahan kerajaan Mataram di Pleret pada tahun 1677 M. Informasi mengenai kondisi masjid ini diketahui lagi pada 56 tahun kemudian, yaitu saat kunjungan C. A. Lons pada tahun 1733. Menurut catatan C. A. Lons seperti yang ditulis oleh Leemans (1855) bahwa dalam kunjungannya pada tanggal 13 Agustus 1733, masih dapat dilihatnya bahwa masjid tersebut berukuran besar, berbentuk segi empat, tetapi sudah rusak. Ia juga masih melihat bahwa masjid tersebut mempunyai tiga pintu di sebelah timur, dan mempunyai serambi depan yang besar. Disebutkan bahwa masjid itu dikelilingi tembok tebal dan tinggi (Adrisijanti, 2000). Saat ini yang tersisa di Masjid Agung Plered hanyalah reruntuhan struktur bangunan.

Struktur dinding sisi Barat dan Utara Masjid Agung Plered bernomor inventaris PLT\_019a berada di Kauman, Kelurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 434468, dan Y: 9130571. Struktur berbahan batu putih dan batu bata dengan ukuran panjang dinding sisi utara 40 m, panjang dinding sisi barat 40 m, lebar dinding sisi utara dan barat 1,7 m, tinggi dinding (yang

tersisa di sudut timur laut dan sisi barat) 2 m, lebar pintu 1,80 m, ruang mihrab (p x l) 1,35 m x 1,02 m, tinggi dinding mihrab yang tersisa 1,18 m, dan tebal dinding mihrab 0,65 m. Pada dinding sisi barat terdapat struktur yang diduga sebagai pengimaman/ mihrab. Sedangkan dinding sisi utara hanya tersisa struktur dari batu bata.

## **DUA PULUH TIGA BUAH UMPAK MASJID AGUNG PLERED**

SK Bupati No. 607 Th 2018



Umpak Masjid Agung Plered  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Masjid Agung Plered merupakan masjid kerajaan Keraton Mataram Islam. Masjid ini didirikan oleh Sunan Amangkurat I atau Sunan Amangkurat Agung yang memerintah Kerajaan Mataram tahun 1646-1677 Masehi. Keraton Plered dibangun dengan berbagai fasilitas sebagai pusat pemerintahan, salah satunya adalah pembangunan sarana keagamaan, yaitu Masjid Agung Plered.

Dua sumber sejarah yang menyebutkan informasi mengenai waktu pembangunan Masjid Agung Plered adalah Serat Babad Momana dan Babad Ing Sengkala. Dalam Serat Babad Momana (salah satu sumber tertulis yang banyak menyebutkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam), menyebutkan bahwa Masjid Agung Plered didirikan pada tahun 1571 Jawa atau 1649 Masehi atau tiga tahun setelah Sunan Amangkurat I naik tahta (Suryanagara, 1865). Sedangkan Babad

ing Sangkala menyatakan bahwa pendirian Masjid Agung Plered terjadi pada bulan Muharam tahun 1571 Jawa (Adrisijanti: 2000).

Tidak diketahui secara pasti kapan masjid ini mulai rusak dan tidak digunakan lagi. Pemberontakan Trunojoyo tanggal 28 Juni 1677 berhasil merebut Keraton Plered dan melakukan pembakaran terhadap beberapa bangunan. Menurut Jonge (Graaf, 1987) diketahui bahwa masjid tidak ikut dihancurkan. Berikut kutipannya:

“Setelah raja yang tua itu mengungsi, para pemberontak memasuki keraton. Dalam 5 hari berikut (28 Juni – 3 Juli 1677) Umbul Astrayuda yang berasal dari Semarang itu melihat hampir semua rumah para pembesar habis terbakar. Yang tidak terbakar hanya keraton itu sendiri, masjid besar, istana Pangeran Purbaya, Pangeran Sampang, Pangeran Cirebon, dan Pangeran Aria Panular, putra Sunan yang bungsu”.

Merujuk pada pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa Masjid Agung Plered masih dalam keadaan utuh pada akhir pemerintahan Kerajaan Mataram Islam di Plered pada tahun 1677 M. Informasi mengenai kondisi masjid diketahui setelah 56 tahun kemudian, yaitu saat kunjungan C. A. Lons pada tahun 1733. Menurut catatan C. A. Lons seperti yang ditulis oleh Leemans (1855) bahwa dalam kunjungannya pada tanggal 13 Agustus 1733, C. A. Lons masih dapat melihat masjid yang berukuran besar tersebut, berbentuk segi empat, tetapi sudah rusak. Ia juga masih melihat bahwa masjid tersebut mempunyai 3 pintu di sebelah timur, dan mempunyai serambi depan yang besar. Disebutkan bahwa masjid itu dikelilingi tembok tebal dan tinggi (Adrisijanti, 2000). Saat ini yang tersisa di Masjid Agung Plered hanyalah runtuhannya struktur bangunan.

Umpak Masjid Agung Plered bernomor inventaris C.18d, C.18e, C.18f, C.18g, C.18h, C.18i, C.18j, C.18k, C.18l, C.18m, C.18n, C.18o, C.18p, C.18q, C.18r, C.18s, C.18t, C.18u, C.18v, C.18 w, C.18x, C.18y, C.18z. Umpak berada di Kelurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten: Bantul, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 0434482, dan Y: 9130587.

Umpak Masjid Agung Plered berbahan batu andesit, berbentuk bulat, dan terdapat lubang berbentuk segi empat di tengah. Umpak yang ditemukan berjumlah 23 buah, dengan rincian sebagai berikut:

| No | Nomor Inventaris | Ukuran         |                    |   |
|----|------------------|----------------|--------------------|---|
|    |                  | Diameter ( cm) | Tinggi ( cm)       | Ukuran Lubang (panjang x lebar x kedalaman) ( cm) |
| 1  | C. 18 d          | 86             | 46                 | 19 x 18 x 2                                       |
| 2  | C. 18 e          | 83             | 41                 | 20 x 20 x 8                                       |
| 3  | C. 18 f          | 73             | 34                 | 18 x 17 x 11                                      |
| 4  | C. 18 g          | 83             | 46                 | 19 x 19 x 12                                      |
| 5  | C. 18 h          | 96             | 49                 | 16 x 16 x 11                                      |
| 6  | C. 18 i          | 82             | 12 (yang terlihat) | posisi terbalik                                   |
| 7  | C. 18 j          | 87             | 30 (yang terlihat) | Posisi terbalik                                   |
| 8  | C. 18 k          | 92             | 45                 | 20 x 20 x 14                                      |
| 9  | C. 18 l          | 84             | 48                 | 16 x 16 x 11                                      |
| 10 | C. 18 m          | 83             | 49                 | 8 x 8 x 12  |
| 11 | C. 18 n          | 84             | 42                 | 19 x 18 x 7                                       |
| 12 | C. 18 o          | 72             | 52                 | 13 x 13 x 15                                      |
| 13 | C. 18 p          | 76             | 20                 | 21 x 20 x 15                                      |
| 14 | C. 18 q          | 80             | 15                 | 18 x 18 x 7                                       |
| 15 | C. 18 r          | 83             | 39                 | 9 x 8 x 12  |
| 16 | C. 18 s          | 80             | 43                 | 7 x 7 x 12  |
| 17 | C. 18 t          | 83             | 55                 | 9 x 8 x 12  |
| 18 | C. 18 u          | 91             | 38                 | 23 x 20 x 16                                      |
| 19 | C. 18 v          | 93             | 48                 | 16 x 16 x 8                                       |
| 20 | C. 18 w          | 96             | 48                 | 18 x 18 x 16                                      |
| 21 | C. 18 x          | terpendam      | terpendam          | terpendam   |
| 22 | C. 18 y          | 65             | terpendam          | terpendam   |
| 23 | C. 18 z          | 62             | 23                 | -   |

## BATU BALOK MASJID AGUNG PLERED

SK Bupati No. 608 Th 2018



Batu Balok Masjid Agung Plered

Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta, 2015

Masjid Agung Plered merupakan masjid kerajaan Keraton Mataram Islam. Masjid ini didirikan oleh Sunan Amangkurat I atau Sunan Amangkurat Agung yang memerintah Kerajaan Mataram tahun 1646-1677 Masehi. Keraton Plered dibangun dengan berbagai fasilitas sebagai pusat pemerintahan, salah satunya adalah pembangunan sarana keagamaan, yaitu Masjid Agung Plered.

Dua sumber sejarah yang menyebutkan informasi mengenai waktu pembangunan Masjid Agung Plered adalah *Serat Babad Momana* dan *Babad Ing Sengkala*. Dalam *Serat Babad Momana* (salah satu sumber tertulis yang banyak menyebutkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam), menyebutkan bahwa Masjid Agung Plered didirikan pada tahun 1571 Jawa atau 1649 Masehi atau tiga tahun setelah Sunan Amangkurat I naik tahta (Suryanagara, 1865). Sedangkan *Babad ing Sengkala* menyatakan bahwa pendirian Masjid Agung Plered terjadi pada bulan Muharram tahun 1571 Jawa (Adrisijanti: 2000).

Tidak diketahui secara pasti kapan masjid ini mulai rusak dan tidak digunakan lagi. Pemberontakan Trunojoyo tanggal 28 Juni 1677 berhasil merebut Keraton Plered dan melakukan pembakaran terhadap beberapa bangunan. Menurut Jonge (De Graaf, 1987) diketahui bahwa masjid tidak ikut dihancurkan. Berikut kutipannya:

“...setelah raja yang tua itu mengungsi, para pemberontak memasuki keraton. Dalam 5 hari berikut (28 Juni – 3 Juli 1677) Umbul Astrayuda yang berasal dari Semarang itu melihat hampir semua rumah para pembesar habis terbakar. Yang tidak terbakar hanya keraton itu sendiri, masjid besar, istana Pangeran Purbaya, Pangeran Sampang, Pangeran Cirebon, dan Pangeran Aria Panular, putra Sunan yang bungsu”.

Melalui pernyataan tersebut, bisa diketahui bahwa Masjid Agung Plered masih dalam keadaan utuh pada akhir pemerintahan kerajaan Mataram di Pleret pada tahun 1677 M. Informasi mengenai kondisi masjid ini diketahui lagi pada 56 tahun kemudian, yaitu saat kunjungan C. A. Lons pada tahun 1733. Menurut catatan C. A. Lons seperti yang ditulis oleh Leemans (1855) bahwa dalam kunjungannya pada tanggal 13 Agustus 1733, masih dapat dilihatnya bahwa masjid tersebut berukuran besar, berbentuk segi empat, tetapi sudah rusak. Ia juga masih melihat bahwa masjid tersebut mempunyai 3 pintu di sebelah timur, dan mempunyai serambi depan yang besar. Disebutkan bahwa masjid itu dikelilingi tembok tebal dan tinggi (Adrisijanti, 2000). Saat ini yang tersisa di Masjid Agung Plered hanya runtuhannya struktur bangunan.

Batu Balok Masjid Agung Plered bernomor inventaris C.18 a.1 berada di Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 0434482, dan Y: 9130587. Batu Balok berbahan batu andesit dengan ukuran panjang 163 cm, lebar 57 cm, dan tebal 26 cm. Batu Balok ditemukan di sebelah utara pagar Masjid Agung Plered. Batu balok andesit diperkirakan sebagai ambang pintu pagar masjid (*doorpel*) sisi utara.

## STASIUN WINONGO

SK Bupati No. 609 Th 2018



Bangunan Stasiun Winongo Dilihat dari Arah Timur Laut  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Pembangunan jalan kereta api di Hindia Belanda dirintis oleh perusahaan kereta api swasta N. V. NISM (Naamlooze Venootschap Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij). Pembangunan jalur kereta api diawali dengan pengajuan konsesi untuk pemasangan dan pengusahaan jalur rel dari Semarang ke Vorstenlanden. Konsesi adalah suatu izin dari pemerintah dalam mengusahakan suatu keaktifan perekonomian yang pada umumnya disertai dengan syarat-syarat dan batas waktu yang telah ditentukan. Pemerintah menyerahkan tanah dan menyetujui konsesi yang diajukan oleh pihak swasta. Keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan, swasta memiliki modal yang lebih besar daripada pemerintah.

Stasiun Lempuyangan merupakan stasiun pertama di Yogyakarta yang dibangun oleh NISM. Stasiun ini dikenal dengan sebutan Stationsgebouw Semarang-Vorstenlanden. Sebutan ini diambil dari jalur kereta api yang dieksploitasi yakni Stasiun

Semarang ke Yogyakarta (Lempuyangan) melalui Solo. Pembangunan Stasiun Lempuyangan merupakan bagian ke-3 dari rangkaian proyek pembangunan jalur kereta api Semarang-Vorstenlanden, sepanjang 57,6 km dibangun dari Solo sampai ke Yogyakarta.

Perluasan jalur NISM di Yogyakarta mulai dikerjakan pada tahun 1887. Jalur rel dari Stasiun Lempuyangan diperpanjang sejauh 1 km ke barat sampai ke Stasiun Tugu. Stasiun Tugu ialah stasiun kereta api yang dibangun oleh perusahaan kereta api milik pemerintah Staatsspoorweg (SS). Dari Stasiun Tugu, NISM memperluas jalur ke selatan menuju Brosot.

Jalur kereta api Yogyakarta-Brosot merupakan jalur trem NISM dari jalur utama Semarang-Vorstenlanden. Lebar rel yang digunakan berukuran 1.435 mm, menyesuaikan lebar rel pada jalur utama Semarang-Vorstenlanden. Pembangunan jalur ini berdasarkan GB No. 9 tahun 1893 tanggal 20 April 1893 untuk pengajuan konsesi selama 50 tahun.

Pembangunan jalur trem Yogyakarta-Brosot terbagi menjadi dua bagian pembangunan. Bagian pertama dibangun dari Yogyakarta (Tugu) ke Srandakan sepanjang 23 km, dan mulai beroperasi pada 21 Mei 1895. Sepanjang jalur ini didirikan stasiun-stasiun kecil di Ngabean, Dongkelan, **Winongo**, Cepit, Bantul, Palbapang, dan Srandakan. Bagian ke-2 dari Srandakan ke Brosot-Sewugalur sepanjang 2 km, mulai beroperasi pada 1 April 1915.

Bangunan Stasiun Winongo berada di Dusun Glondong RT 03, Dukuh 10, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada 49M, X: 0426096, dan Y: 9128094. Batas utara bangunan rumah, selatan: bangunan rumah, barat: persawahan, dan timur: Jalan Dusun Glandong.

Bangunan Stasiun Winongo menggunakan model limasan. Bangunan membujur utara selatan dan berukuran 1.400 cm x 390 cm. Ruangannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian utara berukuran 390 cm x 160 cm, bagian tengah 380 cm x 300 cm dan bagian selatan 390 cm x 940 cm. Di sebelah timur terdapat

emperan berukuran 1.400 cm x 460 cm dan lebih tinggi 38 cm dari permukaan tanah. Lantai teras dari plesteran semen. Lantai bagian dalam stasiun dari tegel warna coklat muda dan diberi pelisir tegel warna merah ukuran 20 cm x 20 cm. Dinding bangunan dari bata berplester, tinggi 410 cm. Permukaan dinding luar ditempel kerikil setinggi 220 cm.

Bagian dinding sisi timur terdapat dua buah pintu kayu berdaun dua berukuran 200 cm x 122 cm dicat warna coklat. Di dinding atas terdapat empat lubang ventilasi berbentuk bundar dengan diameter 60 cm dan diberi terali besi. Pada dinding sisi barat terdapat dua pintu, dua jendela kayu, dan empat ventilasi berbentuk bundar dengan diameter 60 cm dan diberi terali besi. Dua pintu tersebut terdiri atas satu pintu berdaun satu di sebelah selatan berukuran 80 cm x 200 cm dan satu pintu berdaun dua berukuran 108 cm x 196 cm. Adapun jendela berdaun dua berukuran 120 cm x 116 cm dicat warna kuning dan abu-abu. Pada dinding atas sisi utara dan selatan terdapat lubang ventilasi berbentuk bundar diameter 60 cm dan diberi terali besi. Plafon bangunan stasiun dari eternit setinggi 374 cm dan dicat warna putih. Struktur atap bangunan berbentuk limasan, ketinggian *nok* 6,20 cm sehingga membentuk kemiringan atap yang tajam. Bahan penutup atap berupa genteng.

Saat ini, Stasiun Winongo dimanfaatkan oleh warga. Ruang tengah untuk menyimpan kereta jenazah dan utara digunakan untuk pertemuan warga. Selain itu, bangunan tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan kursi.

Berdasarkan bekas dinding yang ditemukan, Stasiun Winongo dahulu juga dibagi menjadi tiga ruangan yang ukurannya berbeda dengan sekarang yaitu ruang bagian utara berukuran 360 cm x 400 cm, ruang tengah 360 cm x 400 cm dan ruang selatan 350 cm x 600 cm. Dinding penyekat antarruang tersebut runtuh karena gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006.

Ruang utara dahulunya digunakan sebagai ruang kepala stasiun, ruang tengah untuk penjualan tiket, dan ruang selatan sebagai tempat tunggu penumpang. Di antara ruang kepala stasiun

dan penjualan tiket terdapat sebuah pintu kayu. Pintu tersebut sekarang dipasang di dinding sisi barat. Di ruang tengah juga terdapat brankas. Bangunan ini telah mengalami perubahan arah hadap, dahulu menghadap ke arah barat, sekarang menghadap ke timur. Perubahan arah hadap dapat dibuktikan dari pemindahan dua buah pintu yang semula di dinding barat kemudian dipindahkan ke dinding timur. Selain pintu, dua buah jendela yang semula berada di dinding timur juga dipindahkan ke dinding barat. Pada tahun 1974 dinding sebelah barat ditambah satu pintu baru yang dicat kuning. Sejak tahun tersebut stasiun tidak difungsikan lagi.

Ketika stasiun masih berfungsi, di sebelah barat stasiun terdapat tiga jalur rel. Tiga jalur tersebut antara lain: satu jalur rel untuk jalan kereta api dari Stasiun Yogyakarta ke Sewugalur, satu jalur rel untuk jalan kereta api dari Stasiun Yogyakarta ke PG Madukismo, dan satu jalur rel untuk langsir kereta api. Rel-rel tersebut sudah dibongkar, tetapi bekas emplasemen masih terlihat. Di sebelah barat laut stasiun ditemukan sumur berdiameter 190 cm yang berfungsi untuk mengisi ketel-ketel lokomotif.

## LEMAH DHUWUR KERATON KERTO

SK Bupati No. 610 Th 2018



Profil stratigrafi tanah lokasi Lemah Dhuwur yang menunjukkan lapisan tanah urug untuk meninggikan permukaan tanah  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2007

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa pada saat pemerintahan Sultan Agung, Keraton Mataram Islam dipindahkan ke daerah Kerto yang berjarak sekitar 5 km arah selatan dari Kotagede. Menurut Adrisijanti (1997) yang mengutip informasi dari Babad Momana dan Babad ing Sengkala mencatat peristiwa pembangunan fisik di Kota Mataram dan wilayah-wilayah sekitarnya, di antaranya:

- a. Tahun 1617 penyiapan lahan di Kerto untuk calon lokasi keraton.
- b. Tahun 1618 raja (Sultan Agung) mendiami keraton di Kerto, meskipun ibu suri masih di Kotagede.
- c. Tahun 1620 mendirikan Prabayaksa di Kerto.
- d. Tahun 1625 Keraton Kerto diberi *Sitiinggil*.
- e. Tahun 1629 mulai membangun pemakaman di Girilaya dipimpin Panembahan Juminah.

- f. Tahun 1632 mulai membuka hutan di Bukit Merak untuk pemakaman kerajaan.
- g. Tahun 1637 mulai membangun bendungan di Sungai Opak.
- h. Tahun 1643 mulai membuat *segaran* di Plered.
- i. Tahun 1645 pemakaman di Bukit Merak selesai dibuat dan diberi nama Imogiri.

Satu tahun setelah pembangunan Pemakaman Imogiri, Sultan Agung wafat di Kerto tahun 1646, kemudian digantikan oleh Sunan Amangkurat I dengan gelar Susuhanan Mangkurat Senopati Ingalaga Ngabdurahman Sayidinpanatagama (Adrisijanti, 1997: 57–58). Atas kehendak raja, kota pusat Kerajaan Mataram Islam dipindahkan dari Kerto menuju Plered. Dalam Babad ing Sangkala tercatat perpindahan sunan ke keraton yang baru terjadi pada tahun 1647 (Ricklefs, 1978 dalam Adrisijanti, 1997: 74).

Ketika Sultan Agung pindah dari Keraton Kotagede ke Keraton Kerto pada tahun 1618, diperkirakan Kotagede tidak serta merta ditinggalkan oleh penduduknya. Menurut Adrisijanti (1997), Kotagede bahkan tetap melayani sebagian kebutuhan barang dan jasa masyarakat Mataram-Islam meskipun ibukota kerajaan telah berpindah ke Plered (Adrisijanti, 1997: 196-197). Diperkirakan antara tahun 1618–1647 Kotagede masih memiliki kedudukan penting sebagai kota Kerajaan Mataram Islam meskipun raja telah berkedudukan di Keraton Kerto. Jarak antara Kotagede ke Kerto juga tidak lebih dari 5 km. Letak posisi keberadaan Keraton Kerto sendiri tepat berada di sebelah selatan dari Kotagede dan sama-sama terletak tepat di tepian sebelah timur Sungai Gajahwong. Kerto berada lebih ke arah hilir tepatnya di dekat titik pertemuan Sungai Gajahwong dengan Sungai Opak.

Deskripsi Keraton Kerto dapat diperoleh dari catatan Jan Vos, salah seorang utusan Belanda yang berkunjung ke Kerto pada 9 September 1624 memberikan sedikit gambaran mengenai Keraton Kerto tersebut. Graaf (1986: 107–115) menjelaskan secara terperinci mengenai catatan delegasi VOC yang pernah mengunjungi Kerto yang menggambarkan keberadaan alun–alun yang berupa lapangan luas datar dan bersih yang dikelilingi pagar

kayu, di kedua sisinya terdapat suatu bangsal yang panjang dan terbuka, di dalamnya orang duduk di atas tanah. Terdapat vegetasi pepohonan, di dekatnya terdapat sebuah bangsal besar, tempat para pembesar menambatkan kudanya. Pada sekeliling alun-alun utara terdapat bangunan bangsal kecil (*pekapalan*). Catatan Jan Vos tersebut menunjukkan bahwa di Keraton Kerto terdapat alun-alun dengan beberapa bangunan di sekitarnya serta menyebutkan adanya halaman kedua. Menurut Graaf (1986: 110), halaman kedua ini diperkirakan memiliki fungsi yang sama dengan Srimanganti pada keraton-keraton dari era sesudahnya. Seperti pada Keraton Yogyakarta, Srimanganti adalah sebuah tempat tunggu bagi tamu-tamu kerajaan sebelum menghadap sultan di bagian dalam keraton atau kompleks kedaton.

Jan Vos dalam kunjungannya menyebutkan bahwa untuk memasuki keraton harus melalui beberapa gapura yang diberi tembok melintang yang disebut *kelir* yang berfungsi untuk menghalangi orang agar tidak dapat melihat langsung ke dalam. Tempat tinggal raja berada di halaman paling dalam yang disebut *pelataran* dan dianggap keramat. Di dalam *pelataran* tersebut, Jan Vos melihat pendapa yang besar, tapi tidak melihat tempat tinggal raja (*Prabayeksa*) yang ada di belakang pendapa. Pertemuan dengan Sultan Agung diperkirakan terjadi di bangunan/ bangsal yang pada masa setelahnya diduga memiliki fungsi yang sama dengan Bangsal Kencono.

Melalui keterangan tertulis, diketahui denah halaman Keraton Kerto tidak jauh berbeda dengan Keraton Mataram Islam pada era sesudahnya. Keraton memiliki beberapa halaman yang harus dilewati sebelum mencapai halaman paling dalam tempat kompleks kedaton berada. Menurut catatan Jan Vos tahun 1624, sebelum bertemu dengan Sultan Agung di pendapa pada halaman ketiga, ia harus melewati tiga buah pintu gerbang dan tiga buah lapangan persegi yang datar dan bersih. Masing-masing lapangan terdapat pagar keliling dari kayu.

Sepeninggal Sultan Agung, pemerintahan dilanjutkan oleh Amangkurat I sebagai raja keempat Kerajaan Mataram Islam.

Amangkurat I memerintahkan pembangunan istana baru di Plered yang berjarak sekitar 500 m di sebelah timur Keraton Kerto. *Babad ing Sengkala* mencatat perpindahan Sunan Amangkurat I ke keraton yang baru terjadi pada tahun 1569 Jawa (1647 M) (Ricklefs, 1978: 51 dalam Adrisijanti, 1997: 75). Sejak saat itu diperkirakan Keraton Kerto mulai ditinggalkan. Babad Momana menyebutkan tentang kerusakan Keraton Kerto setelah tidak lagi dijadikan keraton Mataram Islam. Selanjutnya Babad Momana menyebutkan peristiwa kebakaran pada bangunan *Prabayeksa* Keraton Kerto pada tahun 1589 Jawa (1667 M). Peristiwa tersebut terjadi sekitar 20 tahun (1667 M) setelah keraton dipindahkan ke Plered.

Lemah Dhuwur Keraton Kerto berada di Kerto, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 433548, dan Y: 9129864. Batas utara jalan kampung, selatan: pekarangan penduduk, barat: jalan kampung, dan timur: pearangan penduduk

Kerto merupakan lokasi bekas ibukota kerajaan Mataram Islam Abad XVII (periode pemerintahan Sultan Agung 1613–1646), saat ini merupakan bagian dari Dusun Kerto dan Dusun Kanggotan, Desa Pleret, Kecamatan Pleret (penulisan nama “Plered” yang berkaitan dengan bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam dibedakan dengan penulisan nama wilayah administrasi saat ini yang menggunakan nama “Pleret”). Terdapat beberapa variasi nama yang digunakan dalam berbagai literatur untuk menyebut lokasi situs keraton ini, yaitu: *Kerto*, *Kêrta*, dan *Kêrto*. Sedangkan dalam literatur kuno Belanda sering ditulis dengan nama “*Charta*” (Disbud DIY, 2007: 10). Lokasi ini berupa wilayah permukiman, pekarangan, dan tanah tegalan, yang memiliki beberapa tinggalan arkeologis.

Penyebutan *Lemah Dhuwur Keraton Kerto* berasal dari toponim kuno yang menunjukkan bahwa di lokasi tersebut terdapat sebuah gundukan tanah di Dusun Kerto, Desa Pleret. Gundukan tanah setinggi 1–1,5 meter dari permukaan tanah saat ini, diduga sebagai bekas *Sitiinggil* Keraton Kerto. Kata “*Lemah Dhuwur*

*Keraton Kerto*” berasal dari bahasa Jawa *ngoko* “*Sitiinggi*” (bahasa Jawa *krama*/halus). Kedua frasa tersebut artinya “tanah tinggi”. Bentuk areal tanah yang ditinggikan ini pada masa-masa kemudian menjadi salah satu komponen yang selalu terdapat pada keraton-keraton kerajaan Mataram Islam. Bahkan keberadaan *Sitiinggi* tersebut pertama kali dijumpai pada Keraton Kerto ini.

Berdasarkan hasil ekskavasi Dinas Kebudayaan DIY tahun 2007, sektor Lemah Dhuwur Keraton Kerto tersebut disimpulkan sebagai lokasi *Sitiinggi* Keraton Kerto. Hal ini ditunjukkan dengan temuan permukaan berupa umpak-umpak batu andesit yang berukuran cukup besar, temuan hasil penggalian berupa struktur-struktur fragmentaris dari bata yang mengindikasikan bentuk talud, anak tangga, gapura, dan pagar *cepuri*, serta stratigrafi yang menunjukkan adanya kegiatan peninggian permukaan tanah. Selain itu, didukung pula dengan keberadaan toponimi di tempat ini yaitu: *Lemah Dhuwur Keraton Kerto = Sitiinggi*. Kompleks Keraton Kerto diperkirakan memiliki fasilitas yang cukup lengkap meskipun ukurannya lebih kecil dibandingkan keraton lainnya.

## UMPAK KERTO

SK Bupati No. 611 Th 2018



Umpak Kerto

Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Umpak Kerto ditemukan di Dusun Kerto, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Umpak Kerto saat ini tinggal dua buah dari jumlah aslinya yang empat buah. Satu buah umpak lain telah dipindah dan digunakan menjadi umpak penyangga tiang Masjid Saka Tunggal Taman Sari, sedangkan satu umpak yang lain belum diketahui keberadaannya. Umpak Kerto merupakan peninggalan Keraton Kerto masa pemerintahan Sultan Agung.

Menurut Babad Momana dan Babad ing Sakala, pembangunan Keraton Kerto dilaksanakan atas perintah Sultan Agung. Keraton ini dibangun secara bertahap. Diawali dengan penyiapan lahan di Dusun Kerto untuk menjadi keraton pada tahun 1617 M, pembangunan kedaton keraton selesai pada tahun 1618 M sehingga dapat segera ditempati oleh Sultan Agung.

Keraton Kerto mengalami beberapa penambahan bangunan, di antaranya: pembangunan Balai Prabayaksa pada tahun 1620 M, dan pembangunan Siti Hinggil pada tahun 1625 M.

Siti Hinggil merupakan bangunan terakhir yang didirikan di Kompleks Keraton Kerto. Pembangunannya disebutkan karena terinspirasi dari bangunan Siti Hinggil Keraton Kasepuhan Cirebon.

Umpak Kerto yang saat ini terletak di Dusun Kerto diperkirakan merupakan bagian dari Siti Hinggil Keraton Kerto. Dugaan ini didasarkan toponim *lemah dhuwur* yang digunakan masyarakat Dusun Kerto untuk menyebut lahan Umpak Kerto. *Lemah dhuwur* merupakan kosa kata Bahasa Jawa *ngoko* yang artinya ‘tanah tinggi’. Toponim ini sesuai dengan *siti hinggil*, kosa kata dalam Bahasa Jawa *krama inggil*, yang artinya juga ‘tanah tinggi’.

Umpak Kerto bernomor inventaris C15 dan C16 berada di Dusun Kerto, Desa Pleret, Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 433548, Y: 9129864. Umpak terbuat dari batu andesit, dengan dimensi panjang 85 cm, lebar 85 cm, tinggi 64 cm, lubang umpak (panjang x lebar) 22 x 22 cm, dan kedalaman lubang umpak 15 cm.

## MAKAM KI DALANG PANJANG MAS

SK Bupati No. 612 Th 2018



Makam Ki Dalang Panjang Mas

Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa suatu ketika Sunan Amangkurat I memerintahkan untuk mencarikan wanita sebagai selir. Disebutkan bahwa di wilayah Mataram ada seorang dalang *Wayang Gedog* bernama Ki Wayah, memiliki putri yang sangat cantik yang berprofesi sebagai pesinden, tetapi ia sudah diperistri oleh Ki Dalem atau Ki Panjang Mas yang juga seorang dalang. Walaupun telah bersuami, raja tetap menginginkan istri Ki Panjang Mas untuk menjadi selirnya. Raja sangat menyayangi Nyi Dalem bahkan mengangkatnya sebagai Ratu Wetan atau yang kemudian dikenal dengan Ratu Mas Malang. Tak lama setelah menikahi Ratu Mas Malang, raja memerintahkan untuk membunuh Ki Panjang Mas.

Berdasarkan cerita rakyat setempat, Amangkurat I tertarik dengan kecantikan istri Ki Panjang Mas yang menjadi sinden. Raja

memerintahkan agar istri Ki Panjang Mas dibawa secara paksa ke keraton. Saat Ki Panjang Mas sedang mendalang, lampu atau *blencong* dimatikan oleh pengikut Amangkurat I, lalu istri Ki Panjang Mas yang sedang *nyinden* diculik. Pada saat itu juga Ki Panjang Mas beserta seluruh *niyaga* atau penabuh gamelannya dibunuh.

Makam Ki Dalang Panjang Mas berada di atas bukit Gunung Kelir, Dusun Gunung Kelir, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 435834, Y: 9130480, dan ketinggian 99 mdpl. Batas utara: tembok kompleks permakaman, selatan: tembok kompleks permakaman, barat: tembok kompleks permakaman, dan timur: tembok kompleks permakaman.

Makam Ki Dalang Panjang Mas berada di dalam kompleks makam Antakapura atau makam Ratu Malang. Kompleks makam terletak di puncak sebuah bukit yaitu bukit Gunung Kelir. Pada kompleks makam terdapat 28 buah nisan, terkelompok dalam 3 lokasi, yaitu 19 nisan ada di halaman depan, 8 nisan berada di halaman inti (tengah), dan 1 nisan ada di halaman belakang. Salah satu nisan di halaman inti adalah nisan Ratu Mas Malang, permaisuri Amangkurat I. Satu nisan yang ada di halaman belakang atau halaman sisi utara adalah nisan Ki Dalang Panjang Mas. Nisan-nisan yang lainnya kemungkinan besar merupakan kuburan para pengrawit atau penabuh gamelan dan pesinden, yang semuanya anggota rombongan Ki Dalang Panjang Mas yang ikut terbunuh.

Posisi makam Ki Dalang Panjang Mas berada di sudut barat laut dari kompleks makam. Makam Ki Dalang Panjang Mas terpisah dengan kelompok makam lainnya dan berupa tumpukan batu putih yang dilester, tetapi plesterannya telah mengelupas. Makam tersebut berada di bawah pohon Bulu. Nisan makam berukuran panjang 2 m, lebar 0,7 m, tinggi 0,6 m.

## STASIUN BANTUL

SK Bupati No. 613 Th 2018



Bangunan Stasiun Bantul Dilihat dari Arah Barat  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Pembangunan jalan kereta api di Hindia Belanda dirintis oleh perusahaan kereta api swasta N.V. NISM (*Naamlooze Venootschap Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij*). Pembangunan jalur kereta api diawali dengan pengajuan konsesi untuk pemasangan dan pengusahaan jalur rel dari Semarang ke *Vorstenlanden*. Konsesi adalah suatu izin dari pemerintah dalam mengusahakan suatu keaktifan perekonomian yang pada umumnya disertai dengan syarat-syarat dan batas waktu yang telah ditentukan (*Encyclopedia of the Social Sciences*, hlm.: 154). Pemerintah menyerahkan tanah dan menyetujui konsesi yang diajukan oleh pihak swasta. Keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan, swasta memiliki modal yang lebih besar daripada pemerintah (John F. Snelleman, hlm.: 73-74).

Stasiun pertama di Yogyakarta yang dibangun oleh NISM yakni Stasiun Lempuyangan. Stasiun kereta ini dahulu dikenal dengan nama *Stationsgebouw Semarang-Vorstenlanden*, karena

jalur yang dieksploitasi adalah dari Stasiun Semarang ke Yogyakarta (Lempuyangan) melalui Solo. Pembangunan Stasiun Lempuyangan merupakan bagian ke-3 dari rangkaian proyek pembangunan jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden*, sepanjang 57,6 km dibangun dari Solo sampai ke Yogyakarta (*Verslag van den Raad van Beheer der Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij*: 8-14).

Perluasan jalur NISM di Yogyakarta mulai dikerjakan pada tahun 1887. Jalur rel dari Stasiun Lempuyangan diperpanjang sejauh 1 km ke barat sampai ke Stasiun Tugu. Stasiun Tugu adalah stasiun kereta api yang dibangun oleh perusahaan kereta api milik pemerintah *Staatsspoorweg* (SS). Dari Stasiun Tugu, NISM memperluas jalur ke selatan menuju Brosot. Jalur kereta api Yogyakarta-Brosot merupakan jalur trem NISM dari jalur utama Semarang-*Vorstenlanden*. Lebar rel yang digunakan berukuran 1.435 mm, menyesuaikan lebar rel pada jalur utama Semarang-*Vorstenlanden*. Pembangunan jalur ini berdasarkan GB (*Gouvernementsbesluit*) No. 9 tahun 1893 tanggal 20 April 1893 untuk pengajuan konsesi selama 50 tahun.

Pembangunan jalur trem Yogyakarta-Brosot terbagi menjadi dua bagian pembangunan. Bagian pertama dibangun dari Yogyakarta (Tugu) ke Srandakan sepanjang 23 km, mulai beroperasi pada 21 Mei 1895. Sepanjang jalur ini didirikan stasiun-stasiun kecil di Ngabean, Dongkelan, Winongo, Cepit, Bantul, Paal Bapang, dan Srandakan. Bagian ke-2 dari Srandakan ke Brosot sepanjang 2 km, mulai beroperasi pada 1 April 1915. Stasiun kecil didirikan di Sewugalur.

Bangunan Stasiun Bantul berada di sisi timur jalan raya (Jalan Jenderal Sudirman), Dusun Nyangkringan, Desa Bantul Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 0426096 , dan Y: 9128094. Batas utara: Bangunan pertokoan, selatan: Jalan HOS Cokroaminoto, Barat: Jalan Jenderal Sudirman, dan Timur: Jalan HOS Cokroaminoto.

Bangunan Stasiun Bantul menggunakan model atap limasan. Denah bangunan berbentuk persegi panjang, membujur utara-selatan. Ukuran bangunan induk 14 m x 4 m, tinggi bangunan 6,2 m dengan tritisan di empat sisinya selebar 1,5 m.

Lantai bagian dalam menggunakan teraso bermotif, warna dasar putih, berukuran 20 cm x 20 cm. Lantai dikombinasi dengan teraso sejenis berwarna dasar merah. Lantai asli bagian luar bangunan/bagian *emper* sebelah utara sudah tidak tampak karena tertutup conblok untuk trotoar. Saat ini, ketinggian trotoar sama dengan ketinggian lantai stasiun. Lantai bagian luar sebelah selatan berupa plesteran semen PC warna abu-abu.

Menurut Ibu Susana (pedagang-saat ini menempati rumah dinas Stasiun Bantul, usia 51 tahun), *emper* bagian selatan dahulu hanya berupa tanah, sedangkan *emper* bagian utara merupakan peron stasiun. Panjang peron sama dengan panjang bangunan stasiun  $\pm$  14 m. Berdasarkan informasi dari Bapak Joko (Disbud Bantul), di sebelah utara peron terdapat tiga jalur rel kereta api. Teras peron dan jalur rel saat ini sudah tertutup trotoar dan aspal, sehingga sudah tidak tampak.

Dinding stasiun berupa tembok batu bata berplester, ukuran tebal 20 cm dan dicat warna putih. Dinding sisi luar terdapat ornamen batu kerikil tempel setinggi 2 m dari lantai stasiun. Batas antara ornamen batu kerikil tempel dan dinding plesteran ada profil list selebar 8 cm. Dinding bagian atas sisi luar terdapat *plint* (bagian dinding yang ditimbulkan) plesteran semen sehingga membentuk profil dinding. Bangunan stasiun dahulu terbagi menjadi empat ruangan, yaitu:

#### **a. Ruang tunggu calon penumpang kereta api**

Ruang tunggu calon penumpang kereta api berada di bagian selatan. Dinding bagian bawah terdapat *plint* dari teraso bermotif warna dasar putih ukuran 20 x 18 cm. Dinding sisi utara sudah dibongkar karena digunakan untuk bengkel. Dinding sisi timur terdapat sebuah pintu tanpa daun berbentuk persegi. Di atas pintu terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran berdiameter 50 cm

dengan terali besi. Pintu ini dilengkapi dengan penutup pintu gulung (*rolling door*). Dinding sisi selatan bagian atas terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan terali besi. Dinding sisi barat terdapat satu pintu berdaun satu terbuat dari kayu dan satu jendela kusen kayu panil kaca bening. Pintu ini dahulu merupakan pintu terbuka, sama seperti pintu pada dinding sisi timur. Di atas pintu terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan terali.

Menurut Ibu Susana, dahulu ruangan ini merupakan ruang terbuka yang digunakan untuk ruang tunggu bagi calon penumpang kereta api. Pintu di sisi timur menghubungkan antara ruang tunggu dengan *emper* sisi selatan dan jalan. Pintu di sisi barat menghubungkan antara ruang tunggu dengan peron. Setelah Stasiun Bantul tidak lagi beroperasi, bangunan ini dimanfaatkan untuk bengkel dan dilakukan perubahan seperti tampak pada pintu dan jendela.

#### **b. Ruang administrasi dan loket penjualan tiket kereta api**

Ruang administrasi dan loket penjualan tiket kereta api berada di sebelah timur ruang tunggu. Dinding bagian bawah terdapat *plint* dari teraso bermotif warna dasar putih ukuran 20 cm x 18 cm. Pada dinding sisi timur terdapat satu jendela berdaun dua, dicat warna putih. Kusen jendela terbuat dari kayu ketebalannya 12 cm x 7 cm, sedangkan daun jendela kayu berukuran 1,20 m x 1,16 m. Di atas jendela terdapat satu ventilasi berbentuk lingkaran dengan terali besi.

Satu pintu berdaun dua dicat warna putih terdapat di dinding sisi barat terdapat. Ukuran ketebalan kusen 14 cm x 8 cm, ukuran daun pintu panil kayu ukuran 1,22 m x 1,98 m. Di atas pintu terdapat satu ventilasi berbentuk lingkaran dengan terali besi. Ruangan itu saat ini digunakan untuk bengkel. Dinding pembatas antara ruang tunggu calon penumpang dengan ruang administrasi telah dibongkar karena digunakan untuk bengkel. Dinding pembatas berukuran tebal 15 cm. Sisa dinding pembatas yang masih tersisa dapat dilihat di bagian loteng.

### **c. Ruang untuk gudang**

Ruangan paling timur kemungkinan digunakan untuk gudang. Dinding bagian bawah terdapat *plint* dari teraso bermotif warna dasar putih ukuran 20 cm x 18 cm. Dinding sisi utara terdapat dua ventilasi berbentuk lingkaran dengan terali besi. Dinding sisi timur terdapat satu pintu berdaun dua dicat warna putih. Ukuran ketebalan kusen 14 cm x 8 cm, ukuran daun pintu panil kayu ukuran 1,22 m x 1,98 m. Dinding sisi barat terdapat satu pintu berdaun satu terbuat dari kayu dan satu jendela kayu panil kaca bening. Di atas pintu masing-masing terdapat satu ventilasi berbentuk lingkaran dengan terali besi. Ruangan ini sekarang digunakan untuk warung makan.

### **d. Toilet**

Toilet berada di bagian selatan bangunan stasiun atau di sebelah selatan ruang tunggu. Bangunan berbentuk kubus, tinggi bangunan 2,10 m. Lantai berupa plesteran semen. Dinding berupa tembok batu bata berplester, ukuran 20 cm x 10 cm. Dinding sisi luar terdapat ornamen batu kerikil tempel.

Toilet memiliki dua ruang yang dibatasi dinding tembok batu bata setinggi 2 m. Masing-masing toilet terdapat bak air, kloset, dan pintu terbuat dari kayu. Ventilasi kayu berbentuk persegi dengan panil kaca bening ada di dinding sisi timur. Atap toilet berupa cor beton setebal 10 cm. Di sebelah barat toilet terdapat sebuah ruangan tambahan yang digunakan untuk mushola. Ruangan ini menggunakan dinding pemasangan batu bata berplester ukuran tebal dinding 15 cm. Bagian atap menggunakan asbes.

Bagian langit-langit bekas ruang tunggu dan ruang administrasi ditutup dengan papan kayu yang sekaligus berfungsi sebagai loteng tempat menyimpan alat-alat bengkel. Tangga naik ke loteng menempel pada dinding sisi selatan. Loteng ini dibuat dengan memotong beberapa kayu yang digunakan untuk penyangga penutup langit-langit. Selain itu, posisi loteng yang lebih rendah daripada langit-langit menyebabkan separuh bagian ventilasi tertutup papan kayu untuk lantai loteng.

Ruang bekas gudang dan bagian emper, langit-langit ditutup dengan eternit ukuran 1 m x 1 m dicat warna putih. Sambungan antareternit dipasang lis kayu warna coklat yang berfungsi sebagai penguat dan hiasan. Atap bangunan berbentuk limasan terdiri atas bagian *gajahan* (atap utama) dan bagian *emper* (bagian atap terluar). Atap utama berukuran tinggi 2,2 m. Kerangka atap ditopang oleh kuda-kuda dari kayu. Di tengah atap utama terdapat *gording* (balok yang melintang untuk usuk dan reng). Kuda-kuda dan *gording* dibuat dari balok kayu berukuran 12 cm x 8 cm. Kayu untuk usuk berukuran 7 cm x 5 cm dipasang sejajar model *ri gereh*. Ujung usuk menumpu pada *nok/molo*, sedangkan pangkal *usuk* menumpu pada balok kayu/*blandar* di atas tembok.

Bagian *emper* berukuran lebar 2 m. Ujung *usuk emper* menumpu pada *blandar*. Pangkal *usuk* ditutup dengan *lisplank* dari papan kayu selebar 30 cm, dicat warna coklat. Atap menggunakan genteng dan bubungan model *vlaam* tanpa cat. Genteng menumpu pada *reng* yang dipasang di atas *usuk*. Pada sisi utara diberi tambahan atap dari fiber. Kerangka penyangga atap fiber menempel pada dinding stasiun sisi barat.

## **TEMBOK KELILING KOMPLEKS MAKAM RATU MALANG**

SK Bupati No. 614 Th 2018



Tembok Keliling Kompleks Makam Ratu Malang dari Arah Barat  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Kompleks makam Antakapura atau makam Ratu Malang dibangun pada masa pemerintahan Amangkurat I, tahun 1665 dan selesai pada tanggal 11 Juni 1668. Pemakaman Gunung Kelir ini berkait dengan sisi gelap pemerintahan Sunan Amangkurat I yang dikenal sewenang-wenang. Makam utama di Gunung Kelir adalah makam Ratu Malang, salah seorang istri Sunan Amangkurat yang sangat dicintainya, dan direbut dari suaminya, konon seorang dalang bernama Ki Panjang Mas.

Tembok keliling makam terbuat dari balok-balok batu putih. Kemungkinan batu putih ini berasal dari bukit kapur di sebelah timur bukit Gunung Kelir. Denah tembok yang mengelilingi makam tidak berbentuk persegi empat yang presisi di keempat sisinya karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan geografis bukit Gunung Kelir. Pada bagian atas bukit terdapat dataran dengan permukaan yang tidak sama tinggi. Keadaan ini

tidak begitu diperhatikan dalam pembangunan kompleks makam. Pembangunan makam memanfaatkan apa adanya kondisi lingkungan bukit Gunung Kelir. Seperti yang tampak pada denah tembok keliling makam berbentuk huruf L. Hal ini disebabkan tanah yang ada tidak cukup untuk membentuk tembok keliling yang berbentuk persegi empat.

Tembok Keliling Kompleks Makam Ratu Malang berada di Dusun Gunung Kelir, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada pada koordinat 49M, X: 435834, dan Y 9130480. Batas utara: lereng bukit, timur: lereng bukit, selatan: lereng bukit, dan barat: lereng bukit.

Makam Antakapura atau Makam Ratu Malang berada di atas sebuah bukit padas disebut Gunung Sentana atau Gunung Kelir. Kompleks makam dikelilingi oleh pagar tembok yang terbuat dari batu putih. Di dalamnya terdapat makam Ratu Malang dan pengikutnya yang terletak pada bagian tanah yang lebih tinggi dan dikelilingi oleh tembok. Selain makam Ratu Malang terdapat makam Ki Dalang Panjang Mas dan makam lain yang tidak diketahui identitasnya. Makam Ki Dalang Panjang Mas terletak di sebelah barat laut pagar keliling makam Ratu Malang. Makam Ki Dalang Panjang Mas saat ini mengalami kerusakan disebabkan oleh akar pohon yang tumbuh di atas makam. Adapun makam yang tidak teridentifikasi letaknya tersebar di luar tembok makam Ratu Malang.

Pagar keliling kompleks makam terbuat dari susunan balok batu putih berukuran rata-rata 50 cm x 26 cm x 6 cm. Pagar keliling berukuran panjang 34,70 m, lebar 20,20 m, dan ketebalan 1,25 m dengan ketinggian yang berbeda. Tembok makam sisi timur, selatan, dan barat bagian dalam memiliki ukuran 125 cm, sedangkan yang di bagian luar 200 cm. Perbedaan ketinggian tersebut disebabkan adanya perbedaan ketinggian antara halaman dalam makam dengan halaman di luar pagar makam. Posisi Perbedaan tinggi tembok disebabkan teras di sebelah timur tembok lebih rendah 50-75 cm. Tinggi tembok sisi selatan bagian dalam rata dengan permukaan halaman, sedangkan bagian luar tersisa 150

cm. Tinggi tembok yang tersisa di sisi barat 70 cm. Kondisi tembok keliling sebagian besar sudah runtuh.

Halaman belakang berada di sebelah utara halaman depan. Di halaman ini terdapat beberapa struktur makam, antara lain makam Ratu Malang, makam Ki Dalang Panjang Mas, serta makam-makam lain yang diperkirakan sebagai makam abdi dalem dan pengrawit gamelan. Halaman belakang berdenah huruf L dan dibatasi dengan tembok keliling, yang menarik terdapat torehan-torehan berbentuk wayang kulit di beberapa bagian tembok keliling. Kondisi tembok sebagian besar runtuh dan hilang pada bagian atas. Tembok yang tersisa memiliki ukuran yang berbeda pada setiap sisinya, yaitu:

- Sisi selatan panjang 35,20 m, tebal 1,3 m, dan tinggi antara 1,25 - 3,75 m.
- Sisi utara panjang 25,35 m, tebal 1,48 m, dan tinggi antara 0,5 - 3,5 m.
- Sisi timur panjang 33,80 m, tebal 1,55 m, dan tinggi antara 1,25 - 3,75 m.
- Sisi barat memiliki panjang 17,30 m, membelok ke timur 10,60 m, dan membelok ke utara 20,40 m, tebal 1,3 m, dan tinggi antara 0,5 - 3,5 m.

Pintu masuk makam terletak di tembok sisi selatan, dengan ukuran lebar 1,8 m tetapi tidak berada tepat di tengah tembok. Di depan pintu masuk terdapat tangga dari susunan blok batu andesit, yang terdiri dari dua buah anak tangga. Anak tangga bawah berukuran lebar 52 cm dan ketinggiannya tidak diketahui karena rata dengan permukaan tanah halaman depan. Anak tangga bagian atas berukuran lebar 54 cm dan tinggi 9 cm. Ambang pintu masuk berupa batu andesit. Di sisi timur dan barat ambang pintu terdapat masing-masing dua lubang bekas engsel pintu. Lubang bagian luar menyerupai huruf L sedang bagian dalam berbentuk segi enam bersayap. Pada ambang pintu tersebut juga terdapat dua lubang membujur utara selatan selebar 17 cm, tetapi saat ini ditutup dengan plesteran semen.

Bagian halaman belakang terdapat tembok yang mengelilingi makam utama, yaitu makam Ratu Malang. Tembok keliling makam Ratu Malang berukuran panjang 11 m, lebar 8,5 m dengan tinggi pagar yang tersisa pada setiap sisi tidak sama karena telah rapuh. Selain dikelilingi tembok, posisi makam utama lebih tinggi 20 cm daripada halaman sekitarnya.

Tembok sisi selatan dalam kondisi melesak, menyisakan tembok setinggi 1,3 m. Sebagian besar tembok sisi barat runtuh dan hanya tersisa 0,84 m. Tembok sisi utara berukuran 0,56 m, tetapi diperkirakan batu penyusunnya sudah mengalami perubahan karena ditemukan batu andesit di antara susunan batu putih. Sebagian besar tembok sisi timur telah runtuh. Pintu masuk ke halaman makam Ratu Malang berada di sisi selatan berukuran lebar 1,57 m. Di depan pintu terdapat dua anak tangga. Ambang pintu diduga tidak dilengkapi dengan daun pintu sebab pada bagian bawah tidak terdapat lubang engsel.

## SENDANG BANYUURIP

SK Bupati No. 615 Th 2018



Situasi Sendang Banyuurip  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Sendang Banyuurip dikaitkan dengan kisah pengembaraan Sunan Kalijaga. Diberi nama Sendang Banyuurip karena airnya telah memberikan kehidupan (*nguripi*) bagi makhluk hidup di sekitarnya, khususnya manusia. Sumber lisan yang berkembang di masyarakat menceritakan bahwa di masa lampau Sunan Kalijaga mengembara dalam rangka syiar agama Islam. Dalam pengembaraannya, Sunan Kalijaga bertemu dengan Ki Cakrajaya. Pertemuan keduanya membuat Ki Cakrajaya tertarik untuk berguru kepada Sunan Kalijaga. Sebagai ujian Ki Cakrajaya kemudian diminta untuk menunggu tongkat Sunan Kalijaga sambil bertapa. Ki Cakrajaya dilarang meninggalkan tempat dan mengakhiri bertapanya sebelum Sunan Kalijaga kembali. Ki Cakrajaya menyanggupinya. Sunan Kalijaga pun melanjutkan pengembaraan. Pengembaraan yang dilakukan Sunan Kalijaga begitu lama hingga rumput di sekitar tempat Ki Cakrajaya bertapa tumbuh menjadi

belukar. Tubuh Ki Cakrajaya kemudian seperti hilang ditelan kerimbunan pohon dan rumput yang tumbuh.

Selang beberapa waktu, Sunan Kalijaga ingat muridnya yang bernama Ki Cakrajaya. Ia bermaksud mendatangnya. Ketika dicari, Ki Cakrajaya sudah tidak tampak lagi. Sunan Kalijaga pun bingung karena tempat bertapa Ki Cakrajaya telah menjadi hutan. Untuk menyibak hutan, hutan itu pun dibakar oleh Sunan Kalijaga. Ki Cakrajaya ikut terbakar di dalamnya. Ajaibnya, Ki Cakrajaya tidak tewas oleh peristiwa itu, tetapi kulitnya gosong (*geseng*). Oleh karena itu, Cakrajaya kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Geseng. Oleh karena *gesengnya* itu, Sunan Kalijaga berusaha memandikan Ki Cakrajaya. Sunan Kalijaga mencari mata air di tengah hutan itu. Kebetulan Sunan Kalijaga melihat seekor kijang yang terluka sedang berlari. Sunan Kalijaga mengikuti jejak kijang itu. Akhirnya kijang sampai di sebuah mata air yang jernih. Kijang pun meminum air dari mata air tersebut. Kijang yang tengah terluka tiba-tiba menjadi sehat. Sunan Kalijaga selanjutnya memandikan Ki Cakrajaya di mata air itu. Ki Cakrajaya yang telah gosong dan dalam kondisi pingsan akhirnya sehat dan bugar kembali.

Berdasarkan cerita rakyat di atas, maka mata air yang digunakan untuk memandikan Ki Cakrajaya kemudian dinamakan Sendang Banyuurip oleh Sunan Kalijaga. *Banyu* artinya air dan *urip* artinya hidup. Sehingga, Sendang Banyuurip bermakna memberikan penghidupan.

Sendang Banyuurip berada di Dusun Banyuurip, Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 444181, dan Y: 9126553. Batas utara: jalan desa, batas selatan: jalan desa, barat: jalan desa, dan batas timur: pekarangan.

Sendang Banyuurip merupakan sumber mata air yang oleh warga setempat dikelola dan dijadikan sebagai sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Mata air tersebut telah dibuatkan bak penampung air. Debit airnya tidak besar, tetapi air di Sendang Banyuurip tidak pernah kering.

Ukuran bak penampung air 2,5 m x 3 m dan kedalamannya 3 m. Sendang Banyuurip dilengkapi dengan atap berupa bangunan kayu di atas dan di sekelilingnya. Bangunan kayu berukuran 4 m x 6 m, terbagi atas dua ruangan. Satu ruangan untuk mengatapi sendang dan satu ruangan lagi digunakan untuk tempat para peziarah.

Kompleks Sendang Banyuurip dilengkapi dengan bangunan untuk kamar mandi, toilet, dan tempat mencuci. Bangunan berukuran panjang 11 m, lebar 3 m. Tidak jauh dari pintu masuk kompleks Sendang Banyuurip terdapat bangunan lain yang digunakan untuk juru kunci serta tempat istirahat para peziarah. Bangunan pada intinya sama dengan bangunan rumah tinggal biasa. Bangunan ini memiliki ukuran 5 m x 8 m. Sedangkan bangunan tempat istirahat para peziarah memiliki ukuran 3 m x 5 m.

Kompleks Sendang Banyuurip dahulunya dilengkapi dengan pagar tembok yang berbentuk setengah lingkaran. Akan tetapi tembok tersebut sekarang sebagian telah runtuh akibat gempa 27 Mei 2006. Di tempat ini juga terdapat bangunan untuk parkir kendaraan.

## MAKAM RATU MALANG

SK Bupati No. 616 Th 2018



Kompleks Makam Ratu Malang

Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Kompleks Makam Ratu Malang merupakan salah satu situs tinggalan dari Amangkurat I atau Amangkurat Agung. Amangkurat I adalah raja Mataram Islam putra dari Sultan Agung Hanyokrokusumo yang memerintah pada tahun 1646-1677 M di Keraton Plered. Makam Ratu Malang dibangun pada tahun 1665 dan selesai pada tanggal 11 Juni 1668. Kompleks makam Ratu Malang diberi nama Antaka Pura oleh Amangkurat I yang berarti istana kematian atau istana tempat menguburkan jenazah.

Menurut de Graaf, Ratu Malang diperistri oleh Amangkurat I setelah Dalang Panjang Mas meninggal. Di dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan, Ratu Malang merupakan istri dari Dalang Panjang Mas atau Anjang Mas, seorang dalang keraton yang hidup sejak masa Panembahan Sedo Krapyak. Amangkurat I terpicat oleh Ratu Malang dan meminta Dalang Panjang Mas untuk menyerahkan istrinya. Permintaan tersebut ditolak sehingga Dalang

Panjang Mas dibunuh dan jasadnya dimakamkan di Gunung Kelir, sedangkan Ratu Malang dijadikan selir Amangkurat I. Ratu Malang menjadi selir yang paling dicintai sehingga diangkat menjadi permaisuri.

Ratu Malang meninggal pada tahun 1665 yang diduga karena diracun oleh orang-orang di sekitar keraton. Hal tersebut menimbulkan kemarahan dari Amangkurat I sehingga mengurung istri-istrinya yang lain di dalam kamar tanpa diberi makan. Menurut “Babad Tanah Jawi” setelah kematiannya, jasad Ratu Malang tidak segera dikuburkan tetapi ditunggu oleh Amangkurat I hingga pada suatu malam Amangkurat I bermimpi bahwa Ratu Malang sudah berkumpul dengan Dalang Panjang Mas. Mimpi tersebut menyadarkan perbuatannya yang sudah memisahkan Ratu Malang dengan suaminya, Dalang Panjang Mas. Amangkurat I kemudian menguburkan Ratu Malang di Gunung Kelir dan membangun kompleks makam tersebut dengan tembok keliling dari batu putih.

Makam Ratu Malang berada di Gunung Kelir, Dusun Gunung Kelir, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 435834, Y 9130480, dan ketinggian 99 mdpl. Batas utara: tebing Gunung Sentana, selatan: Tebing Gunung Sentana, barat: Tebing Gunung Sentana, dan timur: Sendang Moyo.

Kompleks Makam Ratu Malang atau Makam Antaka Pura berada di atas bukit Gunung Kelir. Gunung Kelir merupakan bukit dengan dasar yang terdiri dari batuan endapan breksi vulkanis. Bukit ini termasuk rangkaian pegunungan Gunung Kidul. Akses menuju kompleks Makam Ratu Malang berupa jalan setapak yang menuju ke atas. Tidak ditemukan bekas adanya tangga naik di jalan setapak tersebut.

Makam Ratu Malang terletak di halaman utama yang menempati teras tertinggi. Letak makam tidak tepat di tengah halaman, tetapi agak ke timur laut dan membujur utara selatan. Halaman makam Ratu Malang dikelilingi pagar berukuran 8,5 m x 11 m yang dibuat dari batu putih. Kondisi pagar sisi selatan melesak dan tinggi pagar tersisa 1,3 m. Sebagian besar pagar sisi

barat runtuh dan hanya tersisa setinggi 0,84 m. Pagar sisi utara berukuran tinggi 0,56 m, tetapi diperkirakan batu penyusunnya sudah mengalami perubahan karena ditemukan batu monolit di antara susunan batu. Sebagian besar pagar sisi timur telah runtuh. Pintu masuk berada di sisi selatan berukuran lebar 1,57 m. Di depan pintu terdapat dua anak tangga.

Halaman makam Ratu Malang berupa plesteran semen tetapi sudah mengelupas. Tidak ada data yang menunjukkan makam dilengkapi atap atau cungkup. Pada halaman makam utama ini terdapat delapan makam yang disusun menjadi dua deret, yaitu tiga makam di sebelah selatan dan lima makam di sebelah utara. Lima makam tersebut terletak di halaman yang lebih tinggi 20 cm daripada tiga makam lainnya. Tiga nisan di sebelah selatan dibuat dari plesteran semen sedangkan jirat terbuat dari batu andesit berbentuk kurung kurawal.

Makam Ratu Malang berada paling tengah di antara lima makam di sebelah utara. Berdasarkan laporan survei yang pernah dilakukan pada tahun 1978, nisan Ratu Malang dibuat dari batu andesit dan berukuran lebih besar dibanding nisan lainnya. Sekarang, nisan tersebut sudah diplester semen dan bentuknya berundak-undak, berukuran tinggi 54 cm, lebar 65 cm, dan panjang 205 cm dengan jirat dari batu andesit berbentuk kurung kurawal. Sedangkan empat makam lainnya dibuat dari potongan batu andesit dengan jirat berbentuk kurung kurawal.

## JEMBATAN KERETA API WINONGO

SK Bupati No. 617 Th 2018



Struktur Jembatan Winongo Dilihat dari Arah Tenggara  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Jembatan Winongo tidak terlepas dari pembangunan jalur kereta api di wilayah Yogyakarta oleh perusahaan kereta api swasta N.V. NISM (Naamlooze Venootschap Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij). Jembatan Winongo merupakan bagian dari pengembangan jalur kereta api di wilayah Yogyakarta yang dimulai dari Stasiun Lempuyangan.

Stasiun Lempuyangan dibangun pada tahun 1870 dan dibuka pada tanggal 2 Maret 1872. Stasiun Lempuyangan juga dikenal dengan sebutan Stationsgebouw Semarang-Vorstenlanden. Sebutan ini diambil dari jalur kereta api yang dieksploitasi yakni Stasiun Semarang ke Yogyakarta (Lempuyangan) melalui Solo. Pembangunan Stasiun Lempuyangan merupakan bagian ke-3 dari rangkaian proyek pembangunan jalur kereta api Semarang-Vorstenlanden, sepanjang 57,6 km dibangun dari Solo sampai ke Yogyakarta.

Perluasan jalur NISM di Yogyakarta mulai dikerjakan pada tahun 1887. Jalur rel dari Stasiun Lempuyangan diperpanjang sejauh 1 km ke barat sampai ke Stasiun Tugu. Stasiun Tugu ialah stasiun kereta api yang dibangun oleh perusahaan kereta api milik pemerintah Staatsspoorweg (SS). Dari Stasiun Tugu, NISM memperluas jalur ke selatan menuju Brosot.

Jalur kereta api Yogyakarta-Brosot merupakan jalur trem NISM dari jalur utama Semarang-Vorstenlanden (tanah pangeran yang mengacu pada bangsawan atau raja-raja Yogyakarta dan Surakarta). Lebar rel yang digunakan berukuran 1.435 mm, menyesuaikan lebar rel pada jalur utama Semarang-Vorstenlanden. Pembangunan jalur ini berdasarkan GB (*Gubernemen Besluit*) No. 9 tahun 1893 tanggal 20 April 1893 untuk pengajuan konsesi selama 50 tahun.

Pembangunan jalur trem Yogyakarta-Brosot terbagi menjadi dua bagian pembangunan. Bagian pertama dibangun dari Yogyakarta (Tugu) ke Srandakan sepanjang 23 km, dan mulai beroperasi pada 21 Mei 1895. Sepanjang jalur tersebut didirikan stasiun-stasiun kecil di Ngabean, Dongkelan, Winongo, Cepit, Bantul, Palbapang, dan Srandakan. Bagian ke-2 dari Srandakan ke Brosot-Sewugalur sepanjang 2 km, mulai beroperasi pada 1 April 1915. Ruas Jembatan Winongo merupakan salah satu rangkaian jalur kereta api yang menghubungkan Stasiun Dongkelan dengan Stasiun Winongo.

Struktur Jembatan Winongo berada di Dusun Glondong, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada 49 M, X: 428309, dan Y: 9133581. Batas utara: permukiman, selatan: permukiman, barat: aliran Sungai Winongo, dan timur: aliran Sungai Winongo.

Jembatan kereta api Winongo menghubungkan Dusun Glondong dan Dusun Niten, Kelurahan Tirtonimolo, Kecamatan Kasihan, Bantul. Jembatan terbentang di atas Sungai Winongo. Jembatan ini memiliki panjang 37,5 m dan lebar 1,2 m. Rel di Jembatan Winongo diletakkan di atas bantalan balok kayu. Balok kayu tersebut diletakkan di atas pelat baja memanjang sepanjang

jembatan. Pelat baja ditopang balok kayu. Balok kayu tersebut ditopang oleh lembaran pelat baja yang disambung menjadi satu di bawah pelat penopang balok kayu sehingga membentuk struktur dinding baja. Setiap dinding pelat baja memiliki ukuran lebar 50 cm dan tinggi 70 cm. Bagian tengah jembatan ditopang oleh beton, dan di atas rel jembatan terdapat cor semen dengan ketebalan 40 cm.

**ARCA GANESHA DI KOMPLEKS  
SENDANG KASIHAN**  
SK Bupati No. 618 Th 2018



Arca Ganesha di Kompleks Sendang Kasihan  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Arca Ganesha ditemukan di sekitar Kompleks Sendang Kasihan. Tidak diketahui secara pasti tahun dan lokasi penemuan arca. Arca kemudian ditempatkan di dekat pintu masuk kompleks sendang bersebelahan dengan Arca Agastya yang ditemukan di kompleks yang sama. Saat ini Arca Ganesha masih dikeramatkan oleh warga. Arca Ganesha bernomor inventaris C.136 berada di Kompleks Sendang Kasihan, RT 06, RT 18, Dukuh Kasihan, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada koordinat 49M, X: 426046, dan Y: 9134428. Arca berbahan batu andesit, berukuran, lebar 43 cm, tinggi 77 cm, tebal 27 cm, dan tebal stela 6 cm.

Arca digambarkan duduk di atas *padmasana* berbentuk bundar dalam sikap *kurmāsana* (duduk bersila dengan telapak kaki kanan dan kiri bertemu). Rambut arca dihias dengan *kirītamakuṭa*. Arca Ganesha memiliki ciri telinga gajah yang lebar, belalai, dan perut buncit (*tundila*). *Siracakra* (hiasan berbentuk lingkaran di belakang kepala arca) tidak begitu jelas terlihat.

Arca memiliki empat tangan, tiga telah hilang, satu tangan kanan yang masih ada memegang *akṣamālā* (tasbih). Arca Ganesha memakai atribut *upavita* yang diletakkan di bahu kiri menyilang badan arca ke pinggang kanan, *hāra* (kalung), *keyura* (kelat bahu) berbentuk bunga, *kaṅkana* (gelang tangan dan gelang kaki), dan *udarabandha* (ikat pinggang arca laki-laki).

Dalam panteon Agama Hindu, Ganesha merupakan dewa pelindung, ilmu pengetahuan, dan kebijaksanaan. Ganesha memiliki banyak sebutan, di antaranya: *Vināyaka* (yang memindahkan rintangan), *Ganapati* (pemimpin para gajah), *Ekadanta* (yang bertaring satu), *Raktātunda* (yang bertaring merah), *Vakratunda* (yang bertaring bengkok), dan *Lambodara* (yang berperut buncit).

Penciptaan Ganesha dikisahkan dalam berbagai versi yang berbeda dalam kitab-kitab: *Linga Purāna*, *Varāha Purāna*, *Suprabhedāgama*, *Brahmavaivarta Purāna*, *Matsya Purāna*, *Skanda Purāna*, dan *Ganesa Purāna*. Meskipun berbeda versi, terdapat kesamaan yakni adanya pengaruh serta campur tangan Siwa dan Parvati dalam setiap kisah Ganesha. Pemujaan Ganesha cukup populer di Indonesia pada Masa Hindu Buddha. Ganesha sering ditemukan dalam panteon Hindu bersama dengan Siva, Durga, dan Agastya.

**RUMAH TRADISIONAL MILIK  
DWININGSIH SRI RAHAYU**  
SK Bupati No. 619 Th 2018



Rumah Tradisional Milik Dwiningsih Sri Rahayu Dilihat dari Tenggara  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

Rumah joglo dibangun pada tahun 1900 oleh R. Secadipa. R. Secadipa saat itu menjabat sebagai lurah di Canden Selatan. R. Secadipa membangun joglo untuk kepentingan Perlawanan Rakyat (Wanra) yang aktif berjuang menentang kolonialisme Belanda.

Rumah joglo kemudian diwariskan kepada anak R. Secadipa yang bernama R. Darmo Sukarjo. Semasa hidupnya R. Darmo Sukarjo pernah menjabat sebagai carik di Desa Canden. Oleh R. Darmo Sukarjo rumah joglo dirawat dan mulai difungsikan untuk kegiatan sosial masyarakat. Sepeninggal R. Darmo Sukarjo, rumah joglo diwariskan kepada R. Soebroto, yang kemudian mewariskan rumah joglo kepada anaknya yang bernama Dwiningsih.

Saat gempa tahun 2006 terjadi, rumah joglo Dwiningsih Sri Rahayu mengalami kerusakan berat. Gempa mengakibatkan genting rumah jatuh, pecah, dinding retak-retak, dan strukturnya

miring ke timur. Terdapat perubahan pada rumah joglo ketika dilakukan perbaikan pascagempa. Perubahan tersebut yakni ditambahkannya dinding dari anyaman bambu (*gedhek*) di bagian barat, utara, dan selatan di bagian pendapa.

Rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu berada di Dusun Ngibikan, Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada pada koordinat 49M, X: 429429 dan Y: 9122579. Batas utara: lahan kas desa, selatan: sawah kas desa, barat: pekarangan milik Ponijan, dan timur: sawah milik Jokarso.

Rumah Joglo milik Dwiningsih Sri Rahayu menghadap ke selatan. Halaman depan berupa pekarangan yang cukup luas. Pekarangan ini ditanami berbagai macam pohon dan dibatasi pagar dari pasangan bata berplester semen. Bangunan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pendapa, *longkangan*, *dalem*, *gandok kiwa*, dan *pawon*.

## **Pendapa**

Bangunan pendapa menggunakan atap model *joglo sinom*. Atap *joglo sinom* mempunyai tiga susun dan tiga sudut kemiringan, tetapi pertemuan antara masing-masing atap tidak terdapat pembeda dalam bentuk lisplank. Denah bangunan berbentuk persegi empat dengan ukuran 13,1 m x 13,4 m.

Konstruksi atap *brunjung* ditopang oleh empat sakaguru dari kayu jati ukuran 19 cm x 19 cm, tinggi 3,52 m. Sakaguru berdiri di atas umpak cor semen tidak bermotif dengan ukuran lebar bawah 45 cm x 45 cm, lebar atas 23,5 cm x 23,5 cm, tinggi 41 cm. Dua batang *kili* (kayu panjang di bawah *pangeret* atau *pamidhangan*, menancap miring pada saka dengan purusnya) dan dua batang *sunduk* (kayu yang berada di bawah *blandar* atau *pamidhangan*, berkedudukan miring serta masuk ke dalam saka) menghubungkan sakaguru menggunakan teknik sambung purus.

*Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan*

*pamanjang*. *Santen*, bermotif hias ukiran berada di antara *sunduk kili* dan *blandar pamidhangan*. Selain *saka santen*, terdapat hiasan ukiran pada sudut pertemuan antara *sunduk*, *saka guru*, dan *blandar pamidhangan*. *Tumpangsari* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari 3 batang bersusun membentuk piramida terbalik. *Blandar lar-laran* terdiri atas dua batang *blandar* di bagian *panyelak* dan dua batang *blandar* di bagian *pamanjang*. Pengunci berbentuk *nanasan* berada di keempat sudut *tumpangsari*, digunakan untuk mengunci dua *blandar tumpangsari* paling atas dan hiasan di bagian *tumpangsari*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha peksi* yaitu *pangeret* atau balok melintang pada bagian *panyelak pamidhangan* yang berupa kayu berornamen ukiran. *Dhadha peksi* berfungsi teknis memperkuat sambungan *blandar pamidhangan* di bagian tengah dan sebagai elemen penghias bagian tengah *uleng*, yaitu rongga yang terbentuk oleh *pamidhangan*. Bagian tengah *uleng* terdapat balok bersusun piramida yang disebut *balandar singup*. *Blandar singup* terdiri dari empat batang balok kayu. Dua *blandar singup* di samping kanan dan kiri *dhadha peksi* juga dihias dengan ukiran. Di bagian atas ditutup dengan plafon *pamidhangan* dari papan kayu.

Konstruksi atap *pananggap* ditopang oleh 12 *saka pananggap* yang berdiri di atas umpak batu. *Saka pananggap* dari kayu jati ukuran 14 cm x 14 cm, tinggi 2,8 m. Umpak batu hanya tampak beberapa centimeter di atas lantai karena sebagian besar terpendam lantai. Sambungan antara *saka pananggap* dan *blandar pananggap* terdapat *geganja* dari kayu berprofil.

Konstruksi atap *emper* ditopang oleh 8 *saka emper* yang berdiri di atas *duk* semen. *Saka emper* dari kayu jati ukuran 12 cm x 12 cm, tinggi 2,5 m.

Dinding sisi selatan ditutup dengan anyaman bambu dilengkapi satu pintu berdaun empat, dilengkapi tebang panil kayu dan diapit dua jendela kayu berdaun dua. Dinding sisi barat sebagian berupa *gebyog* dan pasangan bata berplester. Terdapat tiga jendela kayu dengan panil kayu kreyak, kaca bening, dan kaca nako. Dinding sisi utara berupa dinding pasangan bata

berplester, di bagian tengah terdapat pintu empat dilengkapi tebeng panil kaca nako di bagian atas. Di kanan kiri pintu terdapat jendela kayu berdaun tiga. Di sisi timur tidak dilengkapi dinding.

Usuk di bagian *brunjung*, *penanggap*, dan *emper* dipasang model *ri gereh*. Atap joglo ditutup dengan genteng dan bubungan *vlaam*. Bubungan diperkuat dengan plesteran semen. Di bagian atap *brunjung* terdapat hiasan *makutha* dan di ujung atap *brunjung*, *penanggap* dan *emper* diberi hiasan *bongkak* dari gerabah.

Bangunan joglo mempunyai denah lantai bujur sangkar. Lantai berupa plesteran semen. Lantai *jogan* di bagian *emper* lebih tinggi 42 cm dari halaman depan, di sisi selatan terdapat dua undakan. Lantai *jerambah* 18 cm lebih tinggi dari bagian *jogan*.

### ***Longkangan***

*Longkangan* adalah area terbuka di dalam kompleks rumah. Rumah Dwiningsih memiliki dua *longkangan*, yaitu pertama berada di belakang pendapa dan *dalem*, sedangkan *longkangan* ke-2 diantara *dalem* dan *pawon*. Lebar *longkangan* antara pendapa dan *dalem* adalah 2,2 m, *longkangan* yang ke-2 berukuran 2,0 m. Lantai di bagian *longkangan* berupa plesteran semen dengan posisi lebih rendah 23 cm dari lantai pendapa.

### ***Dalem***

*Dalem* berada di sebelah utara *longkangan* menggunakan bangunan model atap joglo. Denah bangunan berbentuk persegi dengan ukuran 13,1 m x 11,9 m. Teras bagian depan berukuran lebar 2,2 m dan ditopang dua tiang berukuran diameter 17 cm.

Konstruksi atap *brunjung* ditopang oleh empat saka guru, yang berdiri di atas *umpak* cor semen. Sakaguru dari kayu jati ukuran 13 cm x 13 cm, tinggi saka guru 3,50 m. Saka guru berdiri di atas *umpak* cor semen tanpa motif. Dua batang *kili* dan dua batang *sunduk* menghubungkan sakaguru menggunakan teknik sambung purus. *Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*.

*Tumpangsari* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun membentuk piramida terbalik. *Blandar lar-laran* terdiri atas dua batang *blandar* di bagian *panyelak* dan dua batang *blandar* di bagian *pamanjang*. Pengunci berbentuk *keben* berada di ke empat sudut *tumpangsari*, digunakan untuk mengunci dua *blandar tumpangsari* paling atas dan hiasan di bagian *tumpangsari*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha peksi* berupa balok kayu polos tanpa ukiran. Di tengah *uleng* tidak terdapat *blandar singup*. Di bagian atas ditutup dengan plafon *pamidhangan* dari tripleks.

Atap *pananggap* ditopang oleh dua *saka pananggap* dari kayu jati berukuran 12 cm x 12 cm dan dinding bata berplester. Sambungan antara *saka pananggap* dan *blandar pananggap* terdapat *geganja* dari kayu berprofil. Dinding penanggap sisi selatan terdapat satu pintu berkusen kayu dengan dua daun dari bahan kayu. Di bagian atas terdapat ventilasi. Di kanan kiri pintu terdapat satu kusen berdaun tiga. Konstruksi atap *emper* ditopang oleh dinding bata berplester.

*Dalem* tidak memiliki *senthong*. Bagian tersebut digunakan untuk menata beberapa almari dan meja kursi. Ruang di bagian *emper* digunakan untuk kamar tidur dan ruang setrika.

*Usuk* di bagian *brunjung*, *pananggap*, dan *emper* dipasang model *ri gereh*. Atap joglo ditutup dengan genteng *vlaam* dan bubungan seng. Lantai berupa keramik berwarna putih berukuran 30 cm x 30 cm.

### ***Gandok kiwa***

*Gandok kiwa* berada di sebelah timur *longkangan* dan *dalem*. Bangunan *gandok* menggunakan atap model kampung. Dinding bangunan berupa tembok bata berplester. *Gandok* dibagi menjadi teras dan beberapa kamar tidur. *Usuk* bangunan tipe kampung dipasang model *ri gereh* dengan penutup atap menggunakan genteng dan bubungan *vlaam*. Lantai berupa keramik berwarna putih dengan ukuran 30 cm x 30 cm.

***Pawon***

*Pawon* berada di bagian belakang bangunan *dalem*. Bangunan menggunakan tipe kampung dengan penutup atap berupa genteng dan bubungan *vlaam*. Lantai berupa plesteran semen, posisinya lebih rendah 30 cm dari lantai *gandok*.